



**PEMBELAJARAN EKSTRAKURIKULER
SENI KARAWITAN JAWA SEBAGAI PROSES
PEMBENTUKAN *TEAM WORK*
ANTARSISWA**

SKRIPSI

diajukan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Seni Tari

PERPUSTAKAAN
UNNES

oleh

Endah Prasetyaningrum

2501404004

SENDRATASIK

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2009

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 17 April 2009

Endah Prasetyaningrum

NIM. 2501404004



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada :

Hari : ***Jumat***

Tanggal : ***8 Mei 2009***

Pembimbing I

Joko Wiyoso, S. Kar, M. Hum
NIP. 131764034

Pembimbing II

Dra. Eny Kusumastuti, M. Pd
NIP. 132058803

PERPUSTAKAAN
UNNES

Mengetahui :

Ketua Jurusan Sendratasik

Drs. Syahrul Syah Sinaga, M. Hum
NIP. 131931634

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan didepan sidang panitia ujian skripsi Jurusan Seni, Drama, Tari, dan Musik Prodi Pendidikan Seni Tari, Universitas Negeri Semarang.

Pada hari : *Selasa*

Tanggal : *12 Mei 2009*

Panitia Ujian

Ketua

Prof. Dr. Rustono, M. Hum
NIP. 131281222

Pembimbing I

Joko Wiyoso, S. Kar, M. Hum
NIP. 131764034

Pembimbing II

Dra. Eny Kusumastuti, M. Pd
NIP. 132058803

Sekretaris

Dra. Siluh Made Astini, M.Hum
NIP. 132011107

Penguji I

Widodo, S. Sn, M. Sn
NIP. 132258170

Penguji II

Dra. Eny Kusumastuti, M. Pd
NIP. 132058803

Penguji III

Joko Wiyoso, S. Kar, M. Hum
NIP. 131764034

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Karawitan Jawa sebagai Proses Pembentukan *Team Work* Antarsiswa”. Sebagai salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Semarang.

Penulisan skripsi ini dapat selesai berkat dorongan, saran, kritik dan bantuan dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si, selaku rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. H. Rustono, M. Hum, dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian.
3. Joko Wiyoso, S. Kar, M. Hum, sebagai dosen pembimbing I, dan Dra. Eny Kusumastuti, M. Pd, sebagai dosen pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, perhatian dengan penuh kesabaran. dan kebijaksanaan dalam menyusun skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu sumber kekuatanku, yang memberiku motivasi dengan senantiasa bekerja keras dan tiada henti mencurahkan doa.
5. Widodo, S. Sn, M. Sn, sebagai dosen penguji I, yang telah memberikan pengarahan, saran dan pembenahan atas penyusunan skripsi, sehingga dapat menghasilkan sebuah karya tulis yang lebih sistematis.

6. Ketua Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik, yang memberi kemudahan kepada penulis dalam menyusun skripsi.
7. Dosen Jurusan Sendratasik, yang telah membekali ilmu pengetahuan yang bermanfaat untuk penulisan skripsi ini.
8. Seluruh narasumber, kepala sekolah, guru, karyawan, dan siswa SD Negeri 2 Tanggunharjo, yang telah memberikan bantuan dan kerjasama dalam penelitian.
9. Keluargaku tersayang, Akangku dan sahabat-sahabatku yang tak pernah lelah memberikan dukungan dan doa.
10. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan. Penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun demi sempurnanya penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak khususnya bagi para pembaca.

Semarang, 17 April 2009

Penulis

SARI

Prasetyaningrum, Endah 2009. *Pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Karawitan Jawa sebagai Proses Pembentukan Team Work Antarsiswa*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Kata Kunci : Pembelajaran, Ekstrakurikuler, Seni Karawitan Jawa, Proses Pembentukan, Team Work Antarsiswa

Pembelajaran ekstrakurikuler seni karawitan Jawa di SD Negeri 2 Tanggungharjo, kecamatan Grobogan, kabupaten Grobogan, merupakan pembelajaran yang menerapkan kerjasama tim dan diharapkan membawa dampak positif (bagi diri siswa, sekolah, dan pembelajaran mata pelajaran lain). Hal tersebut mendasari peneliti untuk mengkaji pembelajaran ekstrakurikuler seni karawitan Jawa sebagai proses pembentukan *team work* antarsiswa. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, (1) Bagaimanakah proses pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Karawitan Jawa di SD Negeri 2 Tanggungharjo, kecamatan Grobogan, kabupaten Grobogan? (2) Bagaimanakah proses pembentukan *team work* antarsiswa SD Negeri 2 Tanggungharjo, kecamatan Grobogan, kabupaten Grobogan, dalam pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Karawitan Jawa? (3) Apa sajakah faktor penghambat dalam pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Karawitan Jawa di SD Negeri 2 Tanggungharjo kecamatan Grobogan, kabupaten Grobogan?

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Lokasi penelitian adalah SD Negeri 2 Tanggungharjo, kecamatan Grobogan, kabupaten Grobogan, dengan sasaran penelitian proses pembelajaran ekstrakurikuler seni karawitan Jawa, proses pembentukan *team work* antarsiswa, dan faktor penghambat dalam pembelajaran ekstrakurikuler seni karawitan Jawa di SD Negeri 2 Tanggungharjo. Teknik pengumpulan data yaitu dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang dilakukan adalah reduksi, *display* data, dan verifikasi data. Sedangkan untuk memeriksa keabsahan data menggunakan teknik triangulasi yang meliputi: triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi teori.

Hasil penelitian ini menggambarkan kondisi umum sekolah dan pembelajaran ekstrakurikuler seni karawitan Jawa di SD Negeri 2 Tanggungharjo yang meliputi, pembelajaran rutin dan pembelajaran insidental. Sedangkan tahapan-tahapan dalam proses pembentukan *team work* antarsiswa, yaitu: 1) mengenali diri sendiri dan memahami orang lain, 2) membangun sikap saling percaya (*trust*), 3) tidak merendahkan kemampuan orang lain, 4) memiliki pemimpin yang bertanggungjawab, 5) membentuk sistem komunikasi yang efektif, 6) menentukan peran dan tugas yang tepat bagi individu, 7) membuat aturan main yang disepakati, 8) mengatasi konflik yang terjadi, 9) mengidentifikasi masalah dan mengambil keputusan yang tepat, 10) memiliki komitmen terhadap tim. Faktor-faktor penghambat, antara lain: faktor siswa, faktor pelatih, serta faktor sarana dan prasarana.

Saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah penyelenggaraan pembelajaran ekstrakurikuler seni karawitan Jawa di SD Negeri 2 Tanggungharjo lebih dioptimalkan lagi dengan meningkatkan kualitas pembelajaran. Faktor-faktor yang menghambat pembelajaran dapat diminimalkan.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

- a. *Kesabaran untuk wujudkan impian adalah kegigihan yang diiringi keiklasan hati, karena impian adalah sumber kekuatan dan berkah yang terindah akan datang tepat pada waktunya (penulis).*
- b. *Believe in myself. Just do it. Make it happen. And get the best (penulis).*
- c. *Waktu memang mengubah segala sesuatu, kecuali kita. Kitalah yang harus mengubah diri kita sendiri. Salam super!!! (Mario Teguh).*

Persembahan

Karyaku ini aku persembahkan untuk:

- a. *Bapak dan Ibu tercinta, sumber kekuatanku yang telah mencurahkan doa, dan limpahan kasih sayang di sepanjang hidupku. Nenek dan Kakakku yang memberiku motivasi, serta keluargaku.*
- b. *Deddy Deviga yang telah sabar mendampingiku dengan doa, perhatian dan dukungan.*
- c. *De"Evha, Mba'Lia, Mba'Rina, De'Ika, Phero, Shelly, De'Mithoel, De'Anggi, Etèyx, & Mami, dukungan kalian sangat berarti.*
- d. *Teman-teman seperjuangan Seni Tari 04 "ADRENG", kita pernah mengecap tawa, tangis dan amarah bersama, but We're still d'beezt eeeuy...!!! Serta teman-teman Kinanti 1C.*
- e. *Pembaca yang budiman*
- f. *Almamaterku*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
SARI.....	vii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Sistematika Penulisan	10

BAB II LANDASAN TEORI	11
A. Pembelajaran	11
1. Pengertian Pembelajaran	11
2. Komponen-komponen yang Mempengaruhi Pembelajaran	12
2.1. Tujuan	13
2.2. Guru	15
2.3. Subyek Belajar (Siswa)	16
2.4. Materi Pembelajaran	19
2.5. Strategi/ Metode Pembelajaran	20
2.6. Media	21
2.7. Evaluasi	23
2.8. Penunjang/ Sarana prasarana	28
B. Seni Karawitan Jawa	29
1. Pengertian Seni Karawitan Jawa	29
2. Gamelan	30
3. <i>Gendhing</i>	32
4. <i>Laras</i> (Tangga Nada Gamelan Jawa)	33
5. <i>Titi Laras</i>	34
3.1. <i>Titi Laras Slendro</i>	35
3.2. <i>Titi Laras Pelog</i>	35
6. Irama	36
C. Kegiatan Ekstrakurikuler	37
D. <i>Team Work</i>	39

1. Definisi.....	39
2. Membangun Kerjasama dalam Tim.....	40
E. Kerangka Berpikir.....	43
BAB III METODE PENELITIAN	45
A. Pendekatan Penelitian	45
B. Lokasi dan Sasaran Penelitian.....	47
1. Lokasi Penelitian	47
2. Sasaran Penelitian	48
C. Teknik Pengumpulan Data.....	48
1. Teknik Observasi	48
2. Teknik Wawancara.....	49
3. Teknik Dokumentasi.....	56
D. Teknik Analisis Data	57
1. Reduksi Data.....	58
2. Melaksanakan Penyajian Data/ <i>Display</i> Data	59
3. Mengambil Kesimpulan/ Verifikasi.....	60
E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	60
1. Triangulasi Sumber	61
2. Triangulasi Metode	62
3. Triangulasi Teori.....	62
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	64
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	64

1. Lokasi SD Negeri 2 Tanggunharjo	64
2. Kondisi Fisik Bangunan SD Negeri 2 Tanggunharjo	65
3. Sarana dan Prasarana Pendukung Pembelajaran.....	69
4. Kondisi Siswa SD Negeri 2 Tanggunharjo	70
5. Kondisi Guru dan Karyawan SD Negeri 2 Tanggunharjo	73
6. Prestasi yang pernah diraih	75
B. Pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Karawitan Jawa di SD Negeri 2 Tanggunharjo sebagai Proses Pembentukan <i>Team Work</i> Antarsiswa.....	77
1. Pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Karawitan Jawa	77
a. Pembelajaran Rutin	79
1) Tujuan Pembelajaran.....	79
2) Pelatih.....	80
3) Siswa Ekstrakurikuler Seni Karawitan Jawa.....	80
4) Materi Pembelajaran	83
5) Metode Pembelajaran.....	86
6) Media Pembelajaran.....	89
7) Evaluasi.....	90
8) Sarana dan Prasarana Pembelajaran.....	91
b. Pembelajaran Insidental	93
2. Proses Pembentukan <i>Team Work</i> Antarsiswa.....	95
a. Mengenali diri sendiri dan memahami orang lain.....	96
b. Membangun sikap saling percaya (<i>trust</i>)	96
c. Tidak merendahkan kemampuan orang lain	98
d. Memiliki pemimpin yang bertanggungjawab	99
e. Membentuk sistem komunikasi yang efektif	100

f. Menentukan peran dan tugas yang tepat bagi individu.....	100
g. Membuat aturan main yang disepakati	101
h. Mengatasi konflik yang terjadi.....	102
i. Mengidentifikasi masalah dan mengambil keputusan yang tepat.....	103
j. Memiliki komitmen terhadap tim.....	103
3. Dampak yang Diperoleh dari Pembentukan <i>Team Work</i> Antarsiswa.....	104
C. Faktor Penghambat dalam Pembelajaran Ekstrakurikuler Seni	
Karawitan Jawa sebagai Proses Pembentukan <i>Team Work</i> Antarsiswa	105
1. Faktor Siswa.....	105
2. Faktor Pelatih	106
3. Faktor Sarana dan Prasarana	107
BAB V PENUTUP.....	108
A. Simpulan	108
B. Saran.....	110
DAFTAR PUSTAKA	112
LAMPIRAN.....	115

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Daftar Persentase Pekerjaan Orang Tua Siswa.....	71
Tabel 2 : Prestasi SD Negeri 2 Tanggunharjo Dibidang Seni Karawitan.....	76

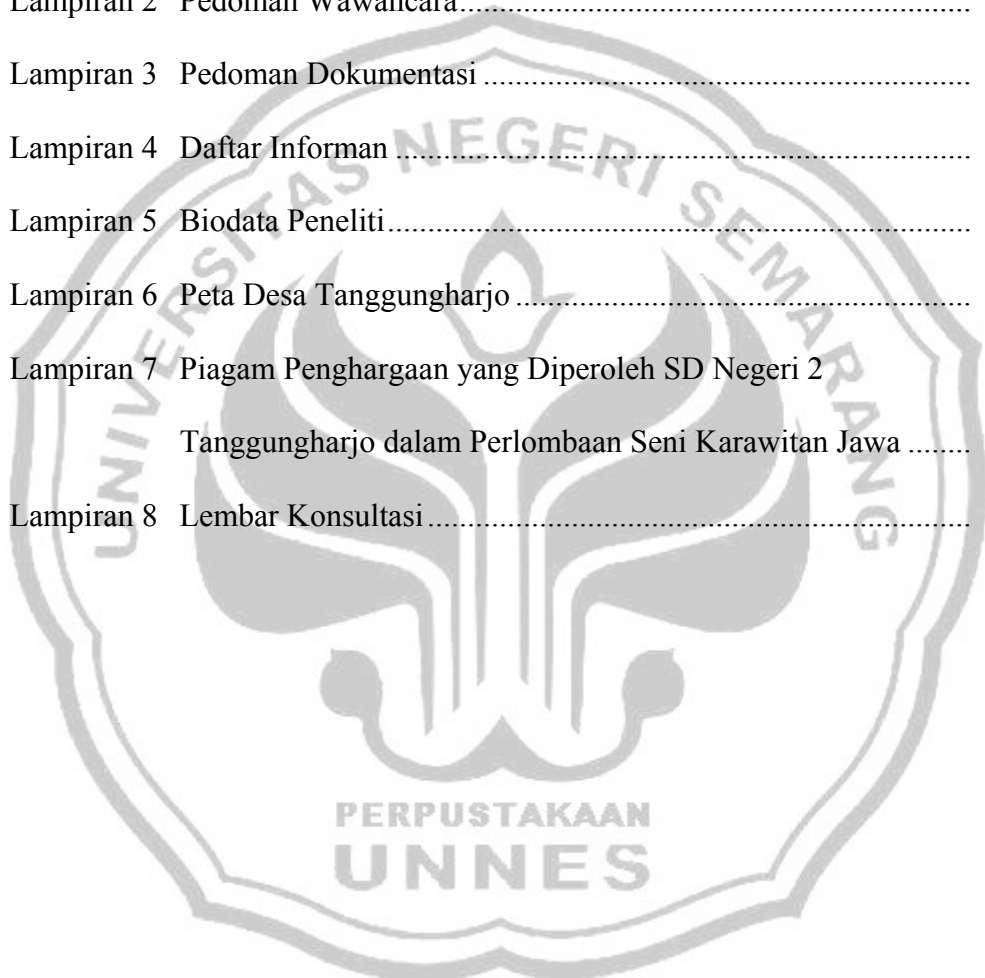


DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Halaman SD Negeri 2 Tanggunharjo	66
Denah 1	Ruang SD Negeri 2 Tanggunharjo	68
Gambar 2	Piala-piala Kejuaraan SD Negeri 2 Tanggunharjo	75
Gambar 3	Pelatih Menunjukkan Not yang Dimainkan Kepada Siswa	86
Gambar 4	Pelatih Memberi Contoh Kepada Siswa Tentang Cara Memainkan Alat Musik.....	87
Gambar 5	Ruangan Khusus Ekstrakurikuler Seni Karawitan Jawa dan Seperangkat Alat Musik Gamelan	92
Gambar 6	Peta Desa Tanggunharjo	131
Gambar 7	Piagam Penghargaan "Lagu Dolanan Bocah RRI Semarang" Tahun 2007.....	132
Gambar 8	Piagam Penghargaan "Karawitan Jawa Pekan Seni SD" Tahun 2007.....	133

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Pedoman Observasi.....	115
Lampiran 2	Pedoman Wawancara.....	119
Lampiran 3	Pedoman Dokumentasi.....	125
Lampiran 4	Daftar Informan.....	127
Lampiran 5	Biodata Peneliti.....	130
Lampiran 6	Peta Desa Tanggunharjo.....	131
Lampiran 7	Piagam Penghargaan yang Diperoleh SD Negeri 2 Tanggunharjo dalam Perlombaan Seni Karawitan Jawa.....	132
Lampiran 8	Lembar Konsultasi.....	134



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang fitrahnya saling bergantung dengan manusia lain. Setiap manusia hidup dengan bermasyarakat tidak mungkin bertahan dalam kesendirian. Pada umumnya individu melakukan pekerjaan secara personal untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Selain itu, individu juga bekerja dalam kelompok-kelompok kecil dengan tujuan dan tugas yang saling terkait. Di dalam suatu kelompok tersebut terdapat berbagai individu dengan kriteria yang berbeda-beda, memiliki aspirasi, tingkat keterampilan, sikap terhadap tugas yang berbeda-beda pula, berpikir, berperasaan, serta memberi tanggapan sesuai kepribadian, sehingga kadang-kadang lebih memilih untuk bekerja secara individual daripada bekerja secara berkelompok yang dapat memberikan manfaat positif, yaitu dengan sikap saling mendukung sehingga dapat mencapai tujuan atau pun memperoleh hasil yang lebih maksimal.

Hidup dalam kebersamaan akan banyak membawa kebahagiaan bukan hanya pada satu orang saja, tetapi juga orang lain. Inilah hakikat hidup yang sesungguhnya. Semua orang bekerja dengan keahliannya dan bekerja dengan kesungguhan untuk menunjukkan kualitas hidup yang dicita-citakan. Semuanya akan menjadi satu kesatuan dan saling mendukung jika ditempatkan pada tempat yang sesuai. Semuanya tidak akan berjalan tanpa adanya kerja sama atau *team work* (Maxi 2007: 3-4)

Di dalam sebuah kelompok kerja (*team work*), terdiri dari anggota kelompok yang berbeda-beda karakteristiknya, sehingga, beragam pula pola pikir masing-masing individu. Hal ini dapat dipastikan bahwa, dalam suatu *team work* tidak akan benar-benar berhasil, jika setiap anggota mengedepankan kepentingan-kepentingan dan egonya masing-masing di atas kepentingan kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Permasalahan tersebut dapat teratasi jika para anggotanya dimotivasi untuk bekerja sama mencapai suatu tujuan bersama.

Seorang pelatih ataupun motivator yang terampil akan mampu mengkombinasikan dan melatih bakat-bakat anggota kelompok untuk bekerja sama, saling mengisi antara kekuatan dan kelemahan setiap anggota kelompok. Prestasi yang didapat dalam *team work*, tidak hanya hasil dari bakat dan prestasi satu individu, melainkan dibutuhkan kerja sama yang solid seluruh anggota kelompok (Maddux 2001: vii).

Demikian pula dalam pembelajaran ekstrakurikuler seni karawitan. Seni karawitan merupakan kesenian tradisional yang dibawakan dalam bentuk kelompok, dengan masing-masing anggota kelompok (pemusik) yang memiliki tanggungjawab untuk memainkan satu jenis alat musik gamelan. Terdapat keterkaitan cukup erat antara pemusik satu dengan yang lain untuk menghasilkan alunan musik yang selaras sehingga dapat dinikmati oleh orang yang mendengarkannya. Hal ini dapat diartikan bahwa, dalam kesenian karawitan sangat diperlukan adanya kerja kelompok (*team work*) melalui latihan-latihan rutin untuk menghasilkan sebuah karya yang indah. Selain itu juga didukung peran pelatih yang terampil dibidangnya. Penyelenggaraan pembelajaran

ekstrakurikuler seni karawitan Jawa di SD Negeri 2 Tanggunharjo, kecamatan Grobogan, kabupaten Grobogan, merupakan suatu proses pembelajaran yang menerapkan kerjasama dalam sebuah tim, sehingga terbentuk kekompakan yang dapat menghasilkan keselarasan bermusik serta dapat mencetak sebuah prestasi dalam bidang nonakademik.

Pada awal penyampaian materi pembelajaran seni karawitan Jawa, pelatih memberikan gambaran mengenai seni karawitan Jawa kepada setiap siswa, dengan menjelaskan pengertian bahwa seni karawitan Jawa merupakan kesenian yang dibawakan secara berkelompok. Maka dari itu, dalam memainkan alat musik gamelan siswa harus dapat saling bekerjasama. Kemudian, pelatih mengadakan pendekatan lebih lanjut terhadap diri masing-masing siswa, dengan mendalami karakteristik setiap siswa. Hal ini bertujuan untuk menetapkan metode pengajaran yang akan diterapkan dalam pembelajaran ekstrakurikuler seni karawitan Jawa, sehingga masing-masing siswa dapat menyerap materi yang disampaikan oleh pelatih dan dapat mempraktikkan alat musik gamelan. Selanjutnya dari masing-masing siswa tersebut digabung menjadi sebuah tim yang dapat menampilkan sajian permainan musik gamelan secara utuh serta menghasilkan alunan musik yang harmonis.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka, dilaksanakan di sekolah untuk lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum (Depdikbud, 1990: 10). Tujuan dari ekstrakurikuler untuk meningkatkan bakat, minat, kemampuan serta keterampilan

dalam upaya pembinaan pribadi, juga agar siswa mampu dan dapat menerapkan seluruh mata pelajaran ke dalam kehidupan di masyarakat. Siswa perlu memperhatikan kondisi belajarnya dan keberhasilan dalam belajar kesenian. Landasan untuk mencapai keberhasilan dapat ditunjang oleh faktor dari dalam individu siswa, yaitu berupa; minat dan kemampuan serta faktor dari luar individu siswa yaitu, 1) faktor guru; 2) sarana dan prasarana; 3) lingkungan sosial keluarga.

Prestasi yang telah berhasil dicetak oleh sekolah adalah salah satu hal yang dapat mempengaruhi kontinuitas penyelenggaraan suatu kegiatan ekstrakurikuler dan memotivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran ekstrakurikuler. Selain itu, dipengaruhi pula oleh keinginan siswa untuk mengembangkan kreatifitas dalam bidang seni serta dengan adanya dukungan dari orang tua siswa. Hal tersebut dapat diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Relianto pada tahun 2008 yang berjudul, "Proses Pembelajaran Ekstrakurikuler Drum Band di SMP Negeri 01 Ngaringan Kabupaten Grobogan", menyatakan bahwa siswa yang mengikuti ekstrakurikuler drum band di SMP Negeri 01 Ngaringan sangat besar. Keinginan siswa yang sangat besar tersebut termotivasi dengan adanya berbagai hal, antara lain prestasi yang diraih oleh sekolah melalui bidang kesenian yaitu drum band, keinginan siswa untuk mengembangkan kreatifitas dalam bidang seni musik, terutama drum band serta dengan adanya dukungan dari orang tua siswa.

Atmo Purnomo dalam skripsinya tahun 2007, "Ekstrakurikuler Band di SD Hajah Isriati Semarang Kajian tentang Proses Pembelajaran", menyatakan bahwa, kegiatan ekstrakurikuler band dimaksudkan untuk lebih meningkatkan kualitas, baik dari segi siswa maupun dari pihak sekolah itu sendiri. Selain meningkatkan

kualitas siswa dalam bermusik, pembelajaran ekstrakurikuler ini juga dimaksudkan untuk lebih memajukan sekolah tersebut, khususnya dalam bidang seni.

Elah Harmilah dalam skripsinya, "Pembelajaran Musik Gamelan Degung di SMP Negeri 1 Cigudeg Bogor Tahun Ajaran 2003-2004" menyatakan bahwa, pembelajaran musik gamelan degung diberikan dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan bermusik dan menumbuhkan sikap siswa yang positif terhadap kesenian tradisional, serta mengetahui dan mengenalkan alat musik yang ada di Indonesia. Selain itu, juga bertujuan agar siswa dapat memainkan alat-alat musik tradisional sehingga dapat tetap melestarikan kesenian tradisional tersebut.

Dengan segala faktor yang dapat mendukung penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, dapat menjaga eksistensi dan perkembangan dari ekstrakurikuler tersebut. Selain itu, diharapkan dapat mengatasi segala kendala atau kesulitan-kesulitan yang dihadapi dan akan membawa dampak yang positif bagi semua pihak, baik individu siswa maupun pihak sekolah.

Dari ketiga penelitian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler mempunyai manfaat yang besar bagi siswa, antara lain siswa dapat meraih prestasi, mengembangkan kreatifitas, meningkatkan kualitas siswa di berbagai bidang, dan memberikan pengetahuan serta menanamkan sikap yang positif pada diri siswa. Demikian pula dalam pembelajaran ekstrakurikuler seni karawitan di SD Negeri 2 Tanggunharjo, kecamatan Grobogan, kabupaten Grobogan sebagai proses pembentukan *team work* antarsiswa. *Team work* yang dimaksud adalah tim yang dikaji dari segi organisasi sosialnya, bukan sebagai tim yang dikaji dari segi musikalitasnya.

Pembelajaran ekstrakurikuler seni karawitan Jawa, diharapkan dapat membawa dampak positif, yaitu dengan adanya peningkatan kualitas, baik dari segi siswa, yaitu dengan memahami/ mencintai kesenian tradisional, maupun pihak sekolah dalam menggali potensi siswa melalui bidang nonakademis. Selain itu, kontribusi pembelajaran ekstrakurikuler seni karawitan Jawa terhadap pembelajaran mata pelajaran lain, serta faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembelajaran ekstrakurikuler seni karawitan Jawa.

SD Negeri 2 Tanggunharjo, kecamatan Grobogan adalah salah satu sekolah dasar di kabupaten Grobogan yang menyelenggarakan pembelajaran ekstrakurikuler seni karawitan Jawa yang dapat diikuti oleh siswa kelas IV dan kelas V. Selain ekstrakurikuler seni karawitan Jawa, terdapat ekstrakurikuler komputer dan bahasa Inggris. Pada proses pembelajaran ekstrakurikuler tersebut, pihak sekolah juga mendatangkan pelatih dari luar sekolah, namun pembelajaran belum dapat berjalan secara efektif. Hal ini disebabkan keterbatasan sarana dan prasarana penunjang kegiatan. Selain itu, ekstrakurikuler komputer dan bahasa Inggris baru diselenggarakan pada awal tahun ajaran 2007. Sehingga, hasil yang dicapai dari pembelajaran ekstrakurikuler tersebut belum signifikan.

Ekstrakurikuler seni karawitan Jawa di SD Negeri 2 Tanggunharjo, kecamatan Grobogan, kabupaten Grobogan, telah berlangsung dari tahun 1996. Penyelenggaraan PORSENI atau yang sekarang dinamakan POPDA Seni tingkat SD dengan bidang lomba seni karawitan Jawa merupakan wadah yang dapat menyalurkan kreativitas siswa, sehingga hal tersebut turut memotivasi kontinuitas ekstrakurikuler seni karawitan Jawa di SD Negeri 2 Tanggunharjo, kecamatan

Grobogan, kabupaten Grobogan. Hal ini terbukti setelah memenangkan lomba karawitan Jawa POPDA SD tingkat kotamadya Semarang dan maju ke tingkat provinsi Jawa Tengah tahun 2002. Prestasi demi prestasi yang telah diraih SD Negeri 2 Tanggunharjo, kecamatan Grobogan, kabupaten Grobogan merupakan buah dari kerja keras bersama berbagai elemen pendukung sebagai suatu tim, mulai dari siswa sebagai anak didik, guru atau pelatih, kepala sekolah sebagai penentu kebijakan, serta orang tua siswa. Sejak kemenangan dalam POPDA tersebut, materi karawitan Jawa terus diberikan. Dari tahun ke tahun, pihak sekolah mencari tunas-tunas baru yang berbakat dimulai dari kelas IV. Selain itu, ditunjang dengan didatangkannya pelatih khusus dari luar sekolah.

Pembelajaran ekstrakurikuler kesenian karawitan Jawa di SD Negeri 2 Tanggunharjo, kecamatan Grobogan, kabupaten Grobogan merupakan media penyampaian materi pendidikan seni, terutama kesenian tradisional. Ekstrakurikuler karawitan Jawa diberikan bertujuan untuk mengenalkan kesenian tradisional kepada anak didik sedini mungkin dan merupakan wujud upaya pembentukan *team work* antarsiswa. Melalui seni karawitan Jawa, siswa dapat berapresiasi, memainkan alat musik gamelan dan memahami seni karawitan Jawa serta bekerja sama dengan siswa yang lain. Dari kegiatan ekstrakurikuler seni karawitan Jawa tersebut, siswa dapat menjalin hubungan yang baik dengan siswa yang lain dan membentuk suatu *team work* untuk menghasilkan sebuah keharmonisan dan keselarasan dalam berekspresi seni. Selain itu siswa ditanamkan sikap saling menghargai, saling percaya, bekerja sama, dengan harapan hal tersebut dapat menghasilkan kekompakan sehingga pada akhirnya berdampak positif pada pembelajaran mata pelajaran yang lain.

Seorang guru/ pelatih dituntut untuk kreatif dan selalu berusaha agar anak didiknya termotivasi, terangsang, berkembang atau tersalurkan kreativitasnya dalam berkesenian sehingga anak mampu berkembang. Selain itu, terlebih dahulu guru dapat mengupayakan pendekatan dan memberikan gambaran kepada siswa mengenai seni karawitan Jawa, serta memberikan pengertian kepada setiap siswa bahwa seni karawitan Jawa merupakan kesenian yang dibawakan secara berkelompok. Maka dari itu, dalam memainkan alat musik gamelan siswa diwajibkan dapat saling bekerjasama.

Berdasarkan hal-hal tersebut, mendorong peneliti untuk mengkaji bagaimana ”pembelajaran ekstrakurikuler seni karawitan Jawa di SD Negeri 2 Tanggunharjo, kecamatan Grobogan, kabupaten Grobogan sebagai proses pembentukan *team work* antarsiswa”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah proses pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Karawitan Jawa di SD Negeri 2 Tanggunharjo, kecamatan Grobogan, kabupaten Grobogan?
2. Bagaimanakah proses pembentukan *team work* antarsiswa SD Negeri 2 Tanggunharjo, kecamatan Grobogan, kabupaten Grobogan dalam pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Karawitan Jawa?
3. Apa sajakah faktor penghambat dalam pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Karawitan Jawa di SD Negeri 2 Tanggunharjo, kecamatan Grobogan, kabupaten Grobogan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Karawitan Jawa di SD Negeri 2 Tanggunharjo kecamatan Grobogan, kabupaten Grobogan.
2. Untuk mengetahui proses pembentukan team work antarsiswa SD Negeri 2 Tanggunharjo, kecamatan Grobogan, kabupaten Grobogan dalam pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Karawitan Jawa.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor penghambat dalam pembelajaran Ekstrakurikuler Karawitan Jawa di SD Negeri 2 Tanggunharjo, kecamatan Grobogan, kabupaten Grobogan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang “Pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Karawitan Jawa sebagai Proses Pembentukan *Team Work* Antarsiswa”, diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis: hasil penelitian ini diharapkan akan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya proses pembentukan *team work* antarsiswa dalam pembelajaran ekstrakurikuler seni karawitan Jawa di SD Negeri 2 Tanggunharjo, kecamatan Grobogan, kabupaten Grobogan.
2. Manfaat praktis: hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat antara lain:
 - a) bagi siswa, dengan mengikuti ekstrakurikuler seni karawitan Jawa dapat saling bekerjasama antarsiswa sehingga akan dapat terbentuk *team work* untuk mencapai tujuan bersama serta diharapkan dapat berdampak positif pula dalam mata pelajaran lain; b) bagi guru, dapat menambah pengetahuan baru untuk merencanakan pembelajaran agar lebih efektif dengan variasi

metode yang lebih kreatif dalam mengarahkan siswa, mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal; c) bagi pihak sekolah, jika terbentuk *team work* antarsiswa setelah pembelajaran ekstrakurikuler, maka hal tersebut akan memberikan efek positif terhadap pembelajaran mata pelajaran yang lain dengan terciptanya kondisi yang kondusif dalam kegiatan pembelajaran.

E. Sistematika Penulisan

Secara garis besar sistematika penulisan skripsi dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal skripsi, bagian isi skripsi, dan bagian akhir skripsi.

Bagian awal skripsi berisi halaman judul, pernyataan, halaman pengesahan, motto dan persembahan, kata pengantar, sari, daftar isi, daftar gambar dan daftar lampiran.

Bagian isi skripsi terdiri dari lima bab, yaitu: bab I pendahuluan, berisi bahasan yang melatarbelakangi pemilihan judul, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II tentang landasan teori, berisi teori-teori dari para ahli dari berbagai sumber yang terkait dengan masalah penelitian dan kerangka berpikir. Bab III berisi tentang metode penelitian yang menguraikan tentang pendekatan penelitian, lokasi dan sasaran penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Bab IV memaparkan hasil penelitian dan pembahasan yaitu gambaran umum lokasi penelitian, pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler seni kerawitan sebagai proses pembentukan *team work* antarsiswa, dan faktor-faktor penghambat pembelajaran. Bab V berisi simpulan dan saran.

Bagian akhir skripsi memuat daftar pustaka yang digunakan sebagai acuan dalam penulisan skripsi.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Belajar adalah suatu aktivitas mental/ psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap (W.S. Winkel 1987: 36).

Pengertian belajar adalah berubah. Belajar berarti berusaha mengubah tingkah laku. Jadi belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan itu berkaitan dengan penambahan pengetahuan, dan keterampilan (Sardiman 1989: 40).

Pendapat lain dikemukakan oleh Morris (dalam Darsono 2000: 3), bahwa:

"Learning is an enduring change in a living individual that is not heralded by a genetic inheritance". (Belajar adalah perubahan yang menetap dalam kehidupan seseorang yang tidak diwariskan secara genetis).

Perubahan itu terjadi pada pemahaman (*insight*), perilaku, persepsi, motivasi, atau campuran dari semuanya secara sistematis sebagai akibat pengalaman dalam situasi-situasi tertentu.

Menurut Dimiyati (1999: 157), pengertian pembelajaran adalah proses yang diselenggarakan oleh guru, membelajarkan siswa dalam belajar, bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Dengan kata lain, pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan sengaja (Darsono 2000: 26).

Selain itu, pembelajaran juga dapat diartikan sebagai kegiatan interaksi dari tenaga pengajar yang melaksanakan tugas mengajar di suatu pihak, dengan warga belajar (siswa) yang sedang melaksanakan kegiatan belajar di pihak lain. Interaksi antar pengajar (guru) dengan warga belajar (siswa) merupakan proses motivasi. Maksudnya bagaimana dalam proses interaksi itu guru mampu memberikan dan mengembangkan motivasi kepada siswa, agar dapat melakukan kegiatan belajar secara optimal. Dalam pembelajaran mempunyai tujuan untuk mendidik, untuk mengajar anak didik (siswa) ke arah kedewasaannya, membimbing secara sistematis, memberi bekal sesuatu yang berguna (Sardiman 1989: xx).

Dari beberapa pengertian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan interaksi, yang diselenggarakan oleh guru sebagai tenaga pengajar, kepada siswa (warga belajar), merupakan proses perubahan untuk belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dilakukan secara sadar dan sengaja.

2. Komponen-komponen yang Mempengaruhi Pembelajaran

Di dalam suatu pembelajaran, terdapat beberapa komponen yang sangat mempengaruhi pembelajaran. Komponen-komponen pembelajaran tersebut saling berinterelasi dan berinteraksi, atau dengan kata lain, komponen-komponen tersebut saling berhubungan.

Bila pembelajaran ditinjau dari pendekatan sistem, maka dalam prosesnya akan melibatkan berbagai komponen. Komponen-komponen tersebut adalah: tujuan, guru, subyek belajar, materi pembelajaran, strategi, media, evaluasi dan penunjang (Sugandi 2004: 28).

Adapun pembahasan dari masing-masing komponen tersebut adalah:

2.1 Tujuan

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan sengaja. Oleh karena itu, pembelajaran pasti mempunyai tujuan. Tujuan pembelajaran adalah membantu para siswa agar memperoleh berbagai pengalaman dan dengan pengalaman itu tingkah laku siswa bertambah, baik kuantitas maupun kualitas (Darsono 2000: 26).

Sukmadinata (2003: 69-70) mengatakan bahwa, pada waktu yang lalu, tujuan pengajaran diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan guru, sedangkan dewasa ini tujuan pengajaran lebih diartikan sebagai suatu produk atau hasil yang dicapai oleh siswa. Atau dengan kata lain, tujuan pengajaran pada waktu yang lalu berpusat pada pendidik/ guru, sedangkan tujuan pengajaran dewasa ini selalu berpusat pada peserta didik/ siswa. Dengan berpusatnya tujuan pengajaran pada siswa, keberhasilan proses belajar-mengajar lebih banyak dinilai dari seberapa jauh perubahan-perubahan perilaku yang diinginkan telah terjadi pada diri siswa. Tugas seorang guru tidak berakhir jika siswa-siswanya telah memiliki perilaku-perilaku yang diharapkan sebagai hasil dari proses belajar-mengajar, yang telah ditempuh.

Ada tiga kriteria yang diperlukan dalam tujuan pembelajaran, yaitu sebagai berikut: 1) tujuan itu menyediakan situasi atau kondisi untuk belajar, 2) tujuan untuk mendefinisikan tingkah laku siswa dalam bentuk dapat diukur dan diamati, 3) tujuan menyatakan tingkah atau kemampuan minimal perilaku yang dikehendaki (Hamalik 2001: 77).

Di sekolah dasar, pelajaran yang diberikan sebagian besar berkenaan dengan teori, sebagian bersifat praktik. Pelajaran yang banyak berisi kegiatan kecil praktik adalah: kesenian, olahraga dan keterampilan. Salah satu tuntutan dari pelaksanaan kegiatan praktik adalah tersedianya alat-alat dan bahan. Kedua hal tersebut seringkali menjadi hambatan utama bagi pelaksanaan kegiatan praktik di sekolah dasar. Dalam kegiatan belajar yang bersifat praktik umumnya para siswa belajar secara aktif, secara jasmani juga secara rohani, belajar tidak hanya bersifat menerima tetapi juga memberi atau berbuat, tidak menghafal tetapi menangkap arti. Lain halnya dengan belajar yang bersifat teori, umumnya para siswa belajar aktif secara rohaniah dan menghafal materi yang didapat (Sukmadinata 2003: 41).

Perumusan tujuan pembelajaran dibedakan berdasar dua kategori, yaitu berdasarkan jenjang tujuan dan lingkup tujuan. Dilihat dari jenjangnya, tujuan pembelajaran terdiri atas: 1) tujuan instruksional, 2) tujuan kurikuler, dan 3) tujuan konstruksional. Sedangkan dilihat dari kawasan (domain) atau bidang yang dicakup, tujuan pembelajaran terdiri atas: 1) tujuan kognitif, berkenaan dengan perilaku dengan aspek berfikir/ intelektual; 2) tujuan psikomotor, berkenaan dengan aspek keterampilan motorik atau gerak dari siswa; dan 3) tujuan afektif

berkenaan dengan aspek perasaan, nilai, sikap, dan minat perilaku siswa (Sukmadinata 2003:70-77).

Menurut Bloom (dalam Sukmadinata 2003: 72-74), terdapat enam tingkatan dalam domain kognitif, yaitu: pengetahuan/ ingatan, pemahaman, penerapan/ aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Domain psikomotor menurut Darsono (2000: 32-33), terbagi atas enam kategori, yaitu: persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan yang terbiasa, gerakan yang kompleks, dan organisasi. Sedangkan domain afektif terdiri dari lima kategori, yaitu: penerimaan, pemberian respons, penghargaan terhadap nilai, pengorganisasian, dan pengalaman (Krathwohl, Bloom, dan Mansia dalam Pedoman Umum Pengembangan Silabus 2004: 504).

2.2 Guru

Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar-mengajar. Keberhasilan implementasi materi pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru, terutama berkaitan dengan pengetahuan dan penguasaan materi ajar. Guru yang dapat mengajar dengan baik adalah guru yang benar-benar mengetahui pengetahuan yang akan diajarkannya (Hamalik 2003: 185).

Guru merupakan profesi/ jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian (Suprihatin 2004: 105).

Seorang guru harus memiliki 3 persyaratan utama untuk menjadi seorang guru yang baik, yaitu: 1) menguasai bahan ajar, yaitu seorang guru harus mengerti

dan memahami segala materi yang diberikan kepada siswa, 2) memiliki keterampilan pembelajaran, yaitu seorang guru tidak hanya memahami materi yang akan diberikan kepada siswa tetapi juga harus bisa menyampaikan secara tepat dan mudah dimengerti serta menciptakan suatu kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien, 3) menguasai evaluasi pembelajaran, yaitu: seorang guru harus bisa melaksanakan evaluasi untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Chatarina 2004: 15).

2.3 Subjek belajar (Siswa)

Siswa adalah unsur dasar interaksi belajar mengajar yang melaksanakan aktivitas belajar. Siswa disebut juga dengan murid, subyek didik, dan peserta didik, merupakan pusat sasaran dalam pencapaian hasil pembelajaran. Belajar yang dilaksanakan peserta didik diarahkan pada pengumpulan pengetahuan, penanaman konsep, kecekatan, membentuk sikap, dan perbuatan dalam lingkungan kelas maupun luar kelas. Siswa mempunyai dua faktor yang dapat mendukung dan menghambat proses belajar mengajar khususnya dalam mempelajari seni. Adapun faktor yang mendukung adalah persiapan siswa yang masing-masing siswa tersebut dituntut terlebih dahulu mempersiapkan diri semaksimal mungkin, yaitu mengenai tujuan dan bahan pembelajaran. Sedangkan faktor yang menghambat proses belajar mengajar siswa yaitu belum dikuasai sepenuhnya hasil dari penyerapan bahan pelajaran, karena hasil dari bahan pelajaran itu dapat mempengaruhi tujuan yang akan dicapai (Hamalik 2003: 193).

Barnadib (dalam Susilo 2007: 58), memberikan kriteria tentang seseorang dapat disebut sebagai siswa (kesiswaan) manakala telah lulus ujian seleksi, mempunyai latar belakang kultural/ akademis yang kuat, wawasan yang luas dan cukup mendalam, integritas kepribadian yang dewasa, dan memiliki sifat-sifat ilmuwan: objektif, kritis, analitis, integratif dan komprehensif dengan daya logika yang tinggi untuk jenjang sarjana.

Kondisi siswa adalah salah satu faktor yang berpengaruh dalam kegiatan belajar, merupakan kesiapan siswa untuk menerima pelajaran. Kesiapan ini didapat dilihat dari segi fisik dan psikologis. Siswa yang siap secara fisik antara lain ditandai dengan kesegaran jasmani, tidak sakit, dan tidak lelah. Sedangkan kesiapan secara psikologis meliputi pengetahuan dan keterampilan yang sudah dimiliki sebagai syarat untuk mempelajari bahan belajar berikutnya. Dengan mengetahui kondisi awal siswa, khususnya secara psikologis, diharapkan guru dapat merancang pengajarannya. Oleh karena itu, kesiapan siswa akan mempengaruhi semangat belajar (Darsono 2000: 37).

Pada anak usia SD, yaitu antara 6-12 tahun, banyak mengalami perubahan fisik maupun mental hasil perpaduan faktor intern maupun ekstern. Dalam kaitannya dengan pendidikan anak usia SD, guru perlu mengetahui benar sifat-sifat karakteristik baik yang berkaitan dengan pertumbuhan maupun perkembangan anak. Hal ini bertujuan agar guru dapat memberikan pembinaan dengan baik dan tepat sehingga dapat meningkatkan potensi kecerdasan dan kemampuan anak didiknya sesuai dengan kebutuhan. Untuk dapat mencapai

tujuan tersebut, pimpinan sekolah dan guru harus mengenal perkembangan fisik dan mental serta intelektual anak didiknya (Sumantri 2006: 2.1).

Perkembangan anak pada dasarnya dapat dilihat dari segi kognitif, afektif dan psikomotor. Menurut Bloom (dalam Pedoman Umum Pengembangan Silabus 2004: 503), membagi kemampuan kognitif menjadi enam kelompok, yaitu pengetahuan/ pengenalan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kemampuan afektif berkenaan dengan perasaan, emosi, sistem nilai, dan sikap hati yang menunjukkan penerimaan atau penolakan terhadap sesuatu. Sedangkan kemampuan afektif (Krathwol, Bloom, dan Mansia dalam Pedoman Umum Pengembangan Silabus 2004: 504), digolongkan menjadi lima kelompok, yaitu pengenalan/ penerimaan, pemberian respon, penghargaan terhadap nilai, pengorganisasian, dan pengalaman. Kemampuan psikomotor berkaitan dengan gerak anggota tubuh yang memerlukan koordinasi antara syaraf dan otak. Menurut Harrow (dalam Pedoman Umum Pengembangan Silabus 2004: 504), kemampuan ini dapat dibedakan menjadi lima kelompok, yaitu meniru, memanipulasi, akurasi gerak, artikulasi, dan naturalisasi/ otonomisasi.

Perkembangan intelektual anak usia SD (6-12 tahun) sangat substansial, karena sifat egosentrik anak menjadi lebih bersifat logis. Hal ini sangat tergantung pada berbagai faktor utama, antara lain kesehatan gizi, kebugaran jasmani, pergaulan dan pembinaan orang tua. Akibat terganggunya perkembangan intelektual tersebut, anak kurang dapat berpikir operasional, tidak memiliki kemampuan mental dan kurang aktif dalam pergaulan maupun dalam berkomunikasi dengan teman-temannya. Perkembangan emosional berbeda satu

sama lain karena adanya perbedaan jenis kelamin, usia, lingkungan, pergaulan dan pembinaan orang tua maupun guru di sekolah. Perbedaan perkembangan emosional tersebut juga dapat dilihat berdasarkan ras, budaya, etnik dan bangsa. Selain itu, dapat pula dipengaruhi oleh adanya gangguan kecemasan, rasa takut dan faktor-faktor eksternal yang sebelumnya belum dikenal oleh anak (Sumantri 2006: 2.1-2.27).

2.4 Materi pembelajaran

Materi pembelajaran adalah pokok-pokok materi pelajaran yang harus dipelajari siswa sebagai sarana pencapaian kemampuan dasar yang akan dinilai dengan menggunakan instrumen penilaian yang disusun berdasarkan indikator pencapaian belajar. Materi pembelajaran yang disajikan harus sesuai dengan tuntutan, yaitu standar kompetensi yang ditetapkan, agar tetap memenuhi kebutuhan siswa, kematangan siswa, mengandung nilai fungsional, praktis serta disesuaikan dengan lingkungan siswa selama kegiatan belajar siswa berlangsung. Masalah minat dan perhatian siswa terhadap materi pelajaran yang akan disajikan hendaknya disusun secara logis sehingga siswa dapat mengenal, mengingat dan memikirkan secara baik dan dapat menggunakannya dalam situasi *transfer of learning* yaitu belajar yang berlangsung dari yang sederhana meningkat kepada yang kompleks. Semakin baik urutan susunan materi pelajaran, semakin banyak membantu pencapaian hasil belajar yang efisien (Sardiman 1989: 43-44).

Menurut Hamalik (2001: 68) sumber-sumber yang digunakan sebagai bahan belajar terdapat pada: 1) buku pelajaran yang sengaja disiapkan dan berkenaan dengan materi ajaran tertentu, 2) pribadi guru sendiri pada dasarnya merupakan sumber tak tertulis dan sangat penting serta sangat kaya dan luas yang perlu dimanfaatkan secara maksimal, 3) sumber masyarakat juga merupakan sumber yang paling kaya bagi bahan belajar siswa.

2.5 Strategi/ Metode pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan pola umum mewujudkan proses pembelajaran yang diyakini efektivitasnya untuk mencapai tujuan pembelajaran, Dalam penerapan strategi pembelajaran guru perlu memilih model-model pembelajaran yang tepat, metode mengajar yang sesuai dan teknik-teknik mengajar yang menunjang pelaksanaan metode mengajar (Sugandi 2004: 29-30).

Metode secara harfiah berarti cara, dalam pemakaian yang umum metode diartikan sebagai cara melakukan suatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis. Selanjutnya yang dimaksud metode pengajaran ialah cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan kependidikan, khususnya kegiatan materi pelajaran pada siswa (Muhibbin 2000: 201).

Metode belajar adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode mengajar adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya

pengajaran. Oleh karena itu, peranan metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar (Sudjana 2000: 76).

Pelaksanaan kegiatan mengajar yang bersifat mengaktifkan siswa, guru tidak banyak melakukan aktivitas. Aktivitas lebih banyak dilakukan oleh siswa, guru memberikan petunjuk tentang apa yang harus dilakukan siswa, mengarahkan, menguasai, dan mengadakan evaluasi. Kalau dalam pelaksanaan mengajar guru banyak melakukan kegiatan yang bersifat teknis-prosedural, maka dalam rencana pengajaran, guru banyak melakukan kegiatan yang bersifat konseptual. Dalam pelaksanaan kegiatan mengajar semacam ini, metode mengajar yang dapat diterapkan, adalah: 1) metode tanya jawab, 2) metode diskusi, 3) metode pengamatan dan percobaan, 4) metode mengajar kelompok, 5) metode latihan, 6) metode pemecahan masalah, dan 7) metode pemberian tugas (Sukmadinata 2003: 44-48).

2.6 Media

Pengertian media pembelajaran ditafsirkan dalam arti sempit dan dalam arti luas. Dalam arti sempit, media pembelajaran hanya meliputi media yang dapat digunakan secara efektif dalam proses pengajaran yang terencana, sedangkan dalam artian luas, media tidak hanya meliputi media komunikasi elektronik yang kompleks, tetapi juga mencakup alat-alat sederhana, seperti *slide*, fotografi, diagram, dan buatan guru, obyek-obyek nyata serta kunjungan ke luar sekolah. Sejalan dengan pandangan tersebut, maka guru-guru pun dianggap sebagai media penyajian yang membutuhkan dan menggunakan banyak waktu untuk menyampaikan informasi kepada siswa. Hanya saja, guru mempunyai fungsi-

fungsi lain, misalnya menyusun perencanaan pengajaran dan melaksanakan penilaian, sedangkan alat-alat tidak melakukan fungsi-fungsi tersebut (Hamalik 2003: 200).

Romizwoski (dalam Hamalik 2003: 202), merumuskan media pengajaran:

"...as the carries of massage, from some transmitting source (which may be human being or an intimate object to the receiver of the massage (which is our case is the learner))".

Penyampaian pesan (*carries of information*) berinteraksi dengan siswa melalui pengindraannya. Siswa dapat juga dipanggil untuk menggunakan sesuatu alat indranya untuk menerima informasi, atau dapat juga menggunakan kombinasi alat indra sekaligus sehingga kegiatan berkomunikasi lebih saksama.

Menurut Sukmadinata (2003: 112-124), media pengajaran diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan atau isi pelajaran, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan siswa, sehingga dapat mendorong proses belajar-mengajar. Guru harus memilih media yang tepat agar tujuan-tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat terwujud dalam diri siswa. Lain halnya dengan alat pengajaran, di dalam alat pengajaran tidak mengandung pesan/ isi/ bahan pelajaran, tetapi peranannya sangat penting sebagai alat bantu dalam proses belajar-mengajar. Dalam pelajaran menggambar, misalnya, guru menggunakan media pengajaran berupa media cetak, yaitu poster pemandangan alam untuk memberikan contoh tentang lukisan pemandangan, sedangkan alat pengajaran yang digunakan untuk membantu dalam menggambar, misalnya: pensil dan kuas.

2.7 Evaluasi

Evaluasi merupakan bagian integral dari proses pendidikan, karena dalam proses pendidikan guru perlu mengetahui seberapa jauh proses pendidikan telah mencapai hasil sesuai dengan tujuan yang ditetapkan (Tyler dalam Darsono 2000: 105). Sasaran evaluasi dalam konteks belajar adalah hasil belajar dan pembelajaran. Oleh karena evaluasi belajar termasuk dalam pengukuran gejala psikologis, maka evaluasi belajar harus tunduk kepada prinsip-prinsip pengukuran psikologis, seperti tes intelegensi, tes sikap dan sebagainya. Sedangkan sasaran evaluasi pembelajaran adalah proses pembelajaran, yaitu bagaimana komponen sistem pembelajaran ini berfungsi sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal (Darsono 2000: 106).

Menurut Arikunto (2002: 26-41), ada dua teknik evaluasi, yaitu teknik nontes dan teknik tes. Pembahasan masing-masing teknik evaluasi adalah sebagai berikut,

Teknik nontes, meliputi:

- Skala bertingkat (*rating scale*), skala menggambarkan suatu nilai yang berbentuk angka terhadap sesuatu hasil pertimbangan.
- Kuesioner (*questionair*), dikenal sebagai angket yaitu sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (responden). Macam kuesioner, dapat ditinjau dari segi siapa yang menjawab dan cara menjawab. Dari segi siapa yang menjawab, terdiri dari: 1) kuesioner langsung, yaitu kuesioner yang dikirimkan dan diisi langsung oleh orang yang akan dimintai jawaban, 2) kuesioner tak langsung, yaitu kuesioner yang dikirimkan dan diisi

bukan oleh orang yang diminta keterangannya. Sedangkan dari segi cara menjawab, kuesioner terdiri dari: 1) kuesioner tertutup, adalah kuesioner yang disusun dengan menyediakan pilihan jawaban lengkap sehingga pengisi hanya tinggal memberi tanda pada jawaban yang dipilih; 2) kuesioner terbuka, adalah kuesioner disusun sedemikian rupa sehingga para pengisi bebas mengemukakan pendapatnya; 3) daftar cocok (*check list*), adalah deretan pertanyaan yang biasanya singkat, dimana responden yang dievaluasi tinggal membubuhkan tanda cocok (√) di tempat yang sudah disediakan; 4) wawancara (*interview*), yaitu metode yang digunakan untuk mendapat jawaban dari responden dengan jalan tanya-jawab sepihak.; 5) pengamatan (*observation*), adalah pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis; 6) riwayat hidup, adalah gambaran tentang keadaan seseorang selama dalam masa kehidupannya.

Teknik tes, ditinjau dari segi kegunaan untuk mengukur siswa, maka dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- Tes diagnostik, untuk mengetahui kelemahan-kelemahan siswa sehingga dapat dilakukan pemberian perlakuan yang tepat
- Tes formatif, untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti suatu program tertentu/ satu subpokok bahasan atau yang diberikan pada akhir setiap program (*post test*)
- Tes sumatif, dilaksanakan setelah berakhirnya pemberian sekelompok program atau sebuah program yang lebih besar/ satu pokok bahasan

Ada empat langkah pokok evaluasi yang dilakukan dalam keseluruhan proses program pengajaran, yaitu: evaluasi awal, pelaksanaan pengajaran, evaluasi akhir, dan tindak lanjut. Evaluasi awal atau *pre test* dilakukan sebelum pelajaran diberikan. Tujuan atau fungsinya adalah untuk mengetahui kemampuan awal siswa mengenai pelajaran yang bersangkutan. Dalam pelaksanaan pengajaran, kegiatan evaluasi dilakukan oleh guru antara lain dalam bentuk kuis, tugas-tugas, observasi, dan bertanya langsung kepada siswa. Atas dasar tersebut, guru dapat mengetahui bagian-bagian materi yang belum jelas dan kurang efektif bagi siswa, sehingga guru dapat melakukan perbaikan. Evaluasi akhir atau *post test* untuk memperoleh gambaran tentang kemampuan yang dicapai siswa pada akhir pengajaran. Berdasarkan hasil-hasil evaluasi yang telah dilakukan, guru dapat merencanakan upaya tindak lanjut yang perlu dilakukan, baik berupa upaya perbaikan (*remedial*), maupun penyempurnaan program pengajaran (Sukmadinata 2003: 130-132).

Bentuk-bentuk tes yang dibuat oleh guru untuk menilai kemajuan siswa dalam hal pencapaian hal yang dipelajari, mencakup pengukuran tiga ranah, diantaranya: pengukuran ranah kognitif, pengukuran ranah afektif, dan pengukuran ranah psikomotor. Pengukuran ranah kognitif dibedakan menjadi dua, yaitu: 1) tes subjektif, pada umumnya berbentuk esai (uraian); 2) tes objektif, dalam pemeriksaannya dapat dilakukan secara objektif (Arikunto 2002: 162-164).
Macam-macam tes objektif, adalah:

- Tes benar-salah (*true-false*), berupa pernyataan-pernyataan (*statements*)
- Tes pilihan ganda (*multiple choice test*), suatu keterangan atau pemberitahuan tentang suatu pengertian yang belum lengkap.
- Menjodohkan (*matching test*), mempertandingkan, mencocokkan, memasangkan atau menjodohkan.
- Tes isian (*completion test*), menyempurnakan atau melengkapi.

Arikunto (2002: 177) menyatakan bahwa, pengukuran ranah afektif tidak dapat dilakukan setiap saat (dalam arti pengukuran formal) karena tingkah laku siswa tidak dapat berubah sewaktu-waktu. Menurut Cronbach (dalam Arikunto 2002: 178), pertanyaan afektif tidak menuntut jawaban benar atau salah, tetapi jawaban yang khusus tentang dirinya mengenai sikap, dan internalisasi nilai.

Untuk mengukur sikap dan minat digunakan beberapa skala (Arikunto 2002: 179-182), yaitu:

- Skala *likert*, skala disusun dalam bentuk suatu pernyataan dan diikuti oleh lima respons yang menunjukkan tingkatan.
- Skala pilihan ganda, skala berbentuk seperti soal bentuk pilihan ganda yaitu suatu pernyataan yang diikuti oleh sejumlah alternatif pendapat.
- Skala *thurstone*, suatu instrumen yang jawabannya menunjukkan tingkatan.
- Skala *guttman*, tiga atau empat buah pernyataan yang masing-masing harus dijawab "ya" atau "tidak".
- *Semantic differential*, instrumen yang mengukur konsep-konsep untuk tiga dimensi. Dimensi-dimensi yang ada diukur dalam kategori: baik-tidak baik, kuat-lemah, dan cepat-lambat atau aktif-pasif, atau dapat juga berguna-tidak berguna.

Menurut Arikunto (2002: 182), pengukuran ranah psikomotorik dilakukan terhadap hasil-hasil belajar yang berupa penampilan, atau dalam pelajaran praktik. Namun demikian, biasanya pengukuran ranah ini disatukan atau dimulai dengan pengukuran ranah kognitif sekaligus. Atau dengan kata lain, sebelum diadakan penilaian pada ranah psikomotor atau kegiatan yang bersifat praktik, terlebih dahulu diadakan penilaian pada ranah kognitif/ penguasaan materi secara teoretis. Instrumen yang digunakan untuk mengukur keterampilan biasanya berupa matriks, yaitu dengan cara menyajikan poin-poin yang menyatakan terperinci aspek (bagian keterampilan) yang akan diukur, dan rentangan besarnya skor yang dapat dicapai oleh siswa.

Dalam penilaian pembelajaran seni, pengukuran lebih cenderung pada aspek psikomotor atau kegiatan yang bersifat praktik. Begitu pula dengan materi pembelajaran seni karawitan berupa kegiatan yang bersifat praktik yaitu memainkan alat musik gamelan, yang meliputi teknik penggunaan alat musik gamelan dengan tepat, pemahaman terhadap pola irama dari *gendhing* yang dimainkan, hingga menyajikan satu bentuk *gendhing*. Selain penilaian terhadap kemampuan siswa dalam mempraktikkan alat musik gamelan dan menyajikan *gendhing-gendhing* Jawa, dalam pembelajaran seni karawitan juga diadakan penilaian terhadap pemahaman siswa tentang teori seni karawitan yang telah diberikan pada awal tatap muka pembelajaran dengan bentuk tanya jawab secara lisan.

2.8 Penunjang/ Sarana prasarana

Menurut Hafidz (dalam Susilo 2007: 185), sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pengajaran. Sedangkan yang dimaksud prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah, tetapi jika dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar, seperti taman sekolah untuk pengajaran biologi, halaman sekolah sebagai lapangan olah raga, komponen tersebut merupakan sarana pendidikan.

Sarana dan prasarana pendidikan tersebut perlu dikelola dengan baik agar dapat memberikan kontribusi yang optimal pada jalannya proses pendidikan di sekolah. Mulyasa (dalam Susilo 2007: 185) mengatakan bahwa manajemen sarana prasarana yang baik diharapkan dapat menciptakan sekolah yang bersih, rapi, indah sehingga menciptakan kondisi yang menyenangkan baik bagi guru maupun murid untuk berada di sekolah. Di samping itu juga diharapkan tersedianya alat-alat atau fasilitas belajar yang memadai secara kuantitatif maupun kualitatif serta relevan dengan kebutuhan dan dapat dimanfaatkan secara optimal untuk kepentingan proses pendidikan dan pengajaran, baik oleh guru sebagai pengajar maupun murid sebagai pelajar.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, terdapat beberapa komponen yang sangat mempengaruhi pembelajaran terdiri dari tujuan, guru, subyek belajar, materi pembelajaran, strategi, media, evaluasi dan penunjang. Komponen-komponen pembelajaran tersebut saling berinterelasi dan berinteraksi, atau dengan kata lain, komponen-komponen tersebut saling berhubungan. Komponen yang dimaksud dalam penelitian Pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Karawitan sebagai Proses Pembentukan *Team Work* Antarsiswa adalah komponen yang memengaruhi pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler seni karawitan meliputi, siswa sebagai subjek belajar, guru sebagai pengajar dan pelatih, *gendhing-gendhing* Jawa sebagai materi pembelajaran, serta alat musik gamelan.

B. Seni Karawitan

1. Pengertian Seni Karawitan

Karawitan secara etimologis berasal dari kata *rawit*, yang berarti halus, muskil, rumit, kecil-kecil dan indah, seperti juga halnya dengan kesenian yang berurusan dengan perasaan halus (Depdikbud 1985: 12). *Rawit*, artinya: halus, lembut, lunglit. Karawitan, artinya: kehalusan rasa yang diwujudkan dalam seni gamelan. Ilmu karawitan, artinya: pengetahuan tentang kerawitan (Sumarto dan Suyuti 1978: 5).

Pada zaman Paku Buwono III di Surakarta, kitab *Wedaprana*, Ajipamasa yang ditulis tangan (*carik*), diterangkan bahwa karawitan adalah kesenian yang terdiri dari beberapa macam cabang. Dewasa ini, istilah karawitan telah dibakukan menjadi pengertian yang semata-mata meliputi seni musik secara umum, tetapi

khususnya adalah musik dengan sistem nada (*laras*) *slendro* maupun *pelog*, atau tangga nada nondiatonik yang pernah berkembang atau masih hidup di Indonesia, sebagai warisan musik tradisional di daerah-daerah (Depdikbud 1985: 12).

2. Gamelan

Kata "Gamelan", secara fisik adalah alat musik tradisi bangsa Indonesia yang terdapat di Jawa dan Bali dengan nada-nada berlaras *slendro* dan *pelog*, dibunyikan dengan cara *ditabuh*, walaupun ada pula yang ditiup, digesek, dan dipetik (Sumarsam 2002: 15). Istilah gamelan di Barat tidak hanya digunakan untuk menunjuk sebagian atau seperangkat alat musik (gamelan), tetapi juga meliputi berbagai aspek, musikal, dan kultural yang terkait dengan keberadaan dan penggunaan alat-alat musik gamelan tersebut. Sedangkan di kalangan masyarakat karawitan di Indonesia, terutama para praktisi, istilah gamelan biasa digunakan hanya untuk menyebut sejumlah atau seperangkat *ricikan*/ alat musik atau instrumen musik, dengan jenis dan jumlah tertentu yang sudah memenuhi syarat untuk memenuhi kebutuhan dan atau keperluan tertentu. Gamelan merupakan seperangkat *ricikan* yang sebagian besar terdiri dari alat musik pukul atau perkusi, yang dibuat dari bahan utama logam (perunggu, kuningan, besi, atau bahan lain), dilengkapi dengan *ricikan-ricikan* dengan bahan kayu dan atau kulit maupun campuran dari kedua atau bahkan ketiga bahan tersebut. Kata *nggamel* (dalam bahasa Jawa), dapat berarti memukul (Supanggih 2002: 12-13).

Konsep lagu gamelan Jawa meliputi hubungan antara konsepsi para musisi tentang alur lagu gendhing dan pola-pola lagu setiap instrumen. Komposisi

gamelan selalu diatur dalam urutan satuan metrik (*gatra*) yang berukuran sama, yaitu kelompok empat nada. Permainan gong gantung (*gong ageng, gong suwukan, dan kempul*) dan yang berposisi horizontal (*kenong dan kethuk*) menandai satuan-satuan metrik *gendhing*, menentukan jenis bentuk *gendhing*. Bentuk *gendhing* dapat digolongkan menjadi tiga kategori, yaitu didasarkan atas panjangnya satuan gongan dan posisi gong (*ageng dan suwukan*), *kenong, kempul, dan kethuk* dalam suatu satuan *gongan* (Sumarsam 2002: 20).

Menurut Supanggah (2002: 58-68), perangkat gamelan standar, yaitu perangkat gamelan yang terdiri dari berbagai jenis kombinasi dan komposisi jumlah serta macam ricikan, digunakan untuk berbagai keperluan, dari ritual, kemasyarakatan, sampai yang paling profan, hiburan komersil, terdiri atas:

- a. Rebab (rebab *ponthang* untuk *slendro* dan rebab *byur* untuk *pelog*)
- b. *Kendhang* (*kendhang ageng, kendhang ketipung, kendhang penunthung, kendhang ciblon, dan kendhang wayangan*)
- c. *Gendèr* (*gendèr slendro dan gendèr pelog*)
- d. *Gendèr penerus* (*gendèr slendro, gendèr pelog nem, dan gendèr pelog barang*)
- e. *Bonang barung* (*bonang barung slendro, dan bonang barung pelog, masing-masing dengan 10 atau 12 pencon*)
- f. *Bonang penerus* (*bonang penerus slendro, dan bonang penerus pelog, masing-masing dengan 10 atau 12 pencon*)

- g. *Gambang (gambang slendro dan gambang pelog)*
 - h. *Slenthem (slenthem slendro dan slenthem pelog)*
 - i. *Demung (demung slendro dan demung pelog)*
 - j. *Saron barung (saron barung slendro dan saron barung pelog)*
 - k. *Saron penerus (saron penerus slendro dan saron penerus pelog)*
 - l. *Kethuk-kempyang*
 - m. *Kenong*
 - n. *Kempul*
 - o. *Gong suwukan*
 - p. *Gong ageng atau gong besar*
 - q. *Siter atau celempung*
 - r. *Suling*
3. *Gendhing*

Gendhing dalam arti umum adalah lagu. Sedangkan *gendhing* dalam arti khusus adalah nama dari suatu lagu tertentu, misalnya: *Gendhing Gambirsawit*. Dalam seni gamelan, macam *gendhing* digolongkan menjadi tiga, yaitu: 1) *gendhing alit*, 2) *gendhing madya*, dan 3) *gendhing ageng* (Sumarto dan Suyuti 1978: 25).

Lagu dalam pemahaman masyarakat luas berarti komposisi musikal. Dalam seni karawitan atau musik gamelan Jawa, komposisi musikal karawitan disebut *gendhing*. Melodi merupakan salah satu unsur pembentuk dan atau yang terdapat di dalam suatu komposisi musikal. Istilah *gendhing* digunakan untuk menyebut komposisi karawitan atau gamelan dengan struktur formal relatif panjang, terdiri atas dua bagian pokok, *merong* dan *inggah* (Sumarsam dalam Widodo 2008: 53).

Martopangrawit (dalam Widodo 2008: 53), menyebutkan bahwa *gendhing* adalah susunan nada dalam karawitan (Jawa) yang telah memiliki bentuk. Terdapat beberapa macam bentuk *gendhing*, yakni: *kethuk 4 arang*, *kethuk 8 kerep*, *kethuk 2 arang*, *kethuk 4 kerep*, *kethuk 2 kerep*, *ladrangan*, *ketawang*, *lancaran*, *sampak*, *srepegan ayak-ayak*, *kemuda*, dan *jineman*.

4. *Laras* (Tangga Nada Gamelan Jawa)

Laras dalam dunia karawitan dan tembang Jawa selain digunakan untuk menyebut tangga nada juga nada. Di dalam karawitan Jawa dan tembang Jawa, memiliki dua tangga nada, yaitu: *laras slendro* (tangga nada *slendro*) dan *laras pelog* (tangga nada *pelog*) (Widodo 2008: 54).

Jamalus (dalam Widodo 2008: 54), tangga nada atau *laras* diartikan sebagai serangkaian nada berurutan dengan perbedaan tertentu membentuk sistem nada. Sedangkan *laras* dalam arti nada adalah bunyi yang dihasilkan oleh sumber bunyi yang bergetar dengan kecepatan getar teratur.

Jika sumber bunyi bergetar dengan cepat maka bunyi yang dihasilkan tinggi. Jika getaran sumber bunyi itu lambat, maka bunyi terdengar rendah. Semua nada musikal terdiri atas empat unsur, yakni: 1) tinggi-rendah nada, 2) panjang-pendek nada, 3) keras-lemah bunyi, dan 4) warna suara (Miller dalam Widodo 2008: 54).

5. *Titi laras*

Menurut Sumarto dan Suyuti (1978: 7), *titi* berarti tulisan atau tanda, sedangkan *laras* adalah urutan nada dalam satu *gembyangan* (1 oktaf), yang sudah tertentu jaraknya atau tinggi-rendahnya. Sehingga pengertian *titi laras* adalah tulisan atau tanda, sebagai penyimpulan nada-nada yang sudah tertentu tinggi-rendahnya dalam satu *gembyang*, yang berfungsi: 1) untuk mencatat dan membunyikan *gendhing* atau tembang, 2) untuk belajar menabuh atau menembang.

Titi laras adalah istilah yang digunakan di lingkungan karawitan untuk menyebut notasi, yaitu lambang yang mewakili tinggi dan harga laras (nada). Sampai saat ini, *titi laras* yang masih paling banyak digunakan di lingkungan karawitan (di Surakarta, Jawa Tengah dan Yogyakarta), adalah *titi laras kepatihan* (Supanggah 2002: 112). Sistem *titi laras kepatihan* menurut Siswanto (1986: 5), diciptakan oleh RT. Warsodiningrat *abdi dalem kepatihan* Surakarta. Dalam sistem *kepatihan*, bentuk *titi laras* adalah berwujud angka. Angka tersebut berdasarkan tinggi-rendahnya suara dalam bilah gamelan, baik bilah gamelan *slendro* maupun *pelog*. Bentuk *titi laras slendro* ialah 1, 2, 3, 5, 6 sedangkan *pelog* 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7. Angka-angka tersebut dalam karawitan dibaca dengan

bahasa Jawa yaitu 1 dibaca (*siji*), 2 (*loro*), 3 (*telu*), 4 (*papat*), 5 (*lima*), 6 (*nem*), dan 7 (*pitu*). Akan tetapi demi efisiennya cukup disingkat *ji*, *ro*, *lu*, *pat*, *ma*, *nem*, *pi* saja.

5.1 Titi laras slendro

Titi laras slendro dibagi menjadi bermacam-macam *pathet* (Siswanto 1986: 15) yaitu :

- Laras slendro *pathet sanga*: 5 6 1 2 3 5
- Laras slendro *pathet nem* : 2 3 5 6 1 2
- Laras slendro *pathet manyura*: 6 1 2 3 5 6

Masing-masing laras tersebut apabila dibaca secara solmisasi kurang lebih hampir sama dengan do – re – mi – sol – la – do.

5.2 Titi laras pelog

Dalam gamelan *pelog* ada tiga *pathet* (sistem tangga nada pentatonis) yang dapat diciptakan, yaitu *laras pelog pathet barang*, *laras pelog pathet nem*, dan *laras pelog pathet lima* (Sumarto dan Suyuti 1978: 7-8).

- Laras *pelog pathet barang*, nada pokok terdiri dari 6 (*nem*), 7 (*pitu*), 2 (*lara*), 3 (*telu*), 5 (*lima*), 6 (*nem*). Suara 6 – 7 intervalnya kecil, 7 – 2 intervalnya besar, 2 – 3 intervalnya kecil, 3 – 5 intervalnya besar, dan 5 – 6 mempunyai interval kecil.
- Laras *pelog pathet nem*, nada pokok terdiri dari 2 (*lara*), 3 (*telu*), 4 (*papat*), 5 (*lima*), 6 (*nem*), 1 (*siji*), 2 (*lara*). Jarak antar titi nada masing-masing: 2 – 3 kecil, 3 – 5 besar, 5 – 6 kecil, 6 – 1 besar, sedangkan 1 – 2 kecil.

- *Laras pelog pathet lima*, nada pokok terdiri dari 5 (*lima*), 6 (*nem*), 1 (*siji*), 2 (*lara*), 4 (*papat*), dan 5 (*lima*). Jarak antar *titi nada* masing-masing: 5 – 6 kecil, 6 – 1 besar, 1 – 2 kecil, 2 – 4 besar, sedangkan 4 – 5 kecil.

6. Irama

Irama atau *wirama* merupakan unsur musikal terpenting dalam karawitan Jawa selain *laras* (Supanggah 2002: 123). Menurut Martapangrawit (dalam Widodo 2008: 58), pengertian irama adalah pelebaran dan penyempitan *gatra* dengan kelipatan atau perbandingan dua jenis irama, antara lain: *lancar*, *tanggung*, *dados*, *wilet*, dan *rangkep*. Tingkatan irama tersebut diidentifikasi berdasarkan ukuran satuan jumlah *sabetan* (pukulan) saron penerus dalam penyajian *gendhing*, seperti contoh berikut:

- Irama *lancar* dengan tanda $1/1$, yaitu satu *sabetan balungan* mendapatkan satu *sabetan* saron penerus
- Irama *tanggung* dengan tanda $1/2$, yaitu satu *sabetan balungan* mendapatkan dua *sabetan* saron penerus
- Irama *dados* dengan tanda $1/4$, yaitu satu *sabetan balungan* mendapatkan empat *sabetan* saron penerus
- Irama *wilet* dengan tanda $1/8$, yaitu satu *sabetan balungan* mendapatkan delapan *sabetan* saron penerus
- Irama *rangkep* dengan tanda $1/16$, yaitu satu *sabetan balungan* mendapatkan enam belas *sabetan* saron penerus

Penjelasan di atas adalah identifikasi irama menurut dimensi ruang, yang ditandai oleh perjalanan *balungan*. Sedangkan identifikasi irama menurut dimensi waktu (tempo) perjalanan *gendhing*, *balungan*, atau lagu terdiri atas tiga macam (Supanggah 2002:127), yakni:

- *Tamban*, juga sering disebut *alon*, *langsam*, *nglentreh* digunakan untuk tempo lambat
- *Sedheng*, untuk menyebut tempo sedang
- *Seseg*, atau *cepat* untuk menyebut tempo cepat

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa seni karawitan adalah seni musik tradisional yang dibawakan secara berkelompok, dengan alat musik gamelan sebagai instrumennya, yang memiliki sistem nada/ tangga nada (*laras*), yaitu *laras pelog* dan *laras slendro*.

C. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka, dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah untuk memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan atau kemampuan peningkatan nilai atau sikap dalam rangka menerapkan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum (pedoman Depdikbud 1990: 11).

Menurut pedoman Depdikbud (1990: 11) dinyatakan bahwa tujuan kegiatan ekstrakurikuler adalah:

Meningkatkan pengetahuan siswa dalam aspek kognitif dan afektif

Mengembangkan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia Indonesia seutuhnya

Mengetahui, mengenal, serta membedakan hubungan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain

Kegiatan ekstrakurikuler lebih dititikberatkan pada pembinaan dan pengembangan kepribadian siswa secara utuh, tidak hanya mencakup pengembangan pengetahuan keterampilan saja, akan tetapi juga sikap, perilaku dan pola pikir yang utuh dan termasuk memadukan ilmu pengetahuan dan teknologi serta keimanan dan ketakwaan. Kegiatan hubungan antara berbagai mata pelajaran, penyaluran bakat dan minat serta melingkupi upaya pembinaan manusia seutuhnya (Depdiknas 1992: 20).

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan ekstrakurikuler yaitu segala aktivitas di sekolah yang dilakukan di luar jam pelajaran. Kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk menyalurkan bakat dan minat siswa serta memperluas pengetahuan siswa yang berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, rasa tanggungjawab sosial, kreatif dan kesiapan karir peserta didik termasuk memadukan ilmu pengetahuan dan teknologi serta keimanan dan ketakwaan.

D. Team Work

1. Definisi

Hidayat (dalam Maxi 2007: v) menyatakan bahwa, *team work*: “more we less me”. *Team (Together, Everyone, Achieve, More)*. Konsep *team* (tim) hakikatnya terletak pada satu kata, yaitu: sinergi. Kata ”sinergi” berasal dari bahasa Yunani, *sunergos*, yang artinya bekerja sama, *sun* (bersama), dan *ergon* (bekerja). Tim adalah bentuk khusus dari kelompok kerja yang harus diorganisasi dan dikelola secara berbeda dengan bentuk kelompok kerja lain. Tim beranggotakan orang-orang yang dikoordinasikan untuk bekerja bersama. Terjadi saling ketergantungan yang kuat satu sama lain untuk mencapai sebuah tujuan atau menyelesaikan sebuah tugas. Sinergi adalah daya kerja tim untuk menyatukan tenaga individu, untuk menutup keterbatasan individu, untuk menggandakan upaya individu supaya sasaran yang dicapai lebih banyak dan lebih besar (Maxi 2007: 5-7).

Suatu kelompok dikembangkan menjadi ’tim’ ketika tujuannya dipahami oleh setiap anggota, dalam sebuah tim yang efektif setiap anggota menjalankan peran khusus yang sesuai dengan bakat terbaik mereka. Ketika para anggota tim tersebut mengintegrasikan keterampilan-keterampilan mereka dengan memberi penekanan pada kekuatan dan kelemahan mereka, tujuan tim umumnya tercapai. Di sisi lain, ketika individu dalam tim bermain secara individual, mereka biasanya gagal. Sebagian besar kemenangan atau kekalahan merupakan hasil dari kerja ’tim’ (Maddux 2001: 10).

Jadi, *team work* adalah suatu kelompok kerja yang memiliki komitmen bersama, diorganisasi dan dikelola dengan mengintegrasikan keterampilan serta kemampuan setiap anggota, menjalankan peran sesuai dengan bakat dengan mengesampingkan kepentingan yang bersifat individual untuk bekerjasama menyatukan visi.

2. Membangun Kerjasama dalam Tim

Menurut Lencioni (2006: 3-6), kerja sama tim tidak memerlukan wawasan intelektual yang tinggi atau taktik yang amat bagus. Kerja sama tim lebih banyak membutuhkan keberanian dan ketekunan dibandingkan dengan kualitas-kualitas lain. Selain itu, kerja sama tim membutuhkan tingkatan keberanian dan kedisiplinan, serta kekuatan emosional yang bahkan tidak selalu dimiliki oleh para eksekutif yang giat sekali pun. Ukuran sebenarnya sebuah tim adalah bahwa tim tersebut mampu mencapai hasil yang telah ditetapkan.

Kinerja tim dapat ditingkatkan jika anggota tim diberikan umpan balik mengenai hasil pekerjaan yang telah dilakukan. Pengakuan positif yang diberikan ketika pekerjaan dilakukan dengan benar, akan mendorong kinerja serupa pada masa yang akan datang. Bila hasil kinerja tidak memenuhi harapan, maka harus diambil langkah kritis dengan pembinaan yang tepat dan jelas agar prestasi sebuah tim meningkat. Disiplin merupakan tuntutan utama dari kinerja tim. Seorang pemimpin yang baik tidak hanya melakukan pengendalian tetapi berupaya untuk

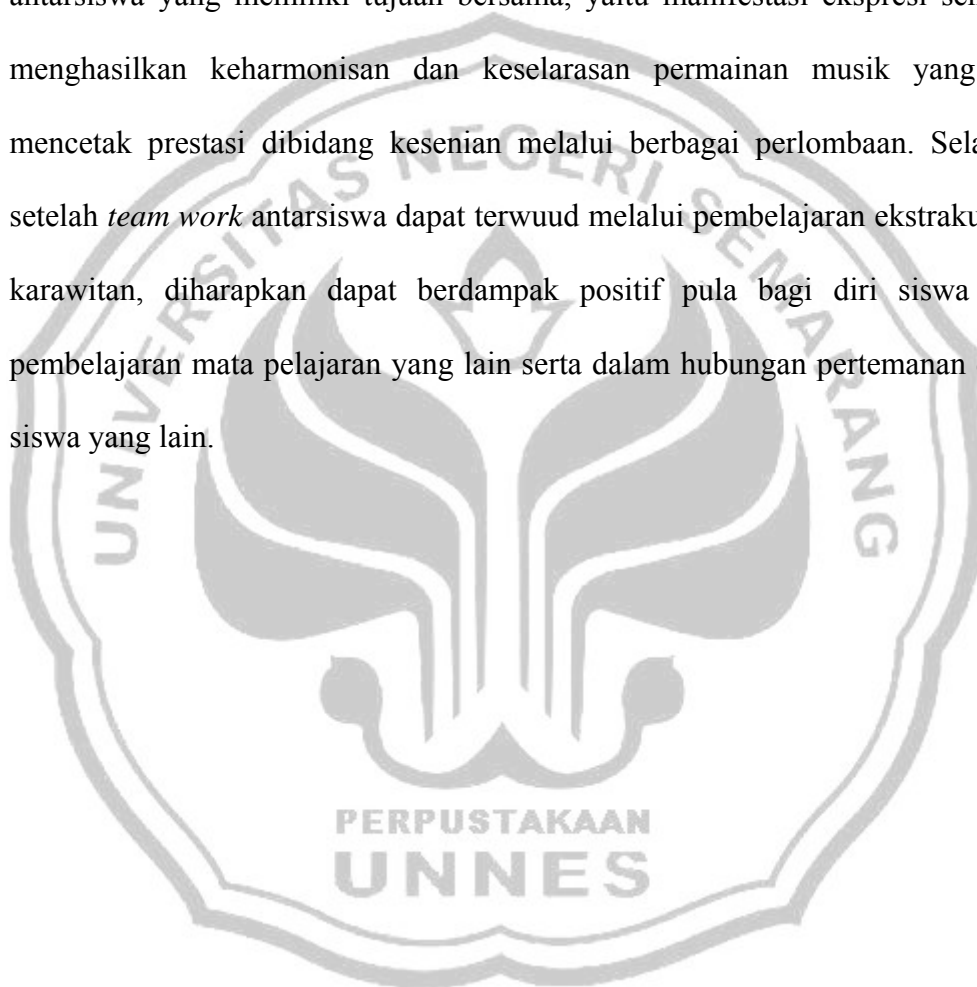
membangun lingkungan di mana anggota tim akan dapat menjalankan pengendalian secara mandiri. Hal ini dicapai dengan mengikuti makna sejati dari disiplin yaitu 'pelatihan yang berkembang atau dibentuk melalui instruksi atau praktik' (Maddux 2001: 64-65).

Menurut Maxi (2007: 14-83), terdapat 10 cara membangun kerjasama tim dalam suatu organisasi sosial, antara lain:

- a. Mengenal diri sendiri dan memahami orang lain
- b. Membangun sikap saling percaya (*trust*)
- c. Tidak merendahkan kemampuan orang lain
- d. Memiliki pemimpin yang bertanggungjawab
- e. Membentuk sistem komunikasi yang efektif
- f. Menentukan peran dan tugas yang tepat bagi individu
- g. Membuat aturan main yang disepakati
- h. Mengatasi konflik yang terjadi
- i. Mengidentifikasi masalah dan mengambil keputusan yang tepat
- j. Memiliki komitmen terhadap tim

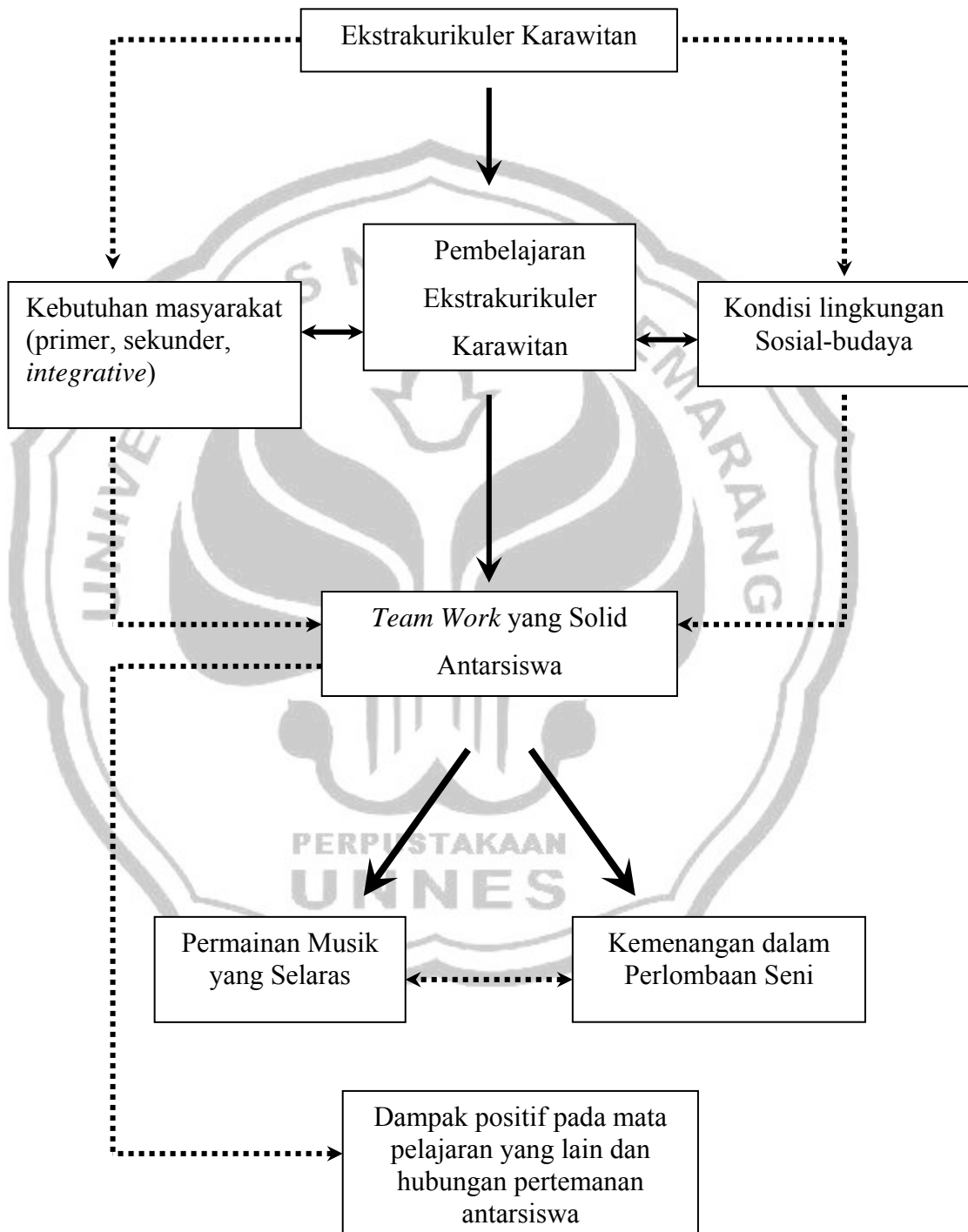
Kerjasama tim merupakan suatu hal rumit yang bisa ditemui dalam organisasi mana pun. Ini terjadi karena suatu tim yang terdiri dari manusia-manusia yang tidak sempurna, secara alamiah dengan demikian dalam dirinya terkandung ketidaksempurnaan (disfungsional).

Proses pembentukan *team work* antarsiswa yang dimaksud dalam penelitian pembelajaran ekstrakurikuler seni karawitan di SD Negeri 2 Tanggunharjo kecamatan Grobogan, kabupaten Grobogan adalah pembelajaran ekstrakurikuler seni karawitan sebagai wadah untuk membentuk kerja tim antarsiswa yang memiliki tujuan bersama, yaitu manifestasi ekspresi seni yang menghasilkan keharmonisan dan keselarasan permainan musik yang dapat mencetak prestasi dibidang kesenian melalui berbagai perlombaan. Selain itu, setelah *team work* antarsiswa dapat terwujud melalui pembelajaran ekstrakurikuler karawitan, diharapkan dapat berdampak positif pula bagi diri siswa dalam pembelajaran mata pelajaran yang lain serta dalam hubungan pertemanan dengan siswa yang lain.



E. Kerangka Berpikir

Pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Karawitan



Dari bagan kerangka berpikir di atas dapat diuraikan bahwa dalam Ekstrakurikuler Seni Karawitan Jawa terdapat struktur yang mendukung kegiatan ekstrakurikuler, yaitu pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Karawitan Jawa yang dipengaruhi oleh kondisi sosial-budaya dan kebutuhan masyarakat (primer, sekunder, *integrative* misalnya: kebutuhan masyarakat dalam berkesenian). Dengan demikian, pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Karawitan Jawa dapat berjalan lancar jika unsur-unsur yang mempengaruhinya dapat saling mendukung, hal tersebut akan menciptakan keadaan yang kondusif bagi siswa dalam mempelajari seni karawitan Jawa, sehingga secara otomatis melalui pembelajaran ekstrakurikuler seni karawitan Jawa tersebut akan terbentuk *team work* antarsiswa.

Jika *team work* yang solid antarsiswa dapat terbentuk, maka akan dicapai hasil yang memuaskan, yaitu diantaranya permainan musik yang selaras dan kemenangan dalam lomba seni. Selain itu, setelah *team work* antarsiswa dapat terwujud melalui pembelajaran ekstrakurikuler karawitan, diharapkan dapat berdampak positif pula bagi diri siswa dalam pembelajaran mata pelajaran yang lain serta dalam hubungan pertemanan dengan siswa yang lain.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ilmiah pada dasarnya menggabungkan berpikir rasional, sistematis, dan empiris. Artinya, penelitian yang dirumuskan di satu pihak dapat diterima dengan akal sehat, kemudian penelitian dilakukan secara sistematis, teratur, serta dapat dibuktikan melalui data dan fakta secara empiris. Penelitian dimulai apabila muncul suatu permasalahan (problem). Masalah yang dihadapi merupakan rangsangan kepada penelitian. Akal yang dirangsang oleh masalah, akan berpikir dan menganalisis suatu masalah (Iskandar 2008: 8).

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu metode kualitatif, artinya permasalahan yang dibahas bertujuan untuk menggambarkan dan menguraikan tentang hal-hal yang berhubungan dengan keadaan atau status fenomena yang tidak berkenaan dengan angka-angka (Moleong, 1994: 103). Metode kualitatif dalam penelitian pembelajaran ekstrakurikuler seni karawitan Jawa sebagai proses pembentukan *team work* antarsiswa menggunakan pendekatan fenomenologi, yaitu pendekatan yang berorientasi untuk memahami, menggali, menafsirkan arti dari peristiwa-peristiwa, fenomena-fenomena atau gejala-gejala sosial yang alamiah (*nature*), digunakan sebagai sumber data, berdasarkan kenyataan lapangan (Iskandar 2008: 204).

Bodgan dan Taylor (dalam Moleong 2007: 4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati serta diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Dari beberapa kajian mengenai definisi pendekatan kualitatif tersebut, Moleong (2007: 6) menyintesis bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Dengan demikian, metode kualitatif pada penelitian mengenai pembelajaran ekstrakurikuler seni karawitan Jawa dan dampak yang dapat ditimbulkan setelah terbentuk *team work* antarsiswa menjadi langkah pertama pengamatan. Kemudian nantinya akan muncul pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada para informan (kepala sekolah, guru/ pelatih, maupun siswa SD Negeri 2 Tanggunharjo, kecamatan Grobogan, kabupaten Grobogan).

Dalam hal ini, peneliti berusaha menelusuri, memahami, menggambarkan, dan menjelaskan tentang pembelajaran ekstrakurikuler seni karawitan Jawa sebagai proses pembentukan *team work* antarsiswa di SD Negeri 2 Tanggunharjo, kecamatan Grobogan, kabupaten Grobogan, kecamatan Grobogan, kabupaten Grobogan, propinsi Jawa Tengah. Selain itu, peneliti juga akan mengkaji beberapa faktor-faktor yang menghambat pembelajaran ekstrakurikuler seni karawitan Jawa.

B. Lokasi dan Sasaran Penelitian

Lokasi dan sasaran penelitian akan diuraikan sebagai berikut:

1. Lokasi penelitian

Penelitian tentang pembelajaran ekstrakurikuler seni karawitan Jawa sebagai proses pembentukan *team work* antarsiswa mengambil lokasi penelitian di SD Negeri 2 Tanggunharjo, kecamatan Grobogan, kabupaten Grobogan dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Penyelenggaraan ekstrakurikuler seni karawitan Jawa merupakan salah satu media penyampaian materi yang dapat digunakan sebagai proses pembentukan *team work* antarsiswa, yang nantinya diharapkan dapat membawa dampak positif bagi diri siswa, pihak sekolah, serta terhadap pembelajaran mata pelajaran lain.
- b. Ekstrakurikuler seni karawitan Jawa di SDN 2 Tanggunharjo berpotensi untuk berkembang dan berprestasi.
- c. SD Negeri 2 Tanggunharjo, kecamatan Grobogan, kabupaten Grobogan adalah salah satu sekolah dasar di kabupaten Grobogan yang menyelenggarakan pembelajaran ekstrakurikuler seni karawitan Jawa. Walaupun berada di daerah pedesaan dengan segala keterbatasannya, SD Negeri 2 Tanggunharjo, kecamatan Grobogan, kabupaten Grobogan termasuk sekolah yang sering meraih prestasi dibidang seni, yaitu seni karawitan Jawa. Ditunjang semangat siswa yang tinggi dalam mengikuti kegiatan tidak kalah dengan siswa dari sekolah yang berada di daerah perkotaan, dengan segala fasilitas yang lebih memadai. Selain itu, eksistensi

ekstrakurikuler seni karawitan Jawa telah berlangsung selama bertahun-tahun, serta belum pernah dijadikan objek penelitian.

2. Sasaran penelitian

Sasaran utama dalam penelitian pembelajaran ekstrakurikuler seni karawitan Jawa sebagai proses pembentukan *team work* antarsiswa adalah:

- a Proses pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Karawitan Jawa di SD Negeri 2 Tanggunharjo, kecamatan Grobogan, kabupaten Grobogan.
- b Proses pembentukan *team work* antarsiswa SD Negeri 2 Tanggunharjo, kecamatan Grobogan, kabupaten Grobogan dalam pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Karawitan Jawa
- c Faktor penghambat dalam pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Karawitan Jawa di SD Negeri 2 Tanggunharjo, kecamatan Grobogan, kabupaten Grobogan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan atau informasi yang benar dan dapat dipercaya. Dengan kata lain pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian, teknik yang telah dipilih untuk pengumpulan data di lapangan adalah: 1) observasi; 2) wawancara; dan 3) dokumentasi.

1. Teknik Observasi

Teknik observasi digunakan dalam penelitian ini dengan maksud untuk mendapatkan informasi dan data secara langsung dari lokasi penelitian. Pengertian

observasi menurut Arikunto (1998: 146), adalah pengamatan yang meliputi pembuatan pemantauan terhadap suatu objek yang menggunakan seluruh alat indera atau pengamatan langsung.

Dalam penelitian tentang "Pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Karawitan Jawa sebagai Proses Pembentukan *Team Work* Antarsiswa", teknik observasi yang digunakan jenisnya adalah observasi nonpartisipatif (*nonparticipatory observation*), dengan demikian peneliti tidak terlibat secara langsung atau tidak ikut serta selama kegiatan, peneliti hanya mengamati kegiatan (Sukmadinata 2005: 220).

Peneliti mengadakan pengamatan terhadap pembelajaran ekstrakurikuler seni karawitan Jawa, lokasi dan kondisi fisik sekolah, serta keadaan sarana dan prasarana. Dalam teknik ini yang terpenting adalah mengamati secara langsung pembelajaran ekstrakurikuler seni karawitan Jawa sebagai proses pembentukan *team work* antarsiswa. Untuk merekam hasil penelitian ini, peneliti melakukan pencatatan secara sistematis dalam bentuk catatan lapangan.

2. Teknik Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan pihak yang diwawancarai (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Moleong 2002: 135). Wawancara harus dilakukan dengan efektif, artinya dalam waktu yang singkat-singkatnya dapat diperoleh data

sebanyak-banyaknya. Bahasa harus jelas, terarah, suasana harus tetap relaks agar data yang diperoleh data yang obyektif dan dapat dipercaya (Arikunto 1998: 129).

Pertanyaan (*questioner*) disampaikan kepada informan, yaitu kepala sekolah guru/ pelatih ekstrakurikuler, siswa dan guru mata pelajaran lain, serta karyawan sekolah, sebagai alat untuk mengecek balik informasi dari berbagai pihak yang terkait. Wawancara dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data melalui percakapan dengan informan. Teknik wawancara yang digunakan adalah bentuk wawancara terarah dan tidak terarah. Wawancara tidak terarah yang digunakan adalah bersifat bebas, santai, dan memberikan seluas-luasnya kepada informan untuk memberikan jawaban atas pertanyaan peneliti. Misalnya hal-hal yang tidak terduga, tetapi dapat melengkapi masalah yang akan dikaji oleh peneliti. Wawancara terarah yang dilakukan oleh peneliti dengan mempersiapkan materi wawancara yang ditunjukkan kepada informan. Melalui cara ini jawaban yang diberikan informan diharapkan terarah sesuai dengan harapan peneliti (Arikunto 1998: 129).

Wawancara kepada kepala sekolah, dan guru SD Negeri 2 Tanggunharjo, kecamatan Grobogan, kabupaten Grobogan dilaksanakan pada hari kerja sesuai dengan menentukan jadwal pertemuan terlebih dahulu. Hal ini dikarenakan keterikatan jam dinas, sehingga wawancara dilaksanakan pada waktu istirahat atau setelah kegiatan pembelajaran selesai. Materi wawancara meliputi keadaan sekolah (struktur, keadaan guru, karyawan, dan siswa, serta kondisi fisik sekolah), ekstrakurikuler seni karawitan Jawa sebagai proses pembentukan *team work* antarsiswa (eksistensi, jadwal kegiatan, tujuan dan manfaat pembelajaran), sarana

dan prasarana yang menunjang (baik pembelajaran secara umum, maupun pembelajaran ekstrakurikuler karawitan Jawa secara khusus), serta prestasi yang diperoleh sekolah, baik dalam hal akademis, maupun nonakademis melalui ekstrakurikuler seni karawitan Jawa.

Wawancara kepada siswa dengan materi wawancara tentang pembelajaran ekstrakurikuler seni karawitan Jawa (meliputi pendapat siswa, materi yang diperoleh, cara penyampaian guru, pembentukan *team work*, dan manfaat yang didapat), Wawancara kepada guru/ pelatih ekstrakurikuler seni karawitan Jawa dengan materi wawancara yaitu meliputi materi pembelajaran, strategi/ metode yang diterapkan, media pembelajaran, evaluasi yang digunakan, serta hasil dan manfaat dari proses pembentukan *team work* antarsiswa. Wawancara kepada kedua informan tersebut dilakukan saat jadwal kegiatan yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah, yaitu hari Sabtu. Jika diselenggarakan acara tertentu, dan tim sekolah diminta untuk mengisi acara, pelatih menyelenggarakan kegiatan insidental selain jadwal kegiatan rutin tersebut.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan pelatih insidental dan mantan kepala sekolah SD Negeri 2 Tanggunharjo, kecamatan Grobogan, kabupaten Grobogan akhir masa jabatan tahun 2007. Pelatih insidental yaitu pelatih yang khusus didatangkan oleh pihak sekolah dalam rangka pembelajaran seni karawitan Jawa sebagai persiapan untuk mengikuti perlombaan/ pekan seni, dan dalam acara pementasan. Materi wawancara meliputi materi pembelajaran yang telah diberikan, strategi/ metode yang diterapkan, media pembelajaran, evaluasi yang digunakan, serta hasil dan manfaat dari proses pembentukan *team work*

antarsiswa, serta kesan yang didapat selama melatih seni karawitan Jawa di SD Negeri 2 Tanggunharjo, kecamatan Grobogan, kabupaten Grobogan. Tujuannya untuk mengetahui perbedaan antara pembelajaran rutin ekstrakurikuler seni karawitan Jawa dengan pembelajaran insidental dan untuk membandingkan hasil yang dicapai dari kedua pembelajaran tersebut sebagai proses pembentukan *team work* antarsiswa.

Wawancara kepada mantan kepala sekolah SD Negeri 2 Tanggunharjo, kecamatan Grobogan, kabupaten Grobogan dilakukan dengan beberapa pertimbangan, yaitu: kepala sekolah adalah pihak yang mencetuskan penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler seni karawitan Jawa di sekolah; sebagai pihak yang mengetahui latar belakang, seluk beluk dan eksistensi ekstrakurikuler seni karawitan Jawa; serta pihak yang mendampingi proses pembelajaran dan menentukan kebijakan terhadap ekstrakurikuler seni karawitan Jawa selama menjabat sebagai kepala sekolah di SD Negeri 2 Tanggunharjo, kecamatan Grobogan, kabupaten Grobogan. Materi wawancara meliputi sejarah dan tujuan diselenggarakannya pembelajaran ekstrakurikuler seni karawitan Jawa, eksistensi dan perkembangan ekstrakurikuler seni karawitan Jawa, kendala yang dihadapi dalam pembelajaran ekstrakurikuler seni karawitan Jawa selama menjabat sebagai kepala sekolah, serta manfaat/ hasil yang telah dicapai. Wawancara kepada kedua informan tersebut berlangsung di rumah pelatih dan mantan kepala sekolah. Peneliti menghubungi melalui telepon ketika akan wawancara, sehingga informan dapat meluangkan waktu.

Metode pencatatan dalam penelitian ini menggunakan alat perekam suara dan perekam gambar (kamera foto). Dengan menggunakan alat tersebut diharapkan dapat menghadirkan data yang jelas dan valid serta sebagai bukti autentik dari pelaksanaan penelitian terhadap kegiatan ekstrakurikuler seni karawitan Jawa sebagai proses pembentukan *team work* antarsiswa di SD Negeri 2 Tanggunharjo, kecamatan Grobogan, kabupaten Grobogan.

Wawancara tersebut dilakukan peneliti dengan mempersiapkan materi wawancara yang ditujukan kepada informan. Jawaban yang diberikan informan diharapkan terarah sesuai dengan harapan peneliti. Wawancara dilakukan dengan para informan, yaitu:

- a. Pramu, A. Ma. Pd, kepala SD Negeri 2 Tanggunharjo, kecamatan Grobogan, kabupaten Grobogan yang berperan sebagai pembina, pendidik atau pelatih, penentu kebijakan, serta sebagai penanggungjawab penyelenggaraan ekstrakurikuler seni karawitan Jawa. Data yang diperoleh dari wawancara tanggal 10 Oktober 2008, yaitu berupa: keadaan sekolah, meliputi struktur, keadaan guru, karyawan, dan siswa, serta kondisi fisik sekolah; ekstrakurikuler seni karawitan Jawa sebagai proses pembentukan *team work* antarsiswa, meliputi eksistensi, jadwal kegiatan, manfaat pembelajaran; sarana dan prasarana yang menunjang, baik pembelajaran secara umum, maupun pembelajaran ekstrakurikuler karawitan Jawa secara khusus; serta prestasi yang diperoleh sekolah, baik dalam hal akademis, maupun nonakademis melalui ekstrakurikuler seni karawitan Jawa. Data yang diperoleh berupa

arsip-arsip yang dimiliki sekolah. Wawancara dilakukan secara langsung di SD Negeri 2 Tanggunharjo, kecamatan Grobogan, kabupaten Grobogan.

- b. Sri Harjanto, S. Sn, pelatih (insidental) dengan materi wawancara mengenai pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler seni karawitan Jawa di SD Negeri 2 Tanggunharjo, kecamatan Grobogan, kabupaten Grobogan. Data yang diperoleh dari hasil wawancara pada tanggal 31 Oktober 2008, berupa keterangan mengenai pembelajaran ekstrakurikuler seni karawitan Jawa sebagai proses pembentukan *team work* antarsiswa, meliputi: materi pembelajaran yang telah diberikan, strategi/ metode yang diterapkan, media pembelajaran, evaluasi yang digunakan, serta hasil dan manfaat dari proses pembentukan *team work* antarsiswa di SD Negeri 2 Tanggunharjo, kecamatan Grobogan, kabupaten Grobogan.
- c. Nanda, siswa yang mengikuti ekstrakurikuler seni karawitan Jawa, posisi sebagai *penabuh bonang penerus*. Data yang diperoleh berupa keterangan mengenai pendapat siswa tentang materi yang diterima dan cara penyampaiannya oleh pelatih dalam pembelajaran seni karawitan Jawa, proses pembentukan *team work* antarsiswa dan manfaatnya, pendapat tentang tim perwakilan sekolah, serta dukungan orang tua. Wawancara secara langsung ketika sedang istirahat latihan.
- d. Guntur, siswa yang mengikuti ekstrakurikuler seni karawitan Jawa, posisi sebagai *penabuh saron*. Data yang diperoleh berupa keterangan mengenai pendapat siswa tentang materi yang diterima dan cara penyampaiannya oleh pelatih dalam pembelajaran seni karawitan Jawa, proses pembentukan *team*

work antarsiswa dan manfaatnya, pendapat tentang tim perwakilan sekolah, serta dukungan orang tua. Wawancara secara langsung ketika sedang istirahat latihan.

- e. Hanggono Raras Ahlul Soraya, siswa yang mengikuti ekstrakurikuler seni karawitan Jawa, posisi sebagai *penggerong/ waranggono* (penyanyi). Data yang diperoleh berupa keterangan mengenai pendapat siswa tentang materi yang diterima dan cara penyampaiannya oleh pelatih dalam pembelajaran seni karawitan Jawa, proses pembentukan *team work* antarsiswa dan manfaatnya, pendapat tentang tim perwakilan sekolah, serta dukungan orang tua. Wawancara secara langsung ketika sedang istirahat latihan.
- f. Ibu Sri Rukmini, guru kelas V yang sering menyaksikan kegiatan ekstrakurikuler seni karawitan Jawa, mendampingi siswa dalam perlombaan dan pementasan. Data yang diperoleh dari wawancara tanggal 31 Oktober 2008, berupa keterangan mengenai pembelajaran ekstrakurikuler seni karawitan Jawa sebagai proses pembentukan *team work* antarsiswa dan pengaruh/ manfaat yang dapat diperoleh terhadap pembelajaran mata pelajaran lain.
- g. Bapak Hardi, mantan kepala sekolah SD Negeri 2 Tanggunharjo, kecamatan Grobogan, kabupaten Grobogan yang berperan sebagai penyelenggara ekstrakurikuler seni karawitan Jawa. Data yang diperoleh dari wawancara tanggal 31 Oktober 2008 berupa keterangan mengenai ekstrakurikuler seni karawitan Jawa sebagai proses pembentukan *team work* antarsiswa, meliputi: sejarah dan tujuan diselenggarakannya pembelajaran ekstrakurikuler seni

karawitan Jawa; eksistensi dan perkembangan; kendala yang dihadapi dalam pembelajaran ekstrakurikuler seni karawitan Jawa selama menjabat sebagai kepala sekolah; dan manfaat/ hasil yang telah dicapai.

- h. Bapak Suwarjo, karyawan SD Negeri 2 Tanggunharjo, kecamatan Grobogan, kabupaten Grobogan, berdasarkan wawancara tanggal 1 November 2008, diperoleh keterangan mengenai keadaan sarana dan prasarana yang dimiliki SD Negeri 2 Tanggunharjo, kecamatan Grobogan, kabupaten Grobogan, terutama yang menunjang pembelajaran ekstrakurikuler seni karawitan Jawa. Wawancara dilakukan secara langsung di sekolah ketika istirahat.

3. Teknik Dokumentasi

Menurut Arikunto (2006: 231), yang dimaksud dengan dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berasal dari catatan, buku, transkrip, surat kabar, majalah, notulen, rapat dan agenda yang berhubungan dengan objek yang diteliti.

Teknik dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data atau mengumpulkan data yang tepat dan akurat dengan cara menelaah bahan dokumen tentang pembelajaran ekstrakurikuler seni karawitan Jawa sebagai proses pembentukan *team work* antarsiswa, kemudian dipilih dan diseleksi hal-hal yang sesuai dengan permasalahan yang dibahas atau informasi yang mendukung dalam permasalahan yang hendak dikaji. Hasil dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder yang melengkapi atau mendukung data primer hasil wawancara dan observasi. Bahan dokumentasi yang dijadikan sumber data

sebagai pendukung penelitian ini adalah data-data mengenai struktur sekolah; jumlah guru, siswa dan karyawan; arsip sekolah berupa piagam penghargaan lomba seni dan gambar-gambar dokumentasi saat mengikuti perlombaan; serta profil SD Negeri 2 Tanggunharjo, kecamatan Grobogan, kabupaten Grobogan. Di samping itu peneliti juga menggunakan alat bantu kamera untuk mengambil gambar-gambar yang berkaitan dengan pembelajaran ekstrakurikuler seni karawitan Jawa di SD Negeri 2 Tanggunharjo, kecamatan Grobogan, kabupaten Grobogan, yang meliputi:

- a. Gambar gedung SD Negeri 2 Tanggunharjo, kecamatan Grobogan, kabupaten Grobogan
- b. Gambar ruangan khusus ekstrakurikuler seni karawitan Jawa
- c. Gambar seperangkat alat musik gamelan
- d. Gambar piala-piala kejuaraan SD Negeri 2 Tanggunharjo, kecamatan Grobogan, kabupaten Grobogan
- e. Gambar siswa dan pelatih saat kegiatan ekstrakurikuler seni karawitan Jawa
- f. Gambar siswa saat mengikuti beberapa pementasan

D. Teknik Analisis Data

Milles dan Huberman dalam Rohidi (1992:16) menyatakan bahwa, untuk memperoleh data yang benar, data yang diperoleh dengan melalui teknik wawancara, observasi, atau dokumentasi kemudian direduksi, disajikan, selanjutnya disimpulkan dan diverifikasikan.

Pendapat lain dikemukakan oleh Gay (dalam Iskandar 2008: 221), bahwa:

"Analysis of data can be investigated by comparing responses on one data with responses on other data". (Analisis data dilakukan dengan menguji kesesuaian antara data yang satu dengan data yang lain).

Dalam penelitian ini data yang telah terkumpul dianalisis secara deskriptif. Data tersebut kemudian direduksi (disederhanakan), diklasifikasi (dikelompokkan), diinterpretasikan, dan dideskripsikan ke dalam bentuk bahasa verbal untuk mencari verifikasi (penarikan kesimpulan).

Analisis data model Miles dan Huberman dilakukan melalui langkah-langkah, sebagai berikut: 1) reduksi data, 2) *display*/ penyajian data, dan 3) mengambil kesimpulan lalu diverifikasi (Iskandar 2008: 222).

Tahapan analisis data yang dimaksud, secara singkat dipaparkan sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pengumpulan data penelitian, analisis yang menajamkan untuk mengorganisasikan data. Dengan demikian, kesimpulannya dapat diverifikasi untuk dijadikan temuan penelitian terhadap masalah yang diteliti. Seorang peneliti harus mampu merekam data lapangan dalam bentuk catatan-catatan lapangan (*field note*), harus ditafsirkan, atau diseleksi masing-masing data yang relevan dengan fokus masalah yang diteliti.

Dalam tahap reduksi data, peneliti melakukan pemilahan terhadap data yang hendak dikode untuk memilih data-data mengenai pembelajaran ekstrakurikuler seni karawitan Jawa sebagai proses pembentukan *team work*

antarsiswa; hasil prestasi yang telah diraih; manfaat pembelajaran bagi diri siswa, sekolah, dan mata pelajaran lain; faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran ekstrakurikuler seni karawitan Jawa sebagai proses pembentukan *team work* antarsiswa agar sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian dan membuang data yang tidak diperlukan sehingga memperoleh data yang lebih fokus dan terorganisasi untuk ditarik kesimpulan.

2. Melaksanakan Penyajian Data/ *Display Data*

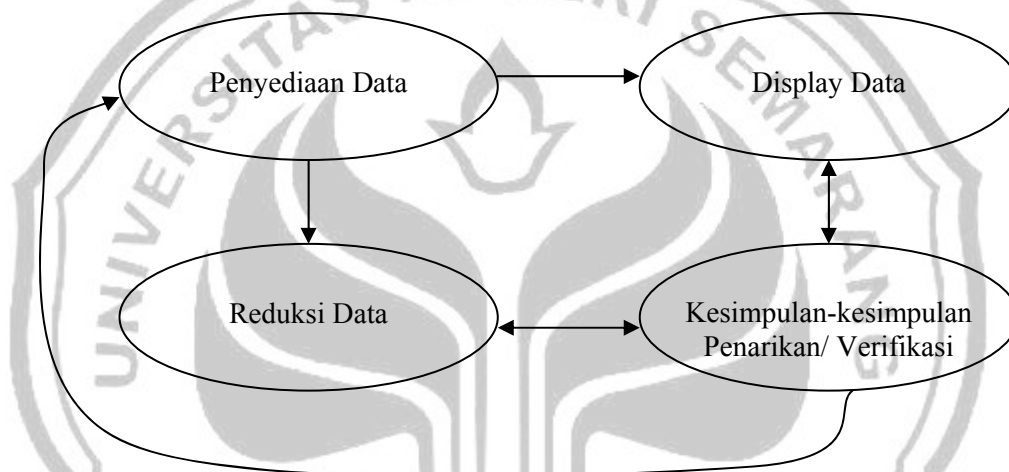
Penyajian data yang telah diperoleh melalui tahap obseravsi, wawancara, dan dokumentasi, dianalisis oleh peneliti untuk dalam bentuk teks naratif, akan tetapi itu saja tidak cukup. Hal itu harus ditambah dengan berbagai jenis matriks, grafik, dan bagan agar informasi tersebut lebih mudah diraih dan peneliti dapat melihat apa yang terjadi dan menentukan langkah selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan. Kemudian, data disusun secara sistematis atau simultan sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan atau menjawab permasalahan yang diteliti.

Data yang telah terorganisasi kemudian disajikan secara naratif. Dalam menyajikan data dilakukan secara sistematis dan dalam kesatuan bentuk pokok masalah yang terperinci dengan didasarkan pada karakteristik sasaran penelitian yaitu pembelajaran ekstrakurikuler seni karawitan Jawa sebagai proses pembentukan *team work* antarsiswa yang diselenggarakan di SD Negeri 2 Tanggunharjo, kecamatan Grobogan, kabupaten Grobogan, dampak/ hasil dari pembelajaran, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembelajaran.

3. Mengambil Kesimpulan/ Verifikasi

Mengambil kesimpulan merupakan langkah yang terakhir, analisis lanjutan dari reduksi data, dan *display* data. Selanjutnya data diinterfensi dalam setiap bab atau bagian guna mendapatkan susunan dari kesimpulan akhir yang sistematis.

Berdasarkan penjelasan di atas rincian proses analisis data dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 2. Bagan Proses Analisis Data Milles dan Huberman (dalam Iskandar 2008: 222)

E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keterandalan (reliabilitas). Penelitian mutlak dituntut secara objektivitas (Iskandar 2008: 228)

Pendapat lain dikemukakan oleh Moleong (1994: 178) yaitu, teknik keabsahan data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Pemeriksaan keabsahan data dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain yaitu teknik triangulasi. Teknik inilah yang digunakan oleh peneliti untuk mendukung keabsahan data. Menurut Moleong (dalam Iskandar 2008: 230) teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding suatu data. Teknik ini meliputi tiga unsur penting dalam mendukung keabsahan data, yaitu:

1. Triangulasi sumber

Membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan adanya informasi. Pengecekan balik derajat dapat dilakukan dengan cara: a) peneliti membandingkan data hasil pengamatan atau observasi di lapangan tentang pembelajaran ekstrakurikuler seni karawitan Jawa sebagai proses *team work* antarsiswa dan faktor yang mempengaruhi pembentukan *team work* antarsiswa dengan data yang diperoleh dari wawancara dengan para informan, b) peneliti membandingkan apa yang disampaikan oleh informan penelitian dengan apa yang terjadi di lapangan, dengan cara menyaksikan secara langsung pembelajaran ekstrakurikuler seni karawitan Jawa sebagai proses *team work* antarsiswa di SD Negeri 2 Tanggunharjo, kecamatan Grobogan, kabupaten Grobogan, c) membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen. Peneliti membandingkan keterangan Bapak Pramudita tentang data siswa dan prestasi yang telah diraih melalui pembelajaran ekstrakurikuler seni karawitan Jawa sebagai proses pembentukan *team work* antarsiswa dengan data yang telah ada dalam dokumen, foto dan arsip SD Negeri 2 Tanggunharjo, kecamatan Grobogan, kabupaten Grobogan.

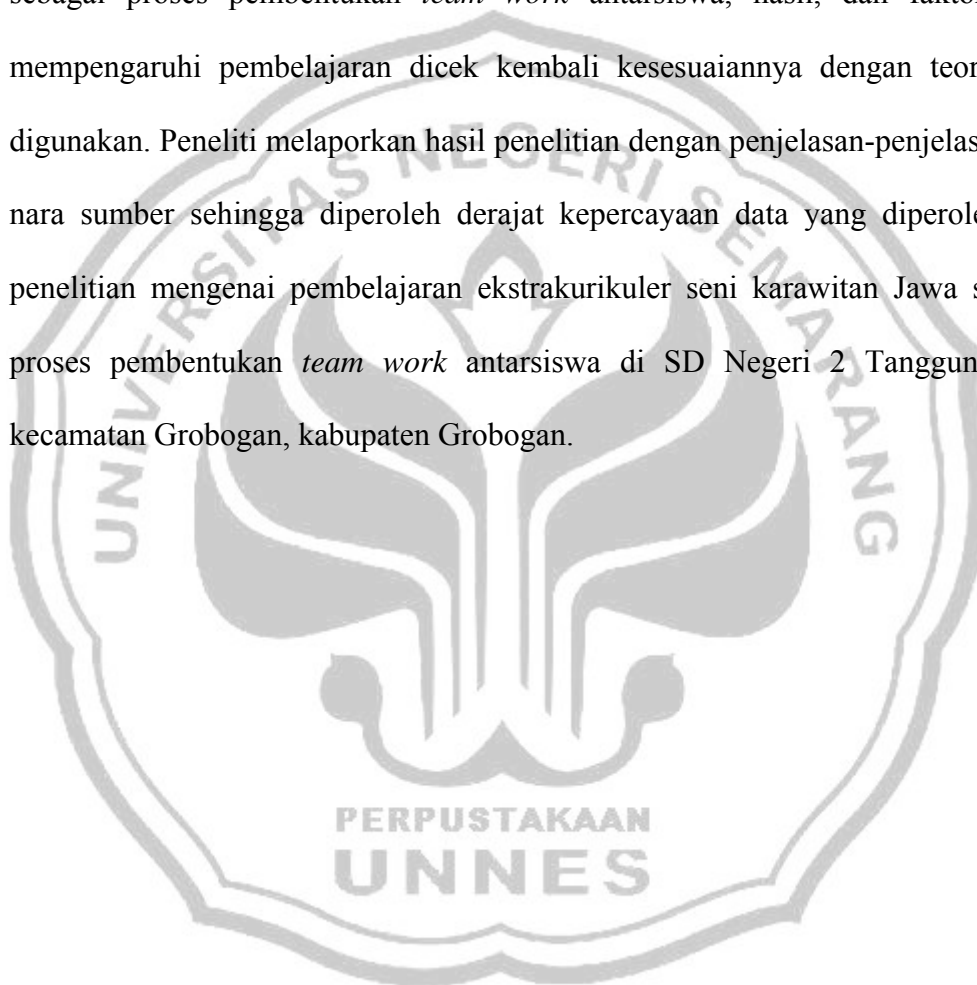
2. Triangulasi metode

Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Setelah memperoleh data dari beberapa informan, peneliti melakukan pengecekan kembali dengan informan lain yang dapat dipertanggungjawabkan dengan metode yang sama. Hal ini dilakukan peneliti karena informan lebih dari satu orang. Keterangan yang diperoleh peneliti tentang pembelajaran ekstrakurikuler seni karawitan Jawa sebagai proses pembentukan *team work* antarsiswa yang disampaikan oleh informan kunci, yaitu Sri Harjanto sebagai pelatih seni karawitan Jawa kemudian dibandingkan dengan informasi pendukung (kepala sekolah, siswa, guru mata pelajaran lain, karyawan dan mantan kepala sekolah SD Negeri 2 Tanggunharjo, kecamatan Grobogan, kabupaten Grobogan). Pengecekan dilakukan peneliti secara langsung ke SD Negeri 2 Tanggunharjo, kecamatan Grobogan, kabupaten Grobogan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah dibuat sebelumnya.

3. Triangulasi teori

Triangulasi teori adalah peneliti menggunakan beberapa sumber buku sebagai acuan teoretis karena tidak mungkin peneliti hanya menggunakan satu teori untuk dapat memeriksa derajat kepercayaan suatu data informasi. Setelah menggunakan teori dari berbagai sumber, selanjutnya peneliti menarik kesimpulan berdasarkan data-data yang sudah ada.

Peneliti menggunakan beberapa sumber buku, sebagai acuan teori (referensi), sehingga peneliti dapat membandingkan antara teori yang satu dengan teori yang lain, dan mengecek kembali dengan hasil yang dicapai dalam penelitian. Data mengenai pembelajaran ekstrakurikuler seni karawitan Jawa sebagai proses pembentukan *team work* antarsiswa, hasil, dan faktor yang mempengaruhi pembelajaran dicek kembali kesesuaiannya dengan teori yang digunakan. Peneliti melaporkan hasil penelitian dengan penjelasan-penjelasan dari nara sumber sehingga diperoleh derajat kepercayaan data yang diperoleh dari penelitian mengenai pembelajaran ekstrakurikuler seni karawitan Jawa sebagai proses pembentukan *team work* antarsiswa di SD Negeri 2 Tanggunharjo, kecamatan Grobogan, kabupaten Grobogan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Lokasi SD Negeri 2 Tanggunharjo

Desa Tanggunharjo terletak di wilayah kabupaten Grobogan, kecamatan Grobogan tepatnya berada sekitar 10 km ke arah timur dari pusat kecamatan. Jika ditempuh dari Grobogan, desa Tanggunharjo dapat dijangkau dengan mudah dengan kendaraan pribadi maupun angkutan dengan waktu tempuh ± 15 menit. Di sebelah timur berbatasan dengan desa Mayahan, sebelah selatan berbatasan dengan desa Ngambilan, sebelah barat berbatasan dengan desa Teguhan, dan di sebelah utara berbatasan dengan desa Putatsari.

SD Negeri 2 Tanggunharjo merupakan salah satu sekolah yang berada di kabupaten Grobogan dengan alamat Jalan Abdul Azis No. 10, Rt/ Rw. 6/ 2 dusun Krajan desa Tanggunharjo, kecamatan Grobogan. Letaknya strategis mudah dijangkau baik dengan berjalan kaki maupun dengan kendaraan pribadi dan berada tidak jauh dari pusat pemerintahan desa Tanggunharjo.

Bangunan SD Negeri 2 Tanggunharjo menghadap ke arah timur. Batas wilayah meliputi, di sebelah timur berbatasan dengan rumah penduduk, sebelah selatan berbatasan dengan lapangan desa Tanggunharjo, sebelah barat berbatasan dengan kantor kelurahan desa Tanggunharjo, dan di sebelah utara berbatasan dengan balai desa Tanggunharjo.

Letak SD Negeri 2 Tanggunharjo cukup strategis, dan berada di pusat wilayah pemerintahan desa, tepatnya terletak di sebelah balai desa, beserta kantor perangkat desa dan lapangan desa Tanggunharjo, berjarak sekitar 50 meter dari jalan utama desa, sehingga membuat suasana sekolah tidak terlalu terganggu dengan suara bising kendaraan di jalan raya. Keberadaan visi dan misi SD Negeri 2 Tanggunharjo juga berperan dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Visi SD Negeri 2 Tanggunharjo, adalah: "Terdidik Berdasarkan Iman dan Taqwa"

Misi SD Negeri 2 Tanggunharjo, adalah:

- a Melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)
- b Meningkatkan kedisiplinan warga sekolah
- c Menerapkan manajemen partisipatif
- d Meningkatkan budaya sopan santun dan penghayatan terhadap ajaran agama

2. Kondisi Fisik Bangunan SD Negeri 2 Tanggunharjo

Bangunan SD Negeri 2 Tanggunharjo memiliki luas 1.404 m². Tanah di lingkungan sekolah yang belum dipenuhi dengan bangunan-bangunan masih memungkinkan sekolah untuk dapat menambah bangunan di sekitarnya. Hal ini terbukti dengan pihak sekolah yang mendapatkan proyek pembangunan perpustakaan sekolah yang telah selesai tahap pembangunan dan siap untuk digunakan sesuai dengan kebutuhan dan fungsinya. Kondisi setiap bangunan cukup memadai untuk kegiatan belajar mengajar.



Gambar 1. Halaman SD Negeri 2 Tanggunharjo
(Dok. Endah. P. 31 Oktober 2008)

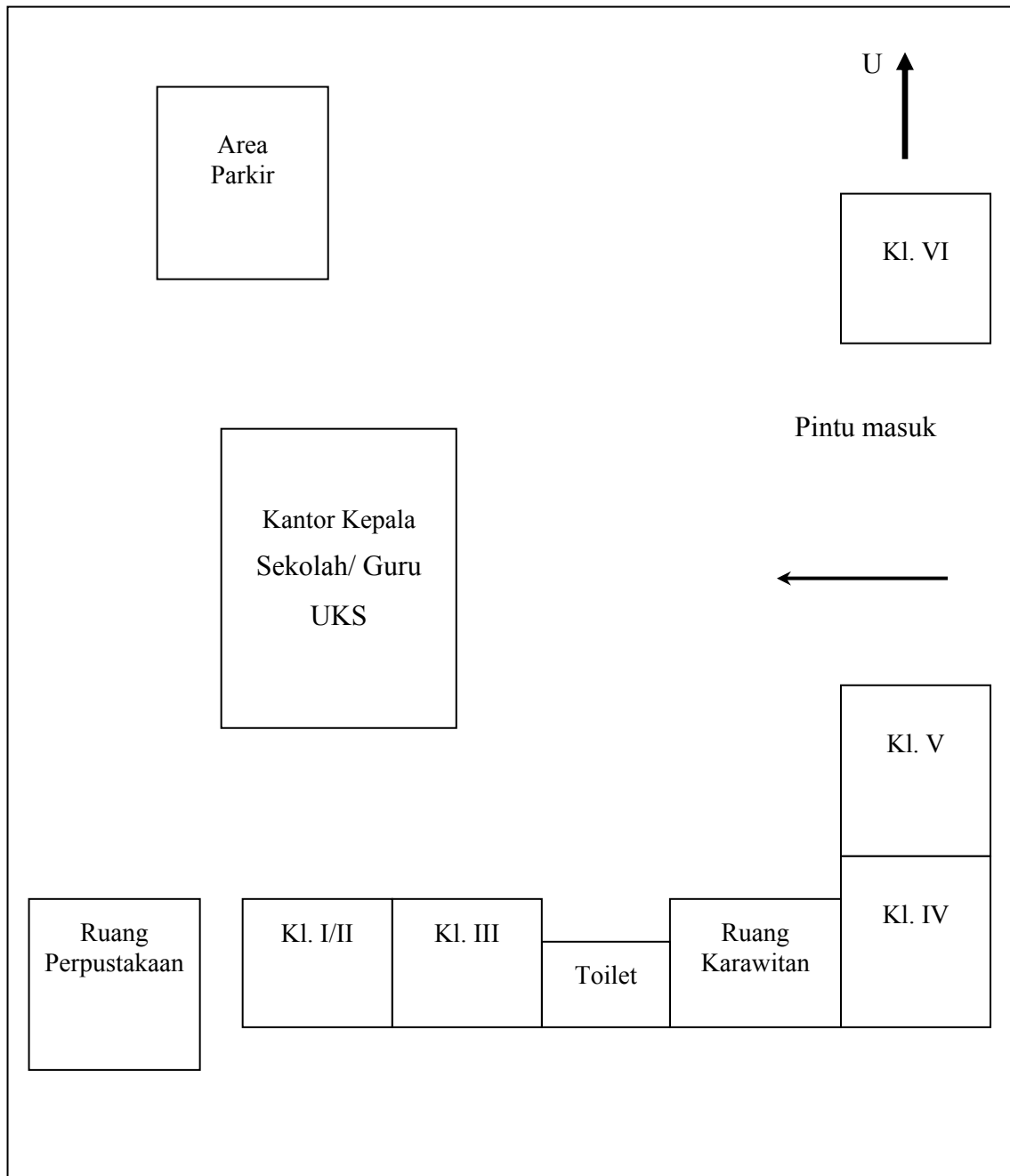
Gambar 1 adalah kondisi fisik SD Negeri 2 Tanggunharjo yang lahannya mendatar dan letaknya berada di daerah pedesaan yang masih asri serta di sekitarnya tidak terlalu padat penduduk. Bangunan-bangunan di SD Negeri 2 Tanggunharjo terdiri dari bangunan permanen dengan ruangan-ruangan yang tertata dan bersih. Keadaan tersebut dapat menunjang suasana pembelajaran yang kondusif.

Bentuk bangunan SD Negeri 2 Tanggunharjo mendatar yang dipengaruhi oleh topografi daerah kecamatan Grobogan yang terletak di daerah dataran rendah. Jumlah ruang yang dimiliki adalah 5 ruang kelas; yaitu 1 ruang untuk kelas I yang tergabung dengan kelas II, dengan sistem pembagian jam pembelajaran, dan masing-masing 1 ruang untuk kelas III hingga kelas VI, yang di setiap ruangan tersedia kelengkapan kelas (meja-kursi guru dan siswa, *black board* dan kapur tulis, serta struktur kelas); 1 kantor kepala sekolah berada satu

ruangan dengan kantor guru dan UKS, yang tersedia dengan sarana dan prasarana yang cukup memadai; 1 ruang pelatihan karawitan yang dilengkapi dengan seperangkat alat musik gamelan dan papan tulis, 1 ruang perpustakaan, 1 gudang, dan 2 toilet untuk guru dan siswa. Letak ruang kepala sekolah dan ruang guru yang berhadapan dengan ruang kelas mempermudah guru dalam mengawasi siswa-siswanya. Semua ruangan dimanfaatkan semaksimal mungkin, untuk kegiatan belajar mengajar, baik intrakurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler.



Berikut ini adalah gambar denah ruang SD Negeri 2 Tanggunharjo:



Denah 1. Ruang SD Negeri 2 Tanggunharjo

Sumber: Arsip Sekolah

Berdasarkan gambar denah 1 di atas, menunjukkan pertama kali masuk halaman SD Negeri 2 Tanggunharjo yang juga berfungsi sebagai lapangan upacara dan lapangan olah raga kecil, langsung berhadapan dengan ruang kepala sekolah dan ruang guru. Di sebelah selatan pintu masuk terdapat ruang kelas I-V yang berjajar dengan ruang karawitan, dan toilet. Di sebelah selatan ruang kelas I dan II, terdapat ruang perpustakaan. Sedangkan di sebelah utara pintu masuk terdapat ruang kelas VI, serta halaman untuk parkir kendaraan. Setiap ruang kelas memiliki daya tampung antara 40-60 siswa, dengan luas ruang kelas mencakup $7 \times 5 \text{ m}^2$.

3. Sarana dan Prasarana Pendukung Pembelajaran

Tersedianya sarana dan prasarana pendukung proses pembelajaran akan mempermudah dalam mencapai keberhasilan pembelajaran, sehingga akan dapat terwujud suatu tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran tanpa dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai akan berpengaruh terhadap perolehan hasil pembelajaran karena siswa tidak dapat mengeksplorasi kemampuan dengan maksimal.

Sarana sekolah yang dimiliki SD Negeri 2 Tanggunharjo terdiri dari: meja, kursi, papan tulis hitam (*black board*), kapur tulis, penghapus dan papan absensi yang berada di setiap ruang kelas. Selain itu, juga tersedia kotak KIT IPA (kotak perlengkapan IPA, terdiri dari: neraca, tabung-tabung kimia, cawan, dan alat-alat lain), yang digunakan dalam pembelajaran praktik IPA, sarana perpustakaan sebagai penambah pengetahuan, dan seperangkat alat musik

gamelan yang digunakan dalam pembelajaran ekstrakurikuler seni karawitan. Media pembelajaran seperti globe, peta, serta satu unit komputer yang berfungsi sebagai penyimpan administrasi sekolah dan juga digunakan dalam pembelajaran ekstrakurikuler komputer. Terdapat pula alat-alat kelengkapan olah raga, yaitu: net dan bola voli, bola sepak, bola kasti dan pemukul, *stopwatch*, peluit, bet dan bola pingpong, serta raket dan *shuttlecock*.

4. Kondisi Siswa SD Negeri 2 Tanggunharjo

Siswa SD Negeri 2 Tanggunharjo berasal dari daerah setempat dengan latar belakang ekonomi yang beragam. Ada yang orang tuanya bermata pencaharian sebagai PNS, TNI, wiraswasta, karyawan swasta, buruh, dan sebagian besar sebagai petani.

Kesadaran siswa dalam belajar cukup tinggi, tetapi masih perlu diberikan motivasi agar dapat mencapai hasil belajar yang maksimal. Sebagian siswa kurang mendapat dukungan belajar dari orang tua sehingga terkesan tak acuh. Hal ini terbukti dengan kurang diperhatikannya hasil evaluasi belajar siswa yang dilakukan oleh guru kelas, sehingga orang tua tidak dapat memantau perkembangan prestasi anak dan mengambil tindakan untuk mencegah kemerosotan tingkat prestasi anak. Dengan kondisi semacam ini, guru dituntut untuk lebih berkompeten, aktif, kreatif, dan produktif dalam berkreasi dan mengembangkan disiplin ilmu yang nantinya akan diberikan kepada siswa.

Tabel 1
Daftar Persentase Pekerjaan Orang Tua Siswa
di SD Negeri 2 Tanggunharjo

PEKERJAAN	JUMLAH (%)
1. Pegawai Negeri	8%
2. TNI/ POLRI	2%
3. Karyawan Swasta	6%
4. Wiraswasta	12%
5. Petani	60%
6. Lain-lain	12%

Sumber: Arsip Sekolah

Tabel 1 dapat dilihat bahwa keadaan tingkat ekonomi siswa SD Negeri 2 Tanggunharjo sebagian besar mata pencaharian orangtua siswa adalah sebagai petani, dengan pola pikir sebagian orangtua siswa yang kurang berkembang mempengaruhi hasil belajar yang diraih siswa. Sebagian orangtua tidak mepedulikan prestasi siswa, bahkan faktor-faktor yang mempengaruhi, hal ini dikarenakan orangtua berpikiran bahwa yang terpenting adalah siswa dapat naik kelas dan tidak mendapat nilai merah dalam rapor, serta hasil yang diraih siswa di sekolah merupakan tanggungjawab guru.

Latar belakang yang berbeda-beda tersebut berpengaruh pula terhadap keikutsertaan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler seni karawitan. Sebagian besar waktu siswa sepulang sekolah digunakan untuk membantu orangtua, hal ini berdampak terhadap kegiatan siswa di luar jam sekolah. Sehingga semangat siswa dalam mengikuti kegiatan sangat beragam pula. Terdapat siswa yang tertarik

untuk mempelajari seni karawitan dan berkeinginan untuk dapat memainkan alat musik gamelan dengan mahir, dengan dukungan dan antusiasme serupa dari orang tua; ada siswa yang berminat, namun tidak mendapat dukungan dari orang tua, bahkan dilarang keras mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni karawitan, dengan alasan kegiatan tersebut hanya membuang-buang waktu dan akan lebih bermanfaat jika digunakan untuk membantu orangtua; serta ada pula siswa yang sama sekali tidak mempunyai keinginan untuk belajar seni karawitan, dengan alasan malas dan susah mempelajarinya.

Dalam menghadapi siswa dengan latar belakang yang berbeda-beda, pelatih dituntut untuk dapat memilih metode pembelajaran yang tepat agar materi dapat disampaikan dan diterima oleh siswa secara maksimal, serta mampu menangani kendala-kendala yang timbul dalam pembelajaran. Selain itu, daya kreasi guru/ pelatih juga mempengaruhi hasil pembelajaran yang akan dicapai.

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat diketahui bahwa siswa yang terdaftar di SD Negeri 2 Tanggungharjo, pada tahun ajaran 2007/ 2008 berjumlah 293 siswa. Rincian pembagian kelas adalah: kelas I terdiri dari 39 siswa, kelas II terdiri dari 42 siswa, kelas III terdiri dari 46 siswa, kelas IV terdiri dari 47 siswa, kelas V terdiri dari 60 siswa, dan kelas VI terdiri dari 59 siswa.

Di SD Negeri 2 Tanggungharjo, selain diselenggarakan pembelajaran ekstrakurikuler seni karawitan yang dapat diikuti siswa kelas IV dan siswa kelas V, juga diselenggarakan ekstrakurikuler komputer dan bahasa Inggris. Pada proses pembelajaran kedua ekstrakurikuler tersebut, pihak sekolah juga mendatangkan pelatih dari luar. Menurut kepala sekolah SD Negeri 2 Tanggungharjo, antusiasme

siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler tersebut sangat tinggi dan mendapatkan dukungan dari orang tua, namun pada kenyataannya pembelajaran ekstrakurikuler komputer belum dapat berjalan secara efektif karena keterbatasan sarana dan prasarana penunjang kegiatan yang dimiliki oleh pihak sekolah. Selain itu, ekstrakurikuler komputer dan bahasa Inggris baru diselenggarakan pada awal tahun ajaran 2008. Sehingga, hasil yang dicapai dari pembelajaran ekstrakurikuler tersebut belum signifikan.

5. Kondisi Guru dan Karyawan SD Negeri 2 Tanggunharjo

SD Negeri 2 Tanggunharjo memiliki 13 orang tenaga pengajar yang terdiri dari 8 orang PNS, dan 5 orang guru tidak tetap, serta satu orang penjaga sekolah. Hubungan dan kondisi antar guru dengan karyawan saling mendukung dan melengkapi.

Pelatih kegiatan seni karawitan di SD Negeri 2 Tanggunharjo ada dua orang, pelatih pertama yaitu Bapak Pramu (kepala sekolah SD Negeri 2 Tanggunharjo), dengan latar belakang pendidikan PGSD DII Universitas Terbuka. Kemampuannya dalam melatih ekstrakurikuler seni karawitan diperoleh melalui pengalaman dalam mengikuti penataran pelatihan seni karawitan mewakili sekolah dan diperoleh secara otodidak, yaitu berdasarkan hobi serta kecintaan terhadap kesenian tradisional terutama seni karawitan. Sedangkan pelatih yang kedua adalah Bapak Sri Harjanto (pelatih insidental), dengan latar belakang pendidikan adalah lulusan ASKI Solo (atau STSI sekarang menjadi ISI Solo) bidang seni karawitan. Sri Harjanto telah lama bergelut dalam seni

karawitan dan berpengalaman menjadi pelatih seni karawitan selama lebih dari sepuluh tahun. Kedua pelatih tersebut harus saling bekerjasama agar materi pembelajaran dapat disampaikan kepada siswa dengan baik, sehingga dapat mewujudkan tujuan bersama serta membentuk *team work* antarsiswa yang nantinya dapat memberikan dampak positif bagi diri siswa dan bagi pihak sekolah.

Upaya dalam meningkatkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan para guru merupakan suatu keharusan apabila pihak sekolah berkeinginan untuk meningkatkan kinerja dan prestasi. Peningkatan profesionalisme guru tersebut dapat dilakukan melalui pelatihan, pembinaan, penataran, melalui pendidikan formal ke jenjang yang lebih tinggi. Guru-guru di SD Negeri 2 Tanggunharjo sebagian besar mengikuti program transfer S1 yang diselenggarakan oleh Universitas Terbuka, pembelajaran diadakan di kecamatan Grobogan sehingga mudah dijangkau. Selain itu, guru-guru juga mengikuti beberapa seminar dan *workshop*, yaitu di antaranya seminar mengenai peningkatan kemampuan mengajar guru berdasarkan PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan), seminar mengenai penulisan karya tulis ilmiah tentang penerapan metode pembelajaran yang tepat sasaran, seminar pendidikan dan pelatihan fungsional guru SD bidang studi IPA, pendidikan dan pelatihan profesi guru, serta *workshop* cinta matematika.

6. Prestasi yang Pernah Diraih

Beberapa prestasi telah diraih oleh SD Negeri 2 Tanggunharjo, baik prestasi akademis maupun prestasi nonakademis terutama dalam bidang olah raga dan seni. SD Negeri 2 Tanggunharjo adalah sekolah yang sering memenangkan perlombaan kesenian dan meraih prestasi yang sangat membanggakan dibidang tersebut, baik di tingkat daerah hingga tingkat provinsi. Prestasi yang diraih oleh SD Negeri 2 Tanggunharjo selain dari hasil kerja keras dari seluruh tim, juga dipengaruhi oleh sarana dan prasarana yang memadai, lingkungan yang kondusif, serta tidak terlepas dukungan dari orang tua siswa.



Gambar 2. Piala-piala Kejuaraan SD Negeri 2 Tanggunharjo
(Dok. Endah. P. 31 Oktober 2008)

Prestasi yang pernah diraih SD Negeri 2 Tanggunharjo dalam bidang seni karawitan, adalah sebagai berikut:

Tabel 2.

Prestasi SD Negeri 2 Tanggunharjo Dibidang Seni Karawitan

Tahun	Kejuaraan	Prestasi
2004	1. PORSENI SD Tk. Kecamatan Grobogan 2. PORSENI SD Tk. Kabupaten Grobogan 3. Seni Karawitan SD Tk. Provinsi Jateng	Juara I Juara I Juara Harapan I
2005	1. PORSENI SD Tk. Kecamatan Grobogan 2. PORSENI SD Tk. Kabupaten Grobogan 3. Seni Karawitan SD Tk. Provinsi Jateng	Juara I Juara I Juara Harapan I
2006	1. PORSENI SD Tk. Kecamatan Grobogan 2. PORSENI SD Tk. Kabupaten Grobogan	Juara I Juara II
2007	1. Pekan Seni SD Tk. Kabupaten Grobogan 2. Lomba Tembang Dolanan Bocah dalam Rangka festival Budaya Jateng ang diselenggarakan oleh RRI	Juara II Juara I
2008	1. Pekan Seni SD Tk. Kabupaten Grobogan 2. Pekan Seni SD Tk. Provinsi Jateng	Juara I Juara III

Sumber: Arsip Sekolah

Berdasarkan gambar 2 dan tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa beberapa penghargaan telah berhasil diraih oleh siswa SD Negeri Tanggunharjo yang tergabung dalam tim perwakilan sekolah dalam bidang kesenian, yaitu seni

karawitan. Berbagai penghargaan yang telah berhasil diraih merupakan wujud dari kerja sama yang terbentuk antarsiswa dan dengan pihak-pihak yang mendukung.

B. Pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Karawitan di SD Negeri 2 Tanggunharjo sebagai Proses Pembentukan *Team Work* Antarsiswa

Hasil penelitian pembelajaran ekstrakurikuler seni karawitan di SD Negeri 2 Tanggunharjo sebagai proses pembentukan *team work* antarsiswa, berdasarkan rumusan masalah yang diajukan dipaparkan dalam tiga pokok permasalahan, yaitu:

1. Pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Karawitan

Penyelenggaraan pembelajaran ekstrakurikuler seni karawitan di SD Negeri 2 Tanggunharjo merupakan suatu proses pembelajaran yang menerapkan kerjasama dalam sebuah tim. Untuk membentuk kekompakan agar dapat menghasilkan keselarasan bermusik serta pada akhirnya diharapkan dapat mencetak sebuah prestasi dalam bidang nonakademik, setiap siswa yang mengikuti ekstrakurikuler seni karawitan harus memiliki komitmen terhadap tim, bahwa seni karawitan merupakan kesenian yang dibawakan secara berkelompok, antara satu dengan yang lain tidak dapat berjalan sendiri sehingga didalamnya diperlukan kerjasama dari tiap anggota kelompok untuk mewujudkan tujuan dari tim tersebut. Pada awal pembelajaran, terlebih dahulu siswa diberikan gambaran tentang seni karawitan oleh pelatih, bahwa seni karawitan merupakan kesenian tradisional yang dibawakan dalam bentuk kelompok.

Setelah siswa memahami penjelasan tentang seni karawitan yang disampaikan oleh pelatih, kemudian siswa diajarkan tentang dasar-dasar cara

memainkan alat musik gamelan. Pelatih tidak langsung memberikan materi dalam satu bentuk *gendhing* utuh, melainkan menyuruh siswa secara bersamaan untuk memukul alat musiknya terlebih dahulu, kemudian siswa disuruh memukul dua notasi (dua nada) yang berasal dari *gendhing* yang akan diajarkan, dari dua notasi ditingkatkan menjadi satu *gatra* yaitu terdiri dari empat notasi dan seterusnya hingga satu bentuk *gendhing* utuh. Jika siswa telah dapat memainkan alat musik gamelan dengan benar, pelatih membenahi teknik yang digunakan untuk memainkan alat musik tertentu, misalnya alat musik *kendhang*, *bonang* (*barung* dan *penerus*), *kenong*, *kempul*, *gong*, *kethuk*, *kempyang*, dan *saron penerus* atau *peking*.

Dalam seni karawitan, selain terdiri dari pemain yang berperan sebagai *penabuh* gamelan (pemusik), juga terdiri dari anggota yang berperan sebagai *penggerong* (sekelompok penyanyi). Selain berperan sebagai *penggerong*, salah satu siswa juga berperan sebagai *laku bawa*, apa bila materi yang dimainkan diawali dengan *bawa*. *Bawa* adalah lagu yang dibawakan secara tunggal atau solo pada saat pembukaan *gendhing*. *Penggerong* dipilih oleh pelatih setelah siswa yang berfungsi sebagai pemusik telah dapat memainkan alat musik gamelan dengan benar sesuai dengan teknik memainkan. *Penggerong* mayoritas dipilih dari siswa perempuan, yaitu siswa yang dapat menyanyikan *gendhing* Jawa dengan baik dan sesuai dengan notasinya. Dengan demikian, setelah semua susunan dalam seni karawitan terpenuhi, siswa lebih dituntut untuk saling bekerjasama agar dapat menyajikan permainan musik yang indah dan harmonis.

Penyelenggaraan pembelajaran ekstrakurikuler seni karawitan di SD Negeri 2 Tanggunharjo terdapat dua pola pembelajaran, yaitu:

a. Pembelajaran Rutin

Pembelajaran ekstrakurikuler seni karawitan dilaksanakan pada jadwal rutin setiap pukul 15.00-17.00. Sedangkan penentuan hari kegiatan ekstrakurikuler yaitu hari Jumat dan Sabtu. Proses pembelajaran ekstrakurikuler seni karawitan telah dapat berjalan dengan baik dan lancar. Terbukti dengan sebagian besar siswa yang pada awal pembelajaran belum bisa memainkan alat musik gamelan menjadi bisa memainkan alat musik gamelan dengan baik dan benar, hingga dapat menyajikan satu bentuk *gendhing* sesuai dengan pola irama dan dapat meraih juara dalam setiap perlombaan. Hal ini mengindikasikan bahwa, untuk mencapai tahapan-tahapan tersebut, diperlukan adanya proses pembentukan *team work* antarsiswa yang melibatkan komponen-komponen pembelajaran, antara lain:

1) Tujuan Pembelajaran

Pada pola pembelajaran rutin, ekstrakurikuler seni karawitan bertujuan untuk mengenalkan dan memberikan gambaran awal kepada siswa mengenai seni karawitan. Terlebih dahulu pelatih menjelaskan kepada siswa bahwa seni karawitan merupakan kesenian yang dibawakan secara berkelompok, suatu proses pembelajaran yang menerapkan kerjasama dalam sebuah tim, sehingga dalam memainkan alat musik gamelan siswa harus dapat saling bekerjasama.

2) Pelatih

Tenaga pengajar atau pelatih pembelajaran rutin ekstrakurikuler seni karawitan di SD Negeri 2 Tanggunharjo adalah Bapak Pramu, yang juga menjabat sebagai kepala sekolah, dengan latar belakang pendidikan PGSD DII Universitas Terbuka. Kemampuan Bapak Pramu dalam melatih ekstrakurikuler seni karawitan diperoleh melalui pengalaman dalam mengikuti penataran pelatihan seni karawitan mewakili sekolah saat masih menjabat sebagai guru kelas di SD Negeri 2 Tanggunharjo. Selain itu, juga diperoleh secara otodidak, yaitu berdasarkan hobi serta kecintaan terhadap kesenian tradisional terutama seni karawitan, hal ini ditunjang dengan keikutsertaan Bapak Pramu dalam sebuah perkumpulan seni karawitan di desa. Dengan segala kemampuan yang dimiliki oleh pelatih tersebut dapat menunjang proses pembentukan *team work* antarsiswa.

3) Siswa Ekstrakurikuler Seni Karawitan

Siswa yang menjadi peserta pada pembelajaran rutin ekstrakurikuler seni karawitan ditentukan oleh pihak sekolah, yaitu terdiri dari siswa kelas IV dan kelas V. Hal ini ditetapkan dengan pertimbangan bahwa siswa kelas V diharapkan akan dapat lebih cepat menyerap materi pembelajaran yang diberikan dan akan segera dipersiapkan dalam perlombaan seni. Pembelajaran juga diterapkan pada kelas IV, pihak sekolah memiliki pertimbangan bahwa pengenalan seni karawitan dan pencarian bibit-bibit yang berbakat perlu digali sedini mungkin, sehingga apabila diperlukan pengganti, maka pihak sekolah telah mempunyai peserta yang nantinya dapat mewakili pihak sekolah dalam berbagai perlombaan.

Daya serap siswa yang ditunjang pula dengan tingginya minat siswa dalam mengikuti pembelajaran ekstrakurikuler seni karawitan sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam penerimaan materi yang pada prosesnya diharapkan akan dapat saling bekerjasama untuk memainkan musik dengan selaras dan harmonis. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Pramu (10 Oktober 2008), menyatakan bahwa kemampuan siswa dalam bidang akademis yang beragam berpengaruh pula terhadap cepat-lambat penerimaan materi oleh siswa. Dalam pembelajaran ekstrakurikuler seni karawitan siswa yang pandai dalam bidang akademis memungkinkan dalam penerimaan materi yang diberikan oleh pelatih dapat diserap secara cepat. Selain itu, terdapat siswa dengan kemampuan bidang akademisnya kurang tetapi memiliki semangat dan minat yang tinggi turut memacu kemampuan siswa dalam menerima materi.

“...seperti Nanda, kalau di kelas itu pintar. Dia di sini pegang bonang penerus. Ketika saya suruh *nabuh*, dia cepet bisa. Beda dengan Guntur, agak bandel, tapi anaknya *sregep* dan mau memperhatikan, dia pegang saron...” (Bapak Pramu, wawancara 10 Oktober 2008).

Penempatan siswa dalam memainkan alat musik gamelan berdasarkan pilihan siswa, atau dengan kata lain tidak ditetapkan oleh pelatih. Pada awal pembelajaran, siswa menempati dan memainkan alat musik gamelan yang diminati. Akan tetapi, dalam proses pembelajaran pelatih mengadakan pergantian penempatan siswa dalam memainkan alat musik, hal ini bertujuan untuk mengenalkan semua alat musik gamelan kepada siswa, sehingga siswa dapat memainkan segala jenis alat musik.

“...pas pertama latihan, murid langsung duduk di tempat alat musik yang mereka sukai, padahal belum tau caranya. Setelah saya coba beri not, dan

berulang-ulang memainkannya, mereka saya suruh bergantian tempat, biar semuanya bisa...” (Bapak Pramu, wawancara 10 Oktober 2008).

Setelah semua siswa mendapat giliran untuk memainkan alat musik, kemudian pelatih mengadakan pendekatan lebih lanjut terhadap diri masing-masing siswa, dengan mendalami karakteristik setiap siswa. Hal ini bertujuan untuk menetapkan metode pembelajaran yang akan diterapkan dalam pembelajaran ekstrakurikuler seni karawitan sehingga siswa dapat menyerap materi yang disampaikan oleh pelatih. Selain itu juga sangat penting untuk menetapkan siswa yang akan memegang alat musik tertentu, misalnya *penabuh* alat musik *kendhang* yang di dalam seni karawitan berkedudukan sebagai pemimpin dari keseluruhan pemusik, sehingga dibutuhkan siswa dengan karakter yang berani untuk memimpin suatu kelompok. Menurut Sri Harjanto (wawancara 32 Oktober 2008), mengungkapkan bahwa siswa yang tepat untuk memainkan *kendhang* adalah siswa yang mempunyai ketepatan dalam memainkan segala jenis alat musik *balungan*, baik secara irama maupun dari segi tempo. Sehingga nantinya diharapkan dapat memimpin jalannya permainan musik. Dengan menentukan peran dan tugas yang tepat bagi individu serta menetapkan pemimpin yang bertanggungjawab, merupakan cara untuk dapat membentuk kerja sama dalam sebuah tim.

4) Materi Pembelajaran

Pemilihan materi yang akan diberikan kepada siswa, tidak didasarkan pada kurikulum seperti pada pembelajaran mata pelajaran lain saat kegiatan intrakurikuler. Dengan kata lain, pembelajaran seni karawitan di SD Negeri 2 Tanggungharjo tidak menggunakan RPP yang disesuaikan dengan kurikulum, pelatih memberikan materi pembelajaran dengan acuan berdasarkan tingkat kesulitan *gendhing* yang disesuaikan kemampuan siswa, sehingga penyampaian materi dalam pembelajaran ekstrakurikuler seni karawitan sebagai proses pembentukan *team work* antarsiswa tetap dapat berjalan dengan lancar. Dalam pembelajaran rutin seni karawitan, Bapak Pramu memberikan materi dasar karawitan. Pada tahap awal pembelajaran, materi yang diberikan belum mencakup satu bentuk *gendhing* utuh, melainkan dalam bentuk penggalan-penggalan notasi, yaitu siswa diminta untuk memukul alat musik pada dua notasi yang diinstruksikan oleh pelatih. Setelah siswa dapat mempraktikkan sesuai dengan instruksi pelatih, kemudian jumlah notasi yang akan dimainkan ditingkatkan menjadi satu *gatra*, yaitu terdiri dari empat *sabetan* atau ketukan, seperti yang dikatakan Bapak Pramu (wawancara 10 Oktober 2008).

“...untuk materi latihan, pada awalnya saya suruh murid untuk memukul 2 not dulu. Kemudian setelah itu, saya beri satu *gatra*. Setelah murid-murid bisa *menabuh* not sesuai cara dan teknik dari alat musik yang masing-masing mereka pegang, baru saya beri satu *gendhing* utuh...” (Bapak Pramu, wawancara 10 Oktober 2008).



Gambar 3. Pelatih Menunjukkan Notasi yang Dimainkan Kepada Siswa
(Dok. Endah. P. 31 Oktober 2008)

Gambar 3 menunjukkan pelatih memberikan instruksi kepada siswa untuk mempraktikkan materi berupa *gendhing* yang telah dituliskan di papan tulis dengan menunjuk notasi yang sedang dimainkan. Saat menerima materi pembelajaran, siswa memperhatikan pelatih dan mempraktikkan sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh pelatih. Selain materi *lancaran Kebo Giro*, siswa juga diberikan materi lain berupa *gendhing-gendhing dolanan*, yaitu diantaranya *lancaran Serayu*, dan *Jago Kate*.

5) Metode Pembelajaran

Pada pembelajaran ekstrakurikuler seni karawitan di SD Negeri 2 Tanggungharjo, metode pembelajaran yang digunakan oleh pelatih yaitu metode ceramah, metode demonstrasi, dan metode latihan. Metode ceramah digunakan untuk menerangkan kepada siswa mengenai cara atau teknik *menabuh* alat musik

dengan benar sesuai dengan instruksi dari pelatih, sebagai pengantar sebelum materi *gendhing* diberikan. Tahap berikutnya menggunakan metode demonstrasi. Dalam penyampaian materi, pelatih memeragakan dan memberi contoh kepada siswa tentang cara memainkan alat musik gamelan. Metode demonstrasi juga diterapkan dalam penanganan siswa yang mengalami kesulitan untuk dapat mengerti materi yang disampaikan oleh pelatih, dengan tujuan agar siswa yang mengalami kesulitan dapat terbantu dan tidak tertinggal dengan siswa yang lain.



Gambar 4. Pelatih Memberi Contoh Kepada Siswa Tentang Cara Memainkan Alat Musik Bonang
(Dok. Endah. P. 31 Oktober 2008)

Gambar 4 menunjukkan metode demonstrasi yang digunakan oleh pelatih. Setelah materi diberikan dan dengan latihan berulang-ulang, pelatih memberikan pengarahan kepada siswa yang belum dapat memainkan alat musik dan menguasai materi *gendhing* yang diberikan sesuai dengan teknik dan pola iramanya.

Metode latihan secara berulang-ulang merupakan metode yang diterapkan dengan tujuan untuk menanamkan kebiasaan kepada siswa berupa kebiasaan memainkan alat musik gamelan dengan teknik yang benar, serta agar siswa mampu menghafal materi yang telah diberikan. Penerapan metode latihan diutamakan setelah materi selesai diberikan kepada siswa. Pelaksanaannya tidak selalu bersamaan untuk semua siswa, tetapi pelatih menunjuk siswa yang memegang alat musik tertentu secara bergantian untuk latihan. Hal ini dilakukan agar pelatih dapat mengetahui dan mengawasi perkembangan setiap siswa apabila mengalami kesulitan, sehingga dengan segera pelatih dapat membantu mengatasi kesulitan yang dialami.

Bagi siswa yang memainkan alat musik *bonang* (*barung* dan *penerus*), biasanya pelatih membimbing siswa secara intensif, karena alat musik tersebut memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi daripada alat musik yang lain. Sedangkan untuk siswa yang memainkan alat musik *kendhang*, pelatih memberikan pelatihan khusus. Setelah mendapatkan siswa yang memenuhi kriteria yang sesuai untuk memainkan alat musik *kendhang*, pelatih membimbing secara khusus, yaitu dengan mendampingi secara langsung dan memberikan contoh kepada siswa di sela-sela latihan. Menurut pelatih, upaya tersebut perlu dilakukan karena posisi *kendhang* sangat penting dalam seni karawitan, yaitu

sebagai pemimpin dari keseluruhan pemusik. Sedangkan bagi siswa yang memainkan alat musik yang lain seperti *balungan (saron, demung, gender)*, serta alat musik *kenong, kempul, kethuk dan kempyang*, pelatih memberikan instruksi kepada siswa untuk memukul alat musik sesuai dengan nada dan tanda yang tertera pada notasi *gendhing* (materi pembelajaran).

Penggunaan beberapa metode yang mendukung pembelajaran ekstrakurikuler seni karawitan di SD Negeri 2 Tanggunharjo tersebut, merupakan langkah yang tepat dalam proses pembentukan *team work* antarsiswa. Hal ini terbukti dengan keadaan siswa peserta kegiatan ekstrakurikuler seni karawitan yang dari awal sama sekali belum dapat memainkan alat musik gamelan hingga dapat memainkan beberapa bentuk *gendhing* utuh secara serempak dan menghasilkan alunan musik yang harmonis. Sehingga nantinya diharapkan dapat membawa dampak positif bagi tiap individu yaitu siswa dapat saling bekerjasama, pihak sekolah berupa prestasi yang dapat diraih, dan terhadap pembelajaran mata pelajaran lain.

6) Media Pembelajaran

Media Pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan atau isi pelajaran, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan siswa, sehingga guru harus memilih media yang tepat agar tujuan-tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat terwujud dalam diri siswa dan dapat mendorong proses belajar-mengajar. Media yang digunakan pelatih untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam ekstrakurikuler seni karawitan di SD

Negeri 2 Tanggunharjo adalah siswa serta media papan tulis dan kapur tulis. Pelatih menuliskan materi *gendhing* yang akan diberikan kepada siswa di papan tulis, kemudian sebelum memainkan alat musik gamelan, siswa menyalin materi dari papan tulis. Selain itu, pelatih menyampaikan materi dengan media siswa, yaitu dalam penyampaian materi pelatih langsung memberikan contoh dengan menyuruh salah satu siswa untuk memukul alat musik yang dipegang, sesuai dengan notasi yang diberikan. Sehingga dengan cara ini siswa dapat lebih memahami materi pembelajaran.

7) Evaluasi

Untuk mengetahui keberhasilan yang telah dicapai dalam suatu pembelajaran, dan mengetahui seberapa jauh siswa menguasai materi, maka diperlukan adanya evaluasi atau penilaian. Evaluasi yang diterapkan pelatih dalam pembelajaran ekstrakurikuler seni karawitan di SD Negeri 2 Tanggunharjo dilaksanakan pada saat pelaksanaan pembelajaran dan setiap tatap muka pada akhir pembelajaran.

Evaluasi pada pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan oleh pelatih agar dapat mengetahui bagian-bagian materi yang belum jelas dan kurang efektif bagi siswa, sehingga dapat dilakukan perbaikan. Sedangkan evaluasi pada akhir pembelajaran dilaksanakan untuk memperoleh gambaran tentang kemampuan yang dicapai siswa hingga akhir pembelajaran serta untuk memberikan motivasi kepada siswa agar selalu memperhatikan pelatih saat menyampaikan materi. Materi yang diujikan yaitu materi yang telah diberikan oleh pelatih dalam satu

kali pertemuan pada hari itu juga, berupa praktik memainkan alat musik gamelan secara individu dan bersama-sama untuk melihat secara langsung penguasaan dan pemahaman siswa terhadap materi.

8) Sarana dan Prasarana Pembelajaran

Dalam pembelajaran ekstrakurikuler seni karawitan, di SD Negeri 2 Tanggunharjo tersedia sarana dan prasarana pendukung, yaitu sebuah ruangan yang dilengkapi dengan seperangkat gamelan *ageng* (*laras pelog* dan *laras slendro*) yang terdiri dari *kendhang* (*kendhang ageng*, *kendhang ketipung*, *kendhang ciblon*), 2 *gendèr barung*, 3 *gendèr penerus*, 2 *bonang barung* (masing-masing dengan 10 *pencon*), 2 *bonang penerus* (masing-masing dengan 10 *pencon*), 2 *gambang*, 2 *slenthem*, 2 *demung*, 2 *saron barung*, 2 *saron penerus*, *kethuk-kempyang*, *kenong*, *kempul*, *gong* (*gong suwukan* dan *gong ageng* atau *gong besar*). Selain ditunjang dengan seperangkat alat musik gamelan, ruang karawitan juga dilengkapi dengan papan tulis beserta kapur tulis dan penghapus untuk mencatat materi pembelajaran yang diberikan kepada siswa.



Gambar 5. Ruang Khusus Ekstrakurikuler Seni Karawitan dan Seperangkat Alat Musik gamelan (Dok. Endah. P. 31 Oktober 2008)

Gambar 5 menunjukkan ruang khusus ekstrakurikuler seni karawitan yang dimiliki oleh SD Negeri 2 Tanggungharjo. Ruang yang digunakan dalam praktik karawitan didukung pula dengan seperangkat alat musik gamelan, yang terdiri dari: 1) *bonang barung* (*pelog* dan *slendro*), 2) *bonang penerus* (*slendro* dan *pelog*), 3) *kendhang*, 4) *gong*, 5) *kempul*, 6) *kenong*, 7) *saron*, 8) *kethuk-kempyang*, dan 9) *gendèr*, beserta alat *penabu*, untuk memperlancar pembelajaran. Hal ini turut memotivasi siswa agar semangat mengikuti ekstrakurikuler seni karawitan dan dapat mempelajari setiap alat musik gamelan serta mahir dalam memainkannya. Kebersihan ruangan selalu dijaga agar dapat menunjang suasana yang kondusif dalam latihan karawitan. Desain ruangan yang sedemikian rupa membuat ruangan nyaman untuk latihan, tetapi ruangan belum dilengkapi dengan peredam suara, sehingga dapat menimbulkan gangguan terhadap lingkungan sekitar.

b. Pembelajaran Insidental

Pembelajaran insidental dalam seni karawitan di SD Negeri 2 Tanggungharjo adalah penyelenggaraan pembelajaran seni karawitan yang dilaksanakan pada saat tertentu jika dianggap perlu diadakan kegiatan di luar jadwal rutin yang telah ditetapkan oleh sekolah. Di SD Negeri 2 Tanggungharjo penyelenggaraan pembelajaran insidental dilaksanakan dalam rangka mempersiapkan sekolah untuk mengikuti perlombaan seni. Materi yang diajarkan meliputi materi yang akan diperlombakan, antara lain *gendhing dolanan Nonton Wayang, Tari Bali*, dan *ladrang Lipur Sari*.

Menurut kepala sekolah SD Negeri 2 Tanggungharjo, jadwal pelaksanaan pembelajaran insidental dilaksanakan ketika akan mendekati bulan-bulan diselenggarakannya perlombaan. Biasanya pihak sekolah mengadakan pembelajaran secara intensif dimulai sejak satu bulan sebelum perlombaan dengan frekuensi latihan seminggu tiga kali (wawancara Bapak Pramu, Oktober 2008).

Peserta pembelajaran insidental terdiri dari siswa yang mengikuti pembelajaran rutin ekstrakurikuler seni karawitan yang telah diseleksi oleh pihak sekolah sebagai tim perwakilan sekolah. Penyeleksian siswa yang akan tergabung dalam tim perwakilan sekolah berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, yaitu siswa yang dapat bekerjasama dengan siswa yang lain dan siswa yang dapat memainkan alat musik gamelan dengan teknik yang benar, ketepatan memainkan alat musik baik ketepatan dengan pola iramanya maupun dengan tempo, serta ketepatan terhadap notasi *gendhing* yang dibawakan, selain itu juga siswa dengan

teknik vokal yang bagus (suara tidak fals) serta dan dapat menjangkau notasi-notasi dalam *gendhing* berperan sebagai *penggerong* atau disebut penyanyi.

Tahap seleksi dilakukan oleh kedua pelatih, yaitu pelatih dalam pembelajaran rutin ekstrakurikuler seni karawitan dan pelatih insidental. Bapak Sri Harjanto adalah pelatih insidental di SD Negeri 2 Tanggungharjo, merupakan seorang pelatih yang sejak tahun 1999 didatangkan oleh pihak sekolah, khusus untuk mengampu pembelajaran insidental seni karawitan. Berdasarkan latar belakang pendidikan, yaitu lulusan ASKI Solo (atau STSI sekarang menjadi ISI Solo) bidang seni karawitan adalah modal dalam melatih seni karawitan. Materi pembelajaran yang diajarkan adalah materi yang digunakan dalam perlombaan. Dalam pembelajaran ini, pelatih dituntut untuk berkreasi dalam mengolah materi perlombaan yang telah ditentukan agar menjadi materi yang dapat dibawakan secara indah dan menarik untuk dinikmati.

Menurut Bapak Sri Harjanto (wawancara 31 Oktober 2008), diperlukan sikap yang tegas dan ekstra sabar dalam memberikan materi pembelajaran agar dapat diterima dengan baik oleh siswa, sehingga nantinya diharapkan dapat terwujud kerjasama antarsiswa serta dapat menampilkan permainan alat musik gamelan dengan bagus. Terlebih dahulu pelatih melakukan pendekatan kepada siswa dan mengamati karakterisasi setiap siswa. Hal ini dilakukan agar nantinya dapat dipilih siswa yang sesuai dengan kriteria. Pembelajaran insidental dapat berjalan dengan lancar, terbukti dengan beberapa penghargaan yang diterima sekolah dari berbagai perlombaan.

2. Proses Pembentukan *Team Work* Antarsiswa

Seni karawitan merupakan kesenian tradisional yang dibawakan dalam bentuk kelompok, dengan masing-masing anggota kelompok (pemusik) yang memiliki tanggungjawab untuk memainkan satu jenis alat musik gamelan. Terdapat keterkaitan cukup erat antara pemusik satu dengan yang lain untuk menghasilkan alunan musik yang selaras sehingga dapat dinikmati oleh orang yang mendengarkannya. Hal ini dapat diartikan bahwa, dalam kesenian karawitan sangat diperlukan adanya kerja kelompok (*team work*) melalui latihan-latihan rutin untuk menghasilkan sebuah karya yang indah.

Penyelenggaraan pembelajaran ekstrakurikuler seni karawitan di SD Negeri 2 Tanggunharjo merupakan suatu proses pembelajaran yang menerapkan kerjasama dalam sebuah tim. Tim yang dimaksud dalam pembelajaran ekstrakurikuler seni karawitan Jawa di SD Negeri 2 Tanggunharjo adalah kerjasama tim dalam konteks organisasi sosial dengan tujuan untuk membentuk kekompakan agar dapat menghasilkan keselarasan bermusik serta pada akhirnya diharapkan dapat mencetak sebuah prestasi dalam bidang nonakademik. Selain itu, setiap siswa yang mengikuti ekstrakurikuler seni karawitan harus memiliki komitmen terhadap tim, bahwa seni karawitan merupakan kesenian yang dibawakan secara berkelompok, antara satu dengan yang lain tidak dapat berjalan sendiri sehingga didalamnya diperlukan kerjasama dari tiap anggota kelompok untuk mewujudkan tujuan dari tim tersebut.

Peranan pelatih dalam tim yang terbentuk melalui pembelajaran ekstrakurikuler seni karawitan sangatlah penting. Proses pembentukan *team work*

antarsiswa dalam pembelajaran ekstrakurikuler seni karawitan di SD Negeri 2 Tanggunharjo melalui beberapa tahapan, yaitu:

a. Mengenal diri sendiri dan memahami orang lain

Tahap ketika siswa mengenal diri sendiri dalam mengikuti pembelajaran ekstrakurikuler seni karawitan adalah dengan mengetahui kemampuan dan minat siswa terhadap alat musik gamelan. Pada awal pembelajaran atau saat percobaan dalam memainkan alat musik gamelan, siswa memilih alat musik sesuai selera atau yang dikehendakinya sehingga dalam pembelajaran siswa dapat menerima materi yang diberikan oleh pelatih dengan baik dan menikmati permainan musiknya. Dengan demikian, siswa dapat mengetahui seberapa jauh dalam menguasai dan memainkan alat musik gamelan tersebut.

Selain seberapa jauh siswa dalam mengenal dan mengetahui kemampuan diri sendiri, siswa juga harus dapat memahami orang lain, yaitu peka dan peduli terhadap kesulitan yang dialami oleh siswa lain dalam latihan karawitan. Misalnya, siswa yang telah dapat memahami materi pembelajaran dan mengerti cara memainkan alat musik gamelan dengan benar, membantu siswa lain yang sedang mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diberikan oleh pelatih. Peran serta siswa tersebut dapat membantu kelancaran proses pembelajaran, sehingga materi pembelajaran dari pelatih dapat diserap siswa secara merata.

b. Membangun sikap saling percaya (*trust*)

Kepercayaan merupakan suatu hal yang mempunyai pengaruh nyata terhadap keefektivan kelompok, memungkinkan tiap anggota kelompok

mengungkapkan perasaan dan perbedaan secara terbuka. Seni karawitan merupakan kesenian yang dibawakan secara berkelompok yang di dalamnya dibutuhkan rasa saling percaya antara anggota satu dengan yang lain agar dapat memainkan alat musik gamelan dengan baik sehingga tercipta permainan musik yang indah dan harmonis.

Demikian pula dengan pembentukan *team work* antarsiswa dalam pembelajaran ekstrakurikuler seni karawitan yang sangat memerlukan sikap saling percaya antara siswa yang satu dengan siswa lain, baik siswa yang berperan sebagai pemimpin kelompok dengan anggota kelompok yang lain, maupun antar anggota kelompok itu sendiri. Untuk membentuk kepercayaan antar anggota kelompok, terlebih dahulu dimulai dengan sikap saling menghargai. Pemimpin kelompok mempunyai peran penting dalam sebuah kelompok, namun kesuksesan sebuah kelompok tidak hanya melibatkan salah satu pihak, akan tetapi harus melibatkan semua anggota kelompok.

Tahapan membangun sikap saling percaya ketika pembelajaran ekstrakurikuler seni karawitan, yaitu setiap siswa yang bertanggungjawab terhadap permainan alat musik yang dimainkan juga bertanggungjawab terhadap permainan keseluruhan kelompok. Misalnya, saat permainan musik akan dimulai siswa yang memainkan alat musik *bonang* bertugas untuk membuka, memulai, mengajak atau memberikan aba-aba kemudian diikuti dengan permainan musik dari seluruh siswa. Ketika permainan musik sedang berlangsung, siswa yang memainkan alat musik *kendhang* berperan dalam mengendalikan dan mengakhiri permainan, yaitu dengan mengatur tempo musik (cepat-lambat) yang diikuti oleh

seluruh pemusik. Proses mengendalikan permainan musik untuk menghasilkan keharmonisan tersebut dapat berjalan dengan lancar ketika seluruh siswa bersiap memainkan alat musik dan telah terfokus pada posisi masing-masing. Dengan demikian, di dalam diri masing-masing siswa, baik siswa yang memainkan alat musik *bonang* dengan siswa yang memainkan alat musik *kendhang*, dan dengan siswa yang memainkan alat musik lain terbentuk sikap saling percaya terhadap satu sama lain, sehingga dapat terbentuk kerja kelompok, oleh karena itu siswa harus saling mempercayai yaitu dimulai dengan menghargai peran setiap siswa dalam kelompok.

Sikap saling percaya diperlukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam karawitan, yaitu permainan musik yang harmonis. Masing-masing siswa tidak dapat berjalan sendiri-sendiri dan permainan musik tidak dapat didominasi hanya oleh salah satu pihak, sehingga dengan adanya rasa saling percaya terhadap kemampuan yang dimiliki setiap siswa, maka akan terbentuk kekompakan yang merupakan bentuk dari kerjasama tim.

c. Tidak merendahkan kemampuan orang lain

Di dalam sebuah kelompok, untuk mencapai tujuan yang ingin diraih sangat diperlukan keterlibatan seluruh anggota kelompok karena terdapat hubungan yang sangat erat antar anggota kelompok. Pembelajaran ekstrakurikuler seni karawitan melibatkan kerjasama seluruh siswa anggota kelompok untuk menghasilkan permainan musik yang harmonis. Setiap siswa mempunyai kemampuan dalam memainkan alat musik yang dimainkan dan bertanggungjawab

terhadap sajian musik secara keseluruhan. Sikap menghargai dan menumbuhkan kepercayaan antarsiswa juga harus didukung dengan sikap saling menghormati serta dengan tidak merendahkan kemampuan siswa lain karena semua siswa memiliki peran yang sama pentingnya dalam kelompok. Siswa yang memainkan alat musik *kendhang* yang berperan mengendalikan permainan musik, tidak boleh merendahkan kemampuan siswa yang memainkan alat musik *gong*, demikian pula sebaliknya dan berlaku pula kepada seluruh siswa yang memainkan alat musik lain.

d. Memiliki pemimpin yang bertanggungjawab

Penabuh alat musik *kendhang* di dalam seni karawitan berkedudukan sebagai pemimpin dari keseluruhan pemusik, sehingga dibutuhkan siswa dengan karakter yang berani untuk memimpin suatu kelompok. Menurut Sri Harjanto (wawancara 32 Oktober 2008), mengungkapkan bahwa siswa yang tepat untuk memainkan *kendhang* adalah siswa yang berani dan mempunyai ketepatan dalam memainkan segala jenis alat musik *balungan*, baik secara irama maupun dari segi tempo sehingga diharapkan dapat bertanggungjawab terhadap jalannya permainan musik. Pemilihan siswa yang memainkan alat musik *kendhang* dilakukan oleh pelatih. Pemain *kendhang* dipilih berdasarkan kepekaan siswa terhadap musik serta kemampuan memainkan alat musik *balungan* dengan baik. Hal ini sangat penting dilakukan karena pemusik *kendhang* berperan mengendalikan jalannya permainan musik.

e. Membentuk sistem komunikasi yang efektif

Komunikasi yang baik dapat mempercepat penyelesaian masalah yang dihadapi dalam sebuah kelompok agar dapat mewujudkan tujuan yang ingin dicapai dan seluruh anggota kelompok memiliki kesamaan persepsi. Demikian pula dengan pembelajaran ekstrakurikuler seni karawitan yang memerlukan komunikasi dengan baik antara pelatih dengan siswa dan antarsiswa dalam kelompok. Komunikasi dapat dilakukan secara langsung maupun secara tidak langsung atau komunikasi nonverbal (bahasa tubuh). Ketika latihan akan dimulai, komunikasi antara pelatih dengan siswa diperlukan agar siswa mengerti tentang materi yang diberikan, begitu pula saat latihan selesai pelatih melakukan tanya-jawab dengan siswa mengenai materi pembelajaran yang dianggap sulit oleh siswa. Komunikasi antarsiswa dapat dilakukan secara nonverbal, yaitu seperti yang dilakukan pemain *kendhang* mengisyaratkan kepada pemusik ketika permainan harus cepat atau pun lambat dan saat permainan selesai dengan cara mengubah pola *tabuhan kendhang*.

f. Menentukan peran dan tugas yang tepat bagi individu

Kerjasama dalam sebuah kelompok akan efektif dan efisien serta lebih produktif apabila memosisikan anggota kelompok sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Penentuan peran dan tugas siswa dalam pembelajaran ekstrakurikuler seni karawitan dilakukan oleh pelatih sesuai dengan kriteria tertentu yang diperlukan untuk menjadi *penabuh* atau pun siswa yang akan menjadi *penggerong*. Pelatih melakukan pendekatan kepada siswa dan mengamati

karakterisasi setiap siswa. Dengan menentukan peran dan tugas yang tepat bagi individu merupakan cara untuk dapat membentuk kerja sama dalam sebuah tim.

g. Membuat aturan main yang disepakati

Aturan main dalam sebuah tim berfungsi untuk menjaga arah kerja dalam mencapai tujuan dari sebuah tim. Penentu aturan main dalam pembelajaran ekstrakurikuler seni karawitan di SD Negeri 2 Tanggunharjo adalah pelatih, meliputi aturan tentang teknik permainan musik, misalnya aturan dalam memainkan alat musik *gong* yang *ditabuh* ketika mengakhiri satu sajian *gendhing*. Lain halnya dengan alat musik *kenong* yang *ditabuh nggandul* (selisih waktu) setelah *gong ditabuh*, alat musik *bonang penerus* yang meneruskan *bonang barung*, serta alat musik *kendhang* yang berfungsi sebagai pengendali permainan musik. Selain aturan tentang teknik permainan alat musik, aturan yang disepakati pelatih dengan siswa dalam pembelajaran ekstrakurikuler seni karawitan yaitu dengan menentukan posisi siswa yang akan bertanggungjawab terhadap permainan alat musik yang dipegang sesuai dengan peran dalam latihan tersebut serta permainan musik secara keseluruhan. Selain itu, pelatih juga menentukan jumlah putaran permainan musik dalam satu sesi latihan. Latihan berlangsung dengan santai, namun siswa tetap harus memerhatikan pelatih. Penentuan aturan main tersebut ditetapkan untuk mengatur jalannya latihan agar tercipta suasana yang nyaman dan kondusif, sehingga dapat memungkinkan siswa dalam penyerapan materi.

Adanya *punishment* ketika dalam sebuah tim menyimpang dari peraturan yang telah disepakati, bertujuan agar tim tetap fokus kepada tujuan yang ingin dicapai. Jika dalam latihan karawitan terdapat siswa yang tidak mematuhi aturan yang disepakati, pelatih memberikan peringatan dengan menegur secara langsung, sehingga jalannya latihan tetap terkendali. Lain halnya dengan aturan dan *punishment* yang ditetapkan dalam tim yang terdiri dari siswa pilihan sebagai perwakilan sekolah dalam perlombaan. Untuk mengatasi siswa yang tidak dapat diarahkan dan bekerjasama dengan siswa lain, pelatih melakukan pergantian siswa, dengan tujuan agar kerjasama dalam tim tetap dapat terwujud.

h. Mengatasi konflik yang terjadi

Konflik dalam sebuah tim adalah suatu hal yang wajar dan bisa muncul kapan saja. Mengatasi konflik dalam sebuah tim harus dengan bijaksana, mencari jalan yang terbaik untuk kepentingan bersama dan tidak memihak pada salah satu anggota. Peranan pelatih dalam mengatasi konflik yang terjadi dalam pembelajaran ekstrakurikuler seni karawitan dan pada pembentukan *team work* antarsiswa adalah dengan membuat kesepakatan dengan siswa dan menentukan posisi yang tepat bagi siswa sehingga siswa jelas terhadap tanggungjawabnya. Misalnya, saat latihan siswa yang memainkan *bonang barung* dengan *bonang penerus* belum dapat memainkan irama yang sesuai, pelatih membimbing kedua siswa tersebut agar dapat saling bekerjasama.

i. Mengidentifikasi masalah dan mengambil keputusan yang tepat

Permasalahan yang muncul dalam sebuah kelompok harus diidentifikasi agar tidak terjadi kesalahan dalam menentukan keputusan. Ketika dalam pembelajaran ekstrakurikuler seni karawitan belum tercapai keselarasan bermusik, maka tidak boleh saling menyalahkan, karena antara siswa satu dengan siswa yang lain dalam memainkan alat musik gamelan saling terkait. Oleh karena itu, peran pelatih untuk mengidentifikasi sebab permasalahan tersebut dengan tepat, kemudian memfokuskan pada solusi yang harus diambil secara tepat, bila perlu dengan cara mengubah metode pembelajaran yang diterapkan. Pelatih juga melakukan penanganan khusus terhadap siswa yang mengalami kesulitan untuk dapat mengerti materi yang disampaikan oleh pelatih, dengan tujuan agar siswa yang mengalami kesulitan dapat terbantu dan tidak tertinggal dengan siswa yang lain, yaitu dengan memberikan pendekatan dan pengarahan secara lebih intensif.

j. Memiliki komitmen terhadap tim

Pada awal pembelajaran ekstrakurikuler seni karawitan, terlebih dahulu siswa telah diberikan gambaran tentang seni karawitan oleh pelatih, bahwa seni karawitan merupakan kesenian tradisional yang dibawakan dalam bentuk kelompok, dengan masing-masing anggota kelompok (pemusik) yang memiliki tanggungjawab untuk memainkan satu jenis alat musik gamelan. Selain berkonsentrasi terhadap permainan alat musik yang dimainkan, siswa juga bertanggungjawab terhadap permainan kelompok. Antara pemusik satu dengan yang lain saling berhubungan dan dibutuhkan kekompakan serta kerja sama untuk

menghasilkan alunan musik yang selaras sehingga dapat dinikmati oleh orang yang mendengarkannya. Berpegang pada komitmen tersebut, kerjasama antarsiswa dapat terwujud.

3. Dampak yang Diperoleh dari Pembentukan *Team Work* Antarsiswa Melalui Pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Karawitan

Dampak yang diperoleh dari penyelenggaraan ekstrakurikuler seni karawitan sebagai proses pembentukan *team work* antarsiswa melalui pembelajaran rutin dan pembelajaran insidental, yaitu: siswa menjadi lebih tahu dan mengenal seni tradisional, sehingga dapat melestarikan kesenian tradisional tersebut; perubahan sikap siswa menjadi lebih kreatif dan disiplin; prestasi yang dapat diraih yaitu dengan kemenangan dalam setiap perlombaan yang dihasilkan melalui permainan musik yang selaras dan harmonis; hubungan antara siswa yang satu dengan yang lain menjadi lebih akrab, yaitu saling bekerjasama dalam memecahkan suatu permasalahan baik ketika latihan maupun di luar latihan, misalnya ketika pembelajaran mata pelajaran lain di kelas.

Menurut Ibu Sri Rukmini guru kelas V (wawancara Oktober 2008), menyatakan sangat bangga, melalui pembelajaran ekstrakurikuler seni karawitan berdampak pula terhadap pembelajaran di kelas dan hubungan antarsiswa, yaitu siswa dapat saling bekerjasama dalam tugas kelompok yang diberikan oleh guru. Siswa sangat antusias dan sungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas, dan saling berpacu untuk memperoleh prestasi dengan cara yang positif. Dalam pergaulan sehari-hari di sekolah, pertemanan antara siswa kelas IV dengan siswa kelas V

dan kelas VI menjadi lebih akrab. Selain itu, dengan terbentuknya *team work* antarsiswa menghasilkan permainan musik yang selaras dan harmonis serta mendapatkan prestasi dibidang nonakademik, yaitu dapat dilihat dari prestasi yang telah berhasil diraih oleh siswa SD Negeri 2 Tanggungharjo pada setiap perlombaan seni yang diikuti oleh sekolah selalu memperoleh juara.

C. Faktor Penghambat dalam Pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Karawitan sebagai Proses Pembentukan *Team Work* Antarsiswa

Faktor-faktor yang dapat menghambat dalam pembelajaran ekstrakurikuler seni karawitan sebagai proses pembentukan *team work* antarsiswa dapat diketahui peneliti berdasarkan hasil dari kegiatan observasi dan wawancara. Faktor penghambat dapat ditimbulkan dari faktor siswa, faktor pelatih, serta faktor sarana dan prasarana pembelajaran.

1. Faktor Siswa

Perbedaan karakteristik dan kemampuan, serta minat yang dimiliki siswa sangat mempengaruhi penyerapan materi pembelajaran yang diberikan oleh pelatih. Beberapa siswa yang susah diatur dan mengalami kesulitan dalam menerima materi yang diberikan oleh pelatih memerlukan proses yang cukup lama untuk dapat menyerap dan membutuhkan latihan yang lebih intensif serta memerlukan penanganan khusus dari pelatih. Selain itu, terdapat pula siswa yang malas untuk latihan. Hal ini dapat menghambat dalam membentuk kekompakan, permainan musik yang dihasilkan tidak dapat selaras dan berjalan dengan harmonis, sehingga *team work* antarsiswa belum dapat diwujudkan.

Upaya untuk mengatasi hambatan tersebut hendaknya siswa lebih disiplin dan memerhatikan materi yang diberikan oleh pelatih, sehingga siswa dapat menguasai materi dan pembelajaran dapat berjalan lancar. Siswa diberikan motivasi-motivasi dan dukungan bahwa untuk menghasilkan permainan musik yang harmonis dan nantinya dapat memenangkan perlombaan, dibutuhkan keuletan, ketekunan, dan kedisiplinan dalam mengikuti latihan, serta menjalinhubungan baik dan kerjasama yang baik dengan siswa lain.

2. Faktor Pelatih

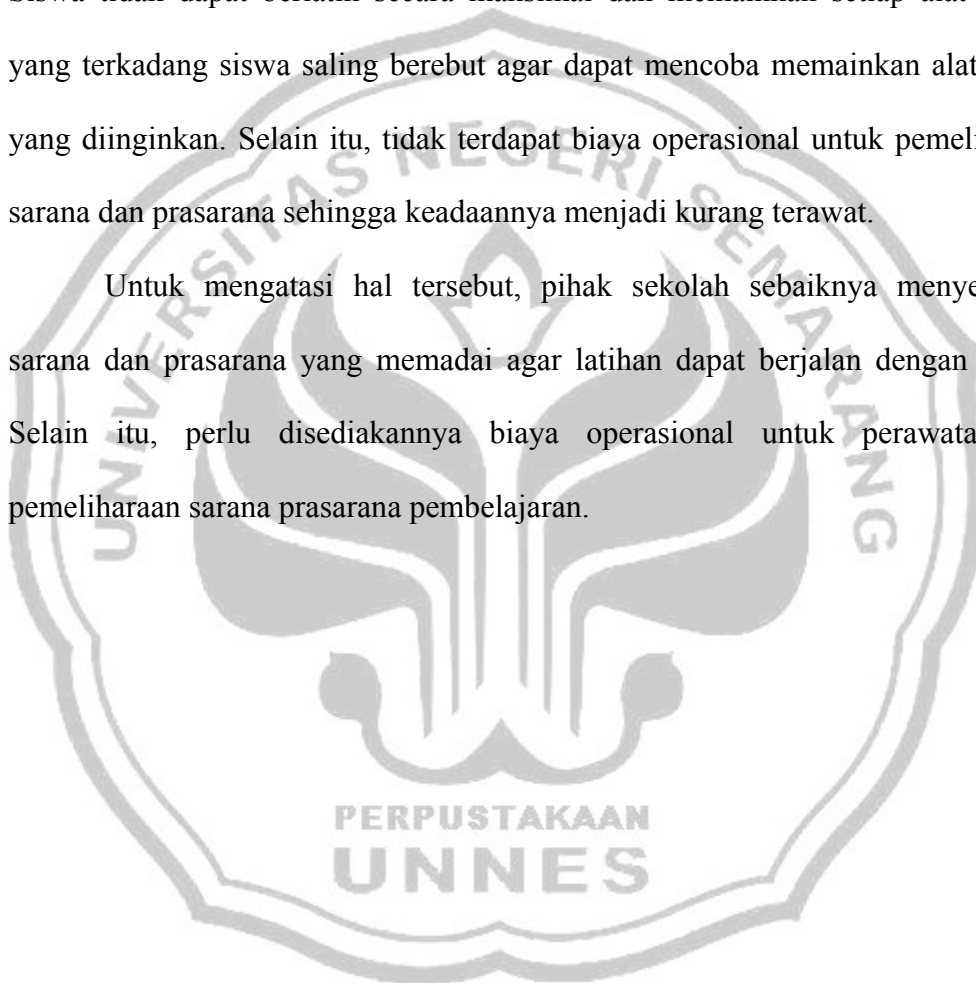
Jumlah pelatih pada pembelajaran rutin kegiatan ekstrakurikuler seni karawitan, kurang memadai untuk melatih siswa dengan jumlah yang banyak. Sehingga materi pembelajaran belum dapat diserap oleh siswa secara maksimal. Siswa belum mendapatkan penanganan secara merata dari pelatih, jika mengalami kesulitan.

Langkah-langkah yang perlu dilakukan oleh pihak sekolah untuk mengatasi kendala tersebut, yaitu dengan menambah tenaga pengajar agar materi pembelajaran dapat disampaikan secara efektif. Pelatih juga harus lebih mengembangkan kreatifitas baik dalam pemilihan, maupun dalam penyampaian materi pembelajaran, pelatih sebaiknya lebih banyak menggali potensi siswa melalui pemberian materi yang beragam dengan penyajian yang lebih menarik, selain itu pelatih juga harus memantau perkembangan siswa setiap kali latihan untuk meningkatkan kualitas teknik memainkan alat musik dari tiap-tiap siswa.

3. Faktor Sarana dan Prasarana

Keterbatasan sarana pembelajaran ekstrakurikuler seni karawitan yang dimiliki sekolah dan beberapa alat musik dalam keadaan rusak, sehingga diperlukan adanya sistem *rolling* atau pergantian pemain dalam setiap latihan. Siswa tidak dapat berlatih secara maksimal dan memainkan setiap alat musik, yang terkadang siswa saling berebut agar dapat mencoba memainkan alat musik yang diinginkan. Selain itu, tidak terdapat biaya operasional untuk pemeliharaan sarana dan prasarana sehingga keadaannya menjadi kurang terawat.

Untuk mengatasi hal tersebut, pihak sekolah sebaiknya menyediakan sarana dan prasarana yang memadai agar latihan dapat berjalan dengan lancar. Selain itu, perlu disediakan biaya operasional untuk perawatan dan pemeliharaan sarana prasarana pembelajaran.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, simpulan hasil penelitian tentang Pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Karawitan Jawa sebagai Proses Pembentukan *Team Work* Antarsiswa di SD Negeri 2 Tanggungharjo, kecamatan Grobogan, kabupaten Grobogan, antara lain: terdapat dua pola pembelajaran dalam penyelenggaraan ekstrakurikuler seni karawitan Jawa di SD Negeri 2 Tanggungharjo, kecamatan Grobogan, kabupaten Grobogan, yaitu: pembelajaran rutin dan pembelajaran insidental. Pembelajaran rutin ekstrakurikuler seni karawitan Jawa terdiri dari beberapa komponen pembelajaran, antara lain: tujuan pembelajaran, siswa, pelatih, metode, materi, media pembelajaran, evaluasi, serta sarana dan prasarana. Siswa kegiatan ekstrakurikuler seni karawitan Jawa dibina dengan disiplin melalui latihan yang rutin agar dapat terbentuk *team work* antarsiswa sehingga membawa dampak positif bagi diri siswa dan pihak sekolah.

Tahapan-tahapan proses pembentukan *team work* antarsiswa, adalah: 1) mengenali diri sendiri dan memahami orang lain, 2) membangun sikap saling percaya (*trust*), 3) tidak merendahkan kemampuan orang lain, 4) memiliki pemimpin yang bertanggungjawab, 5) membentuk sistem komunikasi yang efektif, 6) menentukan peran dan tugas yang tepat bagi individu, 7) membuat

aturan main yang disepakati, 8) mengatasi konflik yang terjadi, 9) mengidentifikasi masalah dan mengambil keputusan yang tepat, 10) memiliki komitmen terhadap tim.

Dampak yang diperoleh dari penyelenggaraan ekstrakurikuler seni karawitan Jawa sebagai proses pembentukan *team work* antarsiswa melalui pembelajaran rutin dan pembelajaran insidental, yaitu: siswa menjadi lebih tahu dan mengenal seni tradisional, sehingga dapat melestarikan kesenian tradisional tersebut; perubahan sikap siswa menjadi lebih kreatif dan disiplin; prestasi yang dapat diraih, yaitu dengan adanya kemenangan dalam setiap perlombaan yang dihasilkan melalui permainan musik yang selaras dan harmonis; hubungan antara siswa yang satu dengan yang lain menjadi lebih akrab, yaitu saling bekerjasama dalam memecahkan suatu permasalahan baik ketika latihan maupun di luar latihan, misalnya ketika pembelajaran mata pelajaran lain.

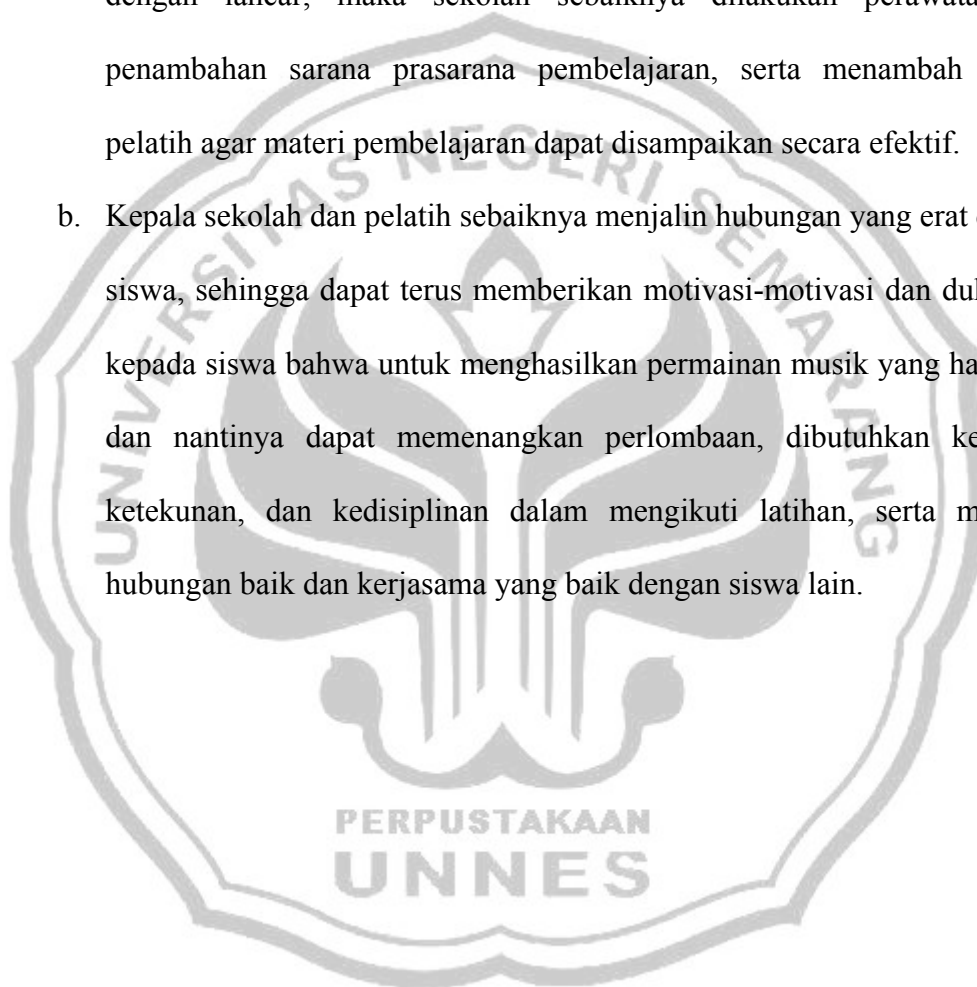
Faktor-faktor yang dapat menghambat dalam pembelajaran ekstrakurikuler seni karawitan Jawa sebagai proses pembentukan *team work* antarsiswa adalah: kemampuan siswa yang berbeda-beda dalam menerima materi, siswa yang malas untuk mengikuti latihan, jumlah pelatih yang kurang memadai, serta keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran. Namun hal tersebut masih dapat diatasi dengan adanya antusiasme yang tinggi dari siswa dan solusi yang diberikan oleh pelatih.

B. Saran

Dari simpulan di atas, maka peneliti memberikan saran-saran kepada pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian ini, antara lain:

1. Dalam menunjang proses pembentukan *team work* antarsiswa melalui pembelajaran ekstrakurikuler seni karawitan Jawa di SD Negeri 2 Tanggunharjo, kecamatan Grobogan, kabupaten Grobogan, sebaiknya:
 - a. Sekolah menyediakan sarana dan prasarana yang memadai agar latihan dapat berjalan dengan lancar.
 - b. Kepala sekolah lebih bijaksana dalam menentukan kebijakan untuk kemajuan dan eksistensi ekstrakurikuler seni karawitan Jawa.
 - c. Pelatih harus lebih mengembangkan kreatifitas baik dalam pemilihan, maupun dalam penyampaian materi pembelajaran, pelatih sebaiknya lebih banyak menggali potensi siswa melalui pemberian materi yang beragam dengan penyajian yang lebih menarik, selain itu pelatih juga harus memantau perkembangan siswa setiap kali latihan untuk meningkatkan kualitas teknik memainkan alat musik tiap-tiap siswa.
 - d. Siswa ekstrakurikuler seni karawitan Jawa lebih disiplin dan memerhatikan materi yang diberikan oleh pelatih, sehingga siswa dapat menguasai materi dan pembelajaran dapat berjalan lancar.
 - e. Para guru dan karyawan dapat ikut serta dalam penyelenggaraan pembelajaran ekstrakurikuler seni karawitan Jawa.

2. Saran bagi faktor penghambat dalam pembelajaran ekstrakurikuler seni karawitan Jawa sebagai proses pembentukan *team work* antarsiswa di SD Negeri 2 Tanggunharjo, kecamatan Grobogan, kabupaten Grobogan, adalah:
 - a. Agar pelaksanaan ekstrakurikuler seni karawitan Jawa dapat berjalan dengan lancar, maka sekolah sebaiknya dilakukan perawatan dan penambahan sarana prasarana pembelajaran, serta menambah tenaga pelatih agar materi pembelajaran dapat disampaikan secara efektif.
 - b. Kepala sekolah dan pelatih sebaiknya menjalin hubungan yang erat dengan siswa, sehingga dapat terus memberikan motivasi-motivasi dan dukungan kepada siswa bahwa untuk menghasilkan permainan musik yang harmonis dan nantinya dapat memenangkan perlombaan, dibutuhkan keuletan, ketekunan, dan kedisiplinan dalam mengikuti latihan, serta menjalin hubungan baik dan kerjasama yang baik dengan siswa lain.



DAFTAR PUSTAKA

- Anni, Catharina Tri. 2004. *Psikologi Belajar*. Semarang: UNNES Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2002. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Brotosejati, Widodo. 2008. *Macapat: Teori dan Praktik Nembang*. Semarang: UNNES Press.
- Darsono, Max, dkk. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Depdikbud. 1985. *Ensiklopedi Seni Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 1990. *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Depdiknas. 2004. *Kurikulum 2004 Sekolah Menengah Pertama (SMP): Pedoman Umum Pengembangan Silabus Berbasis Kompetensi Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. Jakarta: PT. Bina Tama Raya.
- Dimiyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dubrin, Andrew.J. 2006. *The Complete Ideal's Guides Leadership*. Jakarta: Prenada Media.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

- _____. 2003. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harmilah, Elah. 2004. "Pembelajaran Musik Gamelan Degung di SMP Negeri 1 Cigudeg Bogor Tahun Ajaran 2003-2004". *Skripsi*. Semarang: UNNES.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: GP Press.
- Lenciono, Patrick. 2006. *Overcoming The Five Dysfunctions of A Team*. Jakarta: Salemba Empat.
- Maddux, Robert. B. 2001. *Team Building*. Jakarta: Erlangga.
- Maxi Plus, Tim. 2007. *Team work Games: Cara Menyenangkan Membangun Tim Impian*. Bandung: Progressio.
- Moleong, Lexy. 1994. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Purnomo, Atmo. 2007. "Ekstrakurikuler Band di SD Hajah Isriati Semarang Kajian tentang Proses Pembelajaran". *Skripsi*. Semarang: UNNES.
- Relianto, Idih Tri. 2008. "Proses Pembelajaran Ekstrakurikuler Drum Band di SMP Negeri 01 Ngaringan Kabupaten Grobogan". *Skripsi*. Semarang: UNNES.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sardiman, A. M. 1989. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru*. Jakarta: Rajawali Press.
- Siswanto, M. 1986. *Tuntunan Karawitan II*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.

- Sudjana, Nana. 2000. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugandi, Achmad, dkk. 2004. *Teori Pembelajaran*. Semarang: UPT MKK UNNES.
- Sukmadinata, Nana Syaodih dan Ibrahim. 2003. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- _____, 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sumantri, Mulyani, dan Nana Syaodih. 2006. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sumarsam. 2002. *Hayatan Gamelan Kedalaman Lagu, Teori dan Perspektif*. Surakarta: STSI Press.
- Suyuti dan Sumarto. 1978. *Karawitan Gaya Baru Jilid 1 dan 2*. Solo: Tiga Serangkai.
- Supanggih, Rahayu. 2002. *Bothèkan Karawitan 1*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Suprihatin, dkk. 2004. *Manajemen Sekolah*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Susilo, Muhammad Joko. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- TIM MKDK IKIP Semarang. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Winkel, W. S. 1991. *Psikologi Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.

Lampiran 1

Pedoman Observasi

1. Tujuan observasi

Observasi pada penelitian ”Pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Karawitan Sebagai Proses Pembentukan *Team work* Antar siswa”, dimaksudkan untuk mengetahui proses pembentukan *team work* antar siswa dalam pembelajaran ekstrakurikuler seni karawitan di SD Negeri 2 Tanggunharjo kecamatan Grobogan, kabupaten Grobogan dan faktor-faktor penghambat pembelajaran.

2. Hal-hal yang diobservasi:

- a. Gambaran umum SD Negeri 2 Tanggunharjo sebagai penyelenggara pembelajaran ekstrakurikuler seni karawitan:
 - 1) Letak geografis, meliputi lokasi sekolah dan tempat-tempat yang berbatasan langsung dengan sekolah
 - 2) Kondisi fisik sekolah, meliputi ruangan-ruangan, bangunan sekolah, dan keadaan di sekeliling bangunan
 - 3) Struktur organisasi sekolah, meliputi kepala sekolah, komite sekolah, guru dan karyawan
- b. Pembelajaran ekstrakurikuler seni karawitan sebagai proses pembentukan *team work* antar siswa:
 - 1) Proses pembelajaran ekstrakurikuler, meliputi jalannya kegiatan dan jadwal pelaksanaan ekstrakurikuler

- 2) Guru/ pelatih, meliputi kondisi, kemampuan pelatih dan data tentang pelatih, serta cara membangun kerjasama tim
- 3) Siswa, meliputi kondisi psikologis (bakat, minat, dan motivasi), kemampuan psikomotorik, serta mekanisme pemilihan siswa sebagai anggota tim perwakilan sekolah yang mengikuti perlombaan
- 4) Sarana dan prasarana, meliputi seperangkat alat musik gamelan, ruang latihan, serta kostum untuk tampil dalam perlombaan dan acara-acara tertentu
- 5) Materi, meliputi materi *gendhing* jawa adalah lagu-lagu yang diberikan saat latihan sehari-hari pada kegiatan ekstrakurikuler, dan lagu-lagu yang ditentukan sebagai materi perlombaan
- 6) Metode, meliputi cara guru/ pelatih dalam menyampaikan materi dengan menerapkan metode ceramah, metode mengajar kelompok, metode pengamatan dan percobaan, serta metode latihan
- 7) Evaluasi, meliputi evaluasi tahap awal, selama proses latihan, tahap akhir, dan tahap penyeleksian anggota tim perwakilan sekolah. Unsur dalam evaluasi, yaitu jenis penilaian yang digunakan, waktu penilaian, dan aspek yang dinilai

c. Proses pembentukan *team work* antar siswa

- 1) Penyelenggaraan pembelajaran ekstrakurikuler seni karawitan, meliputi peserta kegiatan, jadwal kegiatan, dan proses penyampaian materi
- 2) Cara/ tahap-tahap membangun kerjasama dalam sebuah tim, meliputi kriteria yang diperlukan dalam pembentukan *team work*, tujuan pembentukan *team work*, dan manfaat pembentukan *team work* antar siswa

- d. Hasil yang dicapai siswa setelah mengikuti pembelajaran ekstrakurikuler seni karawitan sebagai proses pembentukan *team work*:
- 1) Prestasi siswa melalui berbagai perlombaan/ *event*, meliputi jenis perlombaan, waktu perlombaan, nama personil yang tergabung dalam tim perwakilan sekolah dan dokumentasi
 - 2) Dampak pembelajaran ekstrakurikuler seni karawitan sebagai proses pembentukan *team work* antar siswa terhadap mata pelajaran lain dan sikap siswa
- e. Faktor pendorong dan penghambat dalam proses pembentukan *team work* antar siswa
- 1) Faktor pendorong, meliputi dana operasional, kebijakan kepala sekolah dalam rangka ikut memajukan kegiatan ekstrakurikuler seni karawitan, peran serta guru dan staf karyawan sekolah, dukungan orang tua dan masyarakat, serta penyelenggaraan berbagai bentuk perlombaan
 - 2) Faktor penghambat, meliputi sarana yang dimiliki oleh pihak sekolah, penyebab kurangnya semangat siswa, dan kesulitan yang dialami siswa untuk memahami materi yang diberikan

3. Pelaksanaan observasi

Sebagai sarana dalam melaksanakan observasi, maka peneliti melakukan penelitian dengan melalui beberapa tahap, yaitu: 1) mengamati kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler seni karawitan, 2) menggali dan mencari informasi tentang ekstrakurikuler seni karawitan di SD Negeri 2 Tanggunharjo, 3) menarik kesimpulan.



Lampiran 2

Pedoman Wawancara

1. Tujuan wawancara

Wawancara dilaksanakan dalam rangka untuk mengetahui data-data dan segala hal mengenai pembelajaran ekstrakurikuler seni krawitan, meliputi jalannya kegiatan ekstrakurikuler, proses pembentukan *team work* antar siswa, kendala-kendala yang dijumpai selama pembelajaran ekstrakurikuler, dan hasil yang telah dicapai dalam kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, wawancara juga ditujukan untuk mengetahui seluruh aspek yang mempengaruhi kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler sebagai proses pembentukan *team work* antar siswa.

2. Materi wawancara

Peneliti mengajukan pertanyaan kepada informan berdasarkan pembatasan materi wawancara, antara lain:

a. Kepala sekolah

- 1) Bagaimana keadaan SD N 2 Tanggunharjo, baik secara fisik maupun infrastruktur?
- 2) Bagaimana struktur kepegawaian guru dan karyawan di SD Negeri 2 Tanggunharjo?
- 3) Bagaimana prestasi akademis dan nonakademis yang telah berhasil diraih SD Negeri 2 Tanggunharjo?

- 4) Bagaimana kondisi kegiatan belajar mengajar di SD Negeri 2 Tanggunharjo?
- 5) Apasajakah ekstrakurikuler yang diselenggarakan di SD Negeri 2 Tanggunharjo?
- 6) Bagaimana proses pembelajaran dan hasil dari ekstrakurikuler tersebut?
- 7) Kapan ekstrakurikuler seni karawitan di SD Negeri 2 Tanggunharjo mulai diselenggarakan?
- 8) Apakah motivasi, visi, dan misi Anda menyelenggarakan ekstrakurikuler seni karawitan?
- 9) Bagaimana eksistensi ekstrakurikuler seni karawitan di SD N 2 Tanggunharjo?
- 10) Bagaimana keadaan siswa, guru, dan pelatih ekstrakurikuler seni karawitan di SD Negeri 2 Tanggunharjo?
- 11) Apakah tujuan diselenggarakan pembelajaran ekstrakurikuler seni karawitan?
- 12) Pada hari apa jadwal dilaksanakan pembelajaran ekstrakurikuler seni karawitan?
- 13) Bagaimana peran kepala sekolah, guru/ pelatih, siswa, guru mata pelajaran lain, di SD Negeri 2 Tanggunharjo, serta orang tua siswa, dan masyarakat dalam pembelajaran ekstrakurikuler seni karawitan sebagai proses pembentukan *team work* antar siswa?
- 14) Bagaimana keadaan sarana dan prasarana di SD N 2 Tanggunharjo yang

menunjang kegiatan ekstrakurikuler seni karawitan?

15) Bagaimanakah respon yang diperoleh dari orang tua siswa yang mengikuti pembelajaran ekstrakurikuler karawitan dan yang tergabung dalam tim perwakilan sekolah?

16) Apa saja prestasi yang telah diperoleh dari kegiatan ekstrakurikuler seni karawitan?

17) Bagaimana hasil pembentukan *team work* antar siswa melalui ekstrakurikuler seni karawitan serta pengaruhnya terhadap mata pelajaran lain?

b. Guru/ pelatih ekstrakurikuler seni karawitan

1) Sejak kapan Anda menjadi pelatih kegiatan ekstrakurikuler karawitan di SD Negeri 2 Tanggunharjo?

2) Bagaimana pengalaman selama mengajar ekstrakurikuler seni karawitan?

3) Bagaimana proses pembelajaran ekstrakurikuler seni karawitan dan sikap Anda dalam menghadapi siswa selama latihan?

4) Usaha apa sajakah yang Anda lakukan untuk memotivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran?

5) Bagaimana cara membangun kerjasama tim antar siswa?

6) Apa saja materi yang disampaikan dalam pembelajaran ekstrakurikuler seni karawitan?

7) Apa metode yang digunakan untuk mengajar ekstrakurikuler seni karawitan?

8) Apa saja faktor pendorong proses pembentukan *team work* antar siswa

dalam pembelajaran ekstrakurikuler karawitan?

- 9) Apa saja kendala yang dihadapi dalam pembelajaran ekstrakurikuler karawitan sebagai proses pembentukan *team work* antar siswa?
- 10) Bagaimanakah menurut Anda peran guru dan karyawan lain dalam pembelajaran ekstrakurikuler karawitan sebagai proses pembentukan *team work* antar siswa?
- 11) Bagaimana hasil pembentukan *team work* antar siswa melalui ekstrakurikuler seni karawitan serta pengaruhnya terhadap mata pelajaran lain?

c. Siswa

- 1) Bagaimana pendapat Anda tentang kegiatan ekstrakurikuler seni karawitan dan memainkan alat musik gamelan?
- 2) Apakah Anda rutin mengikuti kegiatan ekstrakurikuler? Mengapa?
- 3) Berapa gendhing yang telah Anda pelajari dan yang telah Anda kuasai?
- 4) Gendhing apakah yang paling Anda sukai? Mengapa?
- 5) Adakah kesulitan yang Anda alami ketika menerima materi dan dalam bermain alat musik gamelan?
- 6) Bagaimana interaksi antar siswa yang terjadi ketika proses pembelajaran ekstrakurikuler menurut Anda?
- 7) Apa sajakah faktor yang menjadikan Anda bersemangat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler?

- 8) Adakah sanksi yang diberikan oleh pelatih kepada siswa yang malas latihan?
 - 9) Apakah Anda berminat untuk tergabung dalam tim perwakilan sekolah?
 - 10) Bagaimana perasaan Anda jika terpilih menjadi anggota tim perwakilan sekolah dalam mengikuti berbagai perlombaan dan pementasan di acara-acara tertentu?
 - 11) Apa manfaatnya untuk Anda setelah tergabung dalam tim perwakilan sekolah dan mengikuti berbagai perlombaan serta tampil dalam berbagai acara?
 - 12) Bagaimanakah menurut Anda tentang cara pelatih dalam menyampaikan materi?
 - 13) Apakah arti bekerja sama dengan siswa lain dalam memainkan alat musik gamelan?
- d. Guru mata pelajaran lain dan karyawan
- 1) Apakah pendapat Anda tentang penyelenggaraan ekstrakurikuler karawitan sebagai proses pembentukan *team work* antar siswa di SD Negeri 2 Tanggunharjo?
 - 2) Bagaimana pengaruh pembelajaran ekstrakurikuler karawitan sebagai proses pembentukan *team work* antar siswa terhadap mata pelajaran lain?
 - 3) Bagaimana peran Anda dalam proses pembentukan *team work* antar siswa dalam pembelajaran ekstrakurikuler karawitan di SD Negeri 2 Tanggunharjo?

Lampiran 3

Pedoman Dokumentasi

1. Tujuan

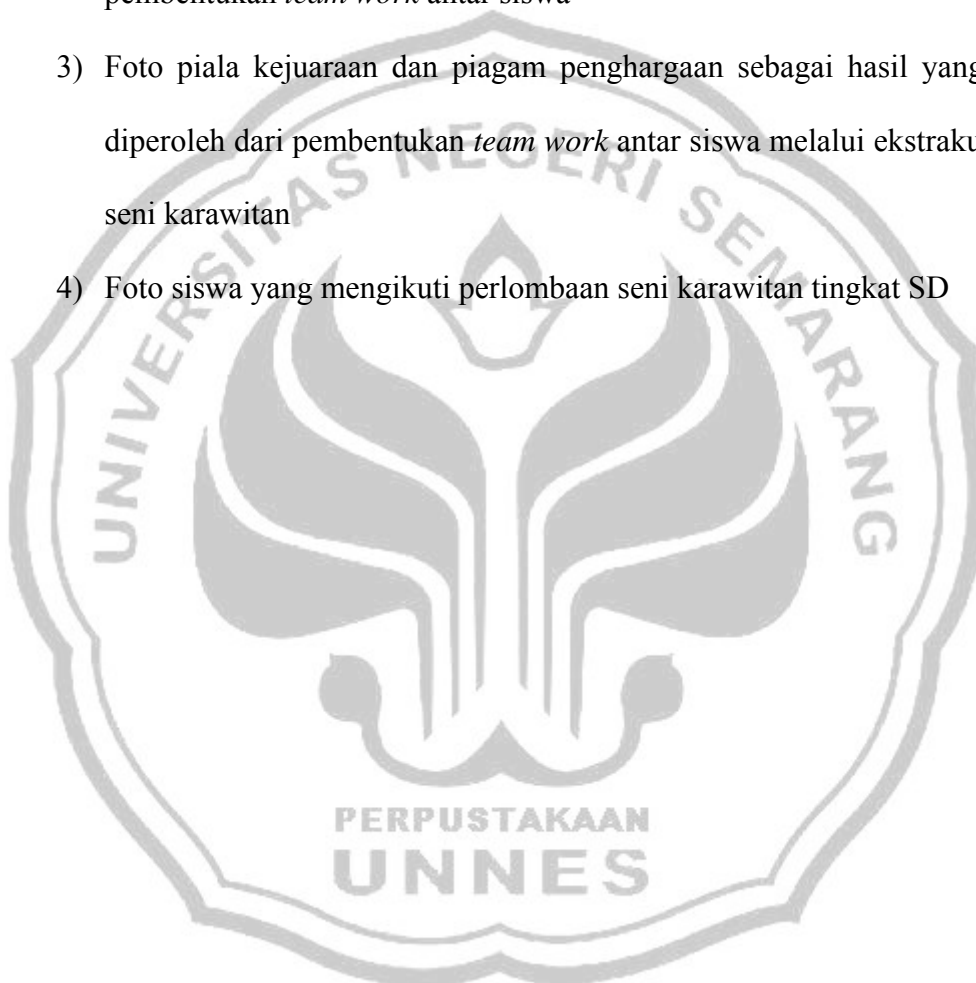
Dokumentasi pada penelitian Pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Karawitan sebagai Proses Pembentukan *Team work* Antar siswa di SD Negeri 2 Tanggunharjo Kecamatan Grobogan, Kabupaten Grobogan, dimaksudkan untuk menambah kelengkapan data yang berkaitan dengan proses pembentukan *team work* antar siswa.

2. Pembatasan

Dokumen yang dipergunakan untuk membatasi pada penelitian Pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Karawitan sebagai Proses Pembentukan *Team work* Antar siswa di SD Negeri 2 Tanggunharjo Kecamatan Grobogan, Kabupaten Grobogan, adalah sebagai berikut :

- a. Profil SD Negeri 2 Tanggunharjo
- b. Data kepala sekolah, guru, dan karyawan SD Negeri 2 Tanggunharjo
- c. Data siswa SD Negeri 2 Tanggunharjo
- d. Data siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni karawitan
- e. Data siswa yang tergabung dalam tim perwakilan SD Negeri 2 Tanggunharjo
- f. Gambar, rekaman atau foto, sebagai bentuk perwujudan proses pembentukan *team work* antar siswa melalui pembelajaran ekstrakurikuler seni karawitan yang meliputi :


- 1) Foto-foto pada saat pembelajaran ekstrakurikuler seni karawitan berlangsung, sebagai proses pembentukan *team work* antar siswa
- 2) Foto-foto sarana dan prasarana di SD Negeri 2 Tanggunharjo yang dapat mendukung pembelajaran ekstrakurikuler karawitan sebagai proses pembentukan *team work* antar siswa
- 3) Foto piala kejuaraan dan piagam penghargaan sebagai hasil yang dapat diperoleh dari pembentukan *team work* antar siswa melalui ekstrakurikuler seni karawitan
- 4) Foto siswa yang mengikuti perlombaan seni karawitan tingkat SD



Lampiran 4

Daftar Informan

1. Nama : Pramu, A. Ma. Pd
Usia : 57 Tahun
Profesi : Kepala SD Negeri 2 Tanggunharjo
Alamat : Ds. Tanggunharjo, No. 74, Kec./ Kab. Grobogan
Peran : Pelatih pembelajaran rutin ektrakurikuler seni karawitan
2. Nama : Sri Harjanto, S. Sn
Usia : 39 Tahun
Profesi : Guru
Alamat : Danyang, Kec. Purwodadi, Kab. Grobogan
Peran : Pelatih pembelajaran insidental ektrakurikuler seni karawitan
3. Nama : Nanda
Usia : 9 Tahun
Profesi : Siswa SD Negeri 2 Tanggunharjo
Alamat : Desa Tanggunharjo, Kec./ Kab. Grobogan
Peran : *Penabuh bonang penerus*

4. Nama : Guntur
Usia : 9 Tahun
Profesi : Siswa SD Negeri 2 Tanggunharjo
Alamat : Desa Tanggunharjo, Kec./ Kab. Grobogan
Peran : *Penabuh saron*
5. Nama : Hanggono Raras Ahlul Soraya
Usia : 10 Tahun
Profesi : Siswa SD Negeri 2 Tanggunharjo
Alamat : Desa Tanggunharjo, Kec./ Kab. Grobogan
Peran : *penggerong (penyanyi)*
6. Nama : Sri Rukmini
Usia : 40 Tahun
Profesi : Guru Kelas V, SD Negeri 2 Tanggunharjo
Alamat : Ds. Tanggunharjo, No. 80, Kec./ Kab. Grobogan
7. Nama : Hardi
Usia : 61 Tahun
Profesi : Pensiunan kepala SD Negeri 2 Tanggunharjo
Alamat : Jl. Sadewa, Purwodadi
Peran : Penggagas penyelenggaraan ekstrakurikuler seni karawitan di SD Negeri 2 Tanggunharjo
- 

8. Nama : Suwarjo
Usia : 55 Tahun
Profesi : Karyawan SD Negeri 2 Tanggunharjo
Alamat : Ds. Tanggunharjo, Kec./ Kab. Grobogan
Peran : Pengurus sarana dan prasarana sekolah



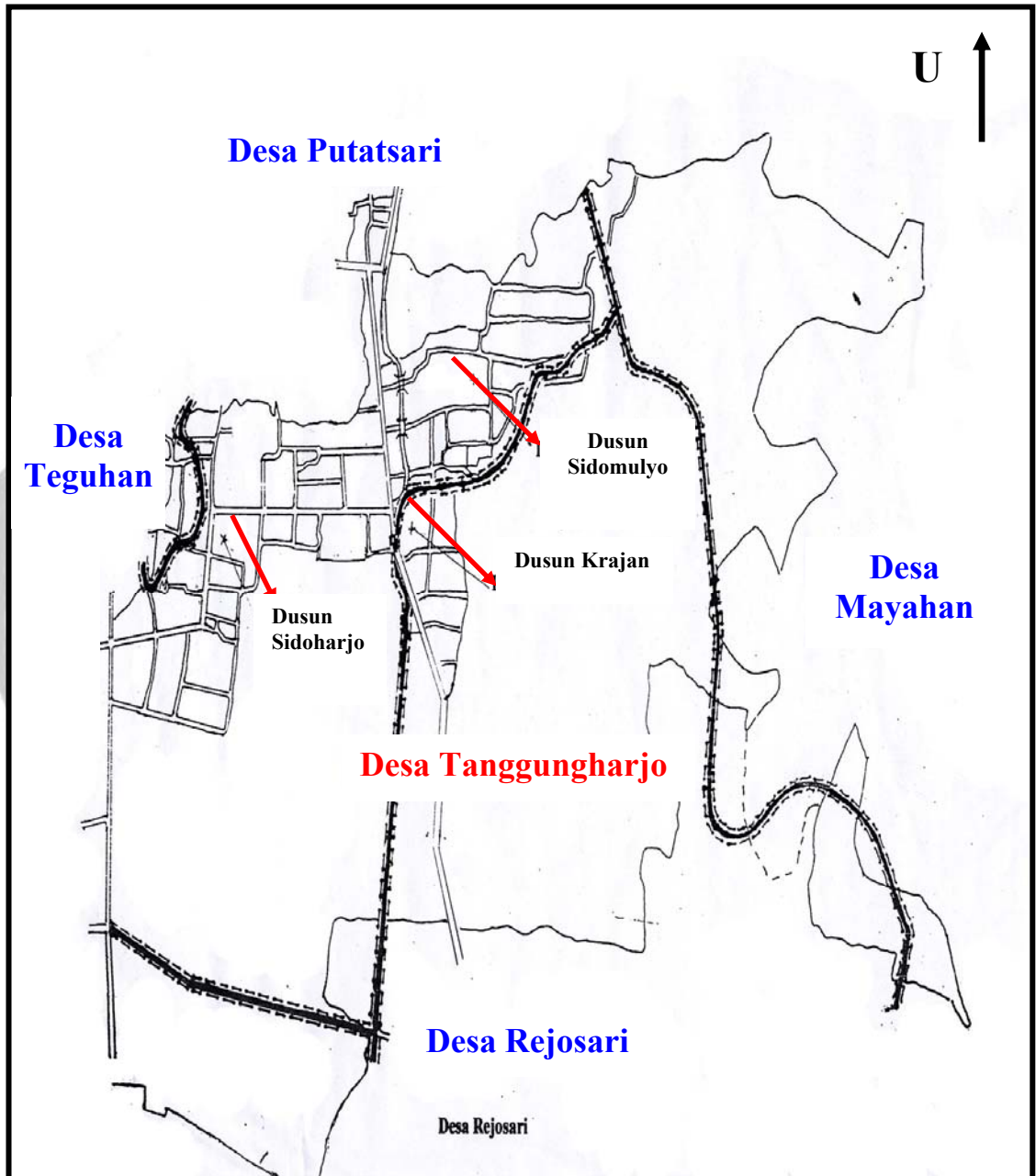
Lampiran 5

Biodata Peneliti

Nama : Endah Prasetyaningrum
NIM : 2501404004
Program Studi : Pendidikan Seni Tari/ S1
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni
Tempat, Tgl Lahir : Grobogan, 23 September 1986
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Desa Tangunharjo, RT/RW: 06/04, No. 74, Kecamatan
Grobogan, Kabupaten Grobogan 58152, Jawa Tengah
Pendidikan : SD : SD N 2 Tanggunharjo, tahun 1995
SMP : SMP N 1 Purwodadi, tahun 2001
SMA : SMA N 1 Purwodadi, tahun 2004
Perguruan Tinggi : S1 Universitas Negeri Semarang

Lampiran 6

Peta Desa Tanggungharjo



Gambar 6. Peta Desa Tanggungharjo
(Arsip Desa)

Lampiran 7

**Piagam Penghargaan yang Diperoleh SD Negeri 2 Tanggungharjo
dalam Perlombaan Seni Karawitan**



Gambar 7. Piagam Penghargaan "Lagu Dolanan Bocah RRI Semarang"
Tahun 2007
(Doc. Endah. P, 31 Oktober 2008)



Gambar 8. Piagam Penghargaan "Karawitan Pekan Seni SD"
 Tahun 2007
 (Doc. Endah. P, 10 Oktober 2008)

Lampiran 8



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (UNNES)
 FAKULTAS BAHASA DAN SENI
 Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang 50229 Tel/Fax
 8508010

LEMBAR KONSULTASI

Nama Mahasiswa : Endah Prasetyaningrum
 NIM : 2501404004
 Program Studi : PSDTM
 Jurusan : Pend. Seni Tari
 Fakultas : Bahasa dan Seni
 Dosen Pembimbing : 1. Joko Wiyoso, S. Kar, M. Hum
 2. Dra. Eny Kusumastuti, M. Pd

No	Tgl/Bln/Tahun	Bab yang dikonsultasikan	TANDA TANGAN		Mahasiswa
			Pembimbing 1	Pembimbing 2	
I	II	III	IV	V	VI